

**PENINGKATAN PEMAHAMAN DAN AKTIVITAS SISWA DALAM
PENCAPAIAN KOMPETENSI MENJAHIT KEMEJA PRIA
DENGAN PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN
PRACTICE-REHEARSAL PAIRS DI
SMK NEGERI 6 PURWOREJO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Teknik
Universitas Negeri Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Teknik



Disusun Oleh :

Limiari Khalima

NIM. 10513242007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BUSANA
JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK BOGA DAN BUSANA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Juli 2013**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Peningkatan Pemahaman dan Aktivitas Siswa Dalam Pencapaian Kompetensi Menjahit Kemeja Pria dengan Penerapan Metode Pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* di SMK Negeri 6 Purworejo” ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, Juli 2013

Dosen Pembimbing,

Dr. Sri Wening

NIP. 19570608 198303 2 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Limiar Khalima

NIM : 10513242007

Prodi : Pendidikan Teknik Busana

Jurusan : Pendidikan Teknik Boga dan Busana

Fakultas : Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Judul Tugas Akhir :

**“PENINGKATAN PEMAHAMAN DAN AKTIVITAS SISWA DALAM
PENCAPAIAN KOMPETENSI MENJAHIT KEMEJA PRIA DENGAN
PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *PRACTICE-REHEARSAL*
PAIRS DI SMK NEGERI 6 PURWOREJO”**

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Skripsi ini hasil karya saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya, tidak berisi mengenai materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan untuk penyelesaian studi di Perguruan Tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan.

Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Juni 2013

Yang menyatakan,

Limiar Khalima

NIM. 10513242007

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Peningkatan Pemahaman dan Aktivitas Siswa Dalam Pencapaian Kompetensi Menjahit Kemeja Pria dengan Penerapan Metode Pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* di SMK Negeri 6 Purworejo” yang disusun oleh Limiar Khalima, NIM. 10513242007 ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 8 Juli dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sri Wening	Ketua Penguji
Sri Emi Yuli Suprihatin, M.Si	Sekretaris Penguji
Dr. Emi Budiastuti	Penguji Utama

Yogyakarta, Juli 2013

Fakultas Teknik

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

Dr. Moch. Bruri Triyono

NIP. 19560216 198603 1 003

MOTTO

Bermimpilah, maka Allah akan membimbingmu meraih apa

yang kau impikan.....Amiiin

“Sesungguhnya kesulitan itu selalu disertai dengan

kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai dari suatu

urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang

lain dan hanya kepada Tuhanlah hendaknya kamu berharap”

(QS Al-Insyiroh : 6-8)

“Sikap sabar adalah kunci keberhasilan karena setiap

kebaikan akan berhasil dengan bersabar, bersabarlah

engkau walau waktunya lama”

(As-Syura)

“Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman dan

berilmu di antara kamu dengan beberapa derajat”

(QS Al Mujadalah : 11)

“Barang siapa menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu,

niscaya Allah menunjukkan jalan ke surga kepadanya”

(HR Muslim)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan karya ini untuk kupersembahkan dengan segala rasa syukur kepada:

- ❖ Kedua orang tuaku yang tak henti-henti menyayangiku dan memberikan segala kebutuhan didunia ini.
- ❖ Kakak dan adikku yang senantiasa memberikan dukungan
- ❖ Teman-Temanku yang selalu menemaniku dan memberi suport yang begitu besar
- ❖ Almamaterku UNY

**PENINGKATAN PEMAHAMAN DAN AKTIVITAS SISWA DALAM
PENCAPAIAN KOMPETENSI MENJAHIT KEMEJA PRIA DENGAN
PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *PRACTICE-REHEARSAL
PAIRS* DI SMK NEGERI 6 PURWOREJO**

Oleh :

Limiari Khalima

NIM. 10513242007

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk mengetahui (1) apakah penerapan metode pembelajaran *Practice-Rehearsal Pairs* dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pencapaian kompetensi menjahit kemeja pria siswa dengan di SMK Negeri 6 Purworejo. (2) apakah penerapan metode pembelajaran *Practice-Rehearsal Pairs* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pencapaian kompetensi menjahit kemeja pria siswa dengan di SMK Negeri 6 Purworejo. (3) apakah pencapaian kompetensi menjahit kemeja pria dapat meningkat dengan penerapan metode pembelajaran *Practice-Rehearsal Pairs* di SMK Negeri 6 Purworejo.

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan desain penelitian model Kemmis dan Taggart. Alur penelitian tindakan kelas terdiri dari Perencanaan, Tindakan, Observasi dan Refleksi. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 6 Purworejo. Subjek dalam penelitian ini adalah 32 siswa kelas XI Busana 1. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, tes essay dan tes unjuk kerja. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sudah melalui uji validitas dari *Judgment expert* dan reliabilitas instrument dengan menggunakan reabilitas antar rater. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman belajar siswa meningkat. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan rata-rata pemahaman belajar siswa pada siklus pertama 3,90 dan pada siklus kedua meningkat menjadi 5,53. Diperoleh data bahwa pada siklus I 22 siswa (68,8%) mengalami pemahaman belajar pada kategori tinggi, 10 siswa (31,3%) pada kategori sedang dan pada siklus II hasilnya meningkat 32 siswa (100%) pada kategori tinggi. Selain itu, aktivitas siswa juga meningkat meningkat. Hal ini dibuktikan rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus pertama 7,12 dan pada siklus kedua meningkat menjadi 8,50. Diperoleh data bahwa pada siklus I 25 siswa (78,1%) mengalami aktivitas belajar pada kategori tinggi, 7 siswa (21,9%) pada kategori sedang dan pada siklus II hasilnya meningkat 32 siswa (100%) pada kategori tinggi. Kompetensi siswa pun ikut meningkat. Hal ini dibuktikan bahwa hasil kompetensi pada siklus I siswa yang tuntas berjumlah 25 siswa (78,1%) dan yang belum tuntas 6 siswa(21,9%) dan meningkat pada siklus II 32 siswa (100%) dinyatakan tuntas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman dan aktivitas belajar dalam pencapaian kompetensi menjahit kemeja dengan metode pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs*

Kata kunci : pemahaman siswa, aktivitas belajar, kompetensi kemeja pria.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Alhamdulillah dengan rasa syukur kehadiran Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa terselesaiannya tugas akhir skripsi ini berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Rachmat Wahab, M. Pd, M. A, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Moch. Bruri Triyono, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Noor Fitrihana selaku Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Kapti Asiatun, M. Pd selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Teknik Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
5. Sri Widarwati, M. Pd selaku Koordinator Skripsi Program Studi Pendidikan Teknik Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
6. Widyabakti Sabatari, M. Sn selaku Pembimbing Akademik Program Kelanjutan Studi Busana Angkatan 2010.
7. Dr. Sri Wening selaku Pembimbing Skripsi yang selalu memberikan bimbingan dan motivasi.
8. Seluruh *judment expert* yang telah membantu memvalidasi instrumen skripsi
9. Seluruh pihak yang turut serta membantu dalam penyelesaian tugas akhir skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir skripsi ini masih banyak kekurangan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga tugas akhir skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Penulis

Limiar Khalima

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	
B. Identifikasi Masalah	
C. Batasan Masalah	
D. Rumusan Masalah	
E. Tujuan Penelitian	
F. Manfaat Penelitian.....	
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	
1. Pembelajaran Kompetensi Busana Pria Pada Program Butik di SMK	
a. Pengertian Pembelajaran	
b. Komponen-Komponen Pembelajaran	
c. Pembelajaran Sekolah Menengah Kejuruan	
d. Pembelajaran yang Efektif dan Efisien	
2. Kompetensi Menjahit Kemeja Pria	
a. Pengertian Kompetensi	
b. Pengukuran Pencapaian Kompetensi	
c. Kriteria Ketuntasan Minimal	
d. Kompetensi Menjahit Kemeja Pria	
3. Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran	
a. Pengertian Pemahaman	
b. Hasil Belajar Pemahaman Siswa	
c. Indikator Pemahaman Belajar Siswa Menjahit Kemeja Pria	
4. Aktivitas Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran	
a. Pengertian Aktivitas Belajar Siswa	
b. Aktivitas-Aktivitas Belajar Siswa	
c. Upaya Mengembangkan Aktivitas Belajar Siswa .	
5. Metode <i>Practice-Rehearsal Pairs</i> dalam Model Pembelajaran Kooperatif.....	
a. Pengertian Model Pembelajaran.....	

	b.	Model Pembelajaran Kooperatif.....
	c.	Pengertian Metode Pembelajaran.....
	d.	Metode Pembelajaran <i>Practice-Rehearsal Pairs</i> ...
	e.	Tujuan Metode <i>Practice Rehearsal Pairs</i>
	f.	Langkah Pelaksanaan Metode Pembelajaran <i>Practice Rehearsal Pairs</i>
	g.	Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran <i>Practice Rehearsal Pairs</i>
B		Penelitian Relevan
C.		Kerangka Berfikir.....
D.		Hipotesis Tindakan.....
BAB III	METODE PENELITIAN	
A.		Jenis Penelitian.....
B.		Desain Penelitian.....
C.		Setting Penelitian.....
D.		Subjek dan Obyek Penelitian.....
E.		Prosedur Penelitian.....
F.		Metode Pengumpulan Data.....
G.		Instrumen Penelitian.....
H.		Uji Validitas dan Reabilitas Instrumen.....
I.		Teknik Analisis Data.....
J.		Interprestasi Data.....
K.		Indikator Keberhasilan.....
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A.		Hasil Penelitian.....
	1.	Lokasi dan Situasi SMK Negeri 6 Purworejo.....
	2.	Kondisi Kelas Sebelum Tindakan.....
	3.	Pelaksanaan Tindakan
	a.	Siklus I.....
	b.	Siklus II.....
B.		PEMBAHASAN
	1.	Pemahaman belajar siswa Menjahit Kemeja Pria dengan Menerapkan Metode Pembelajaran <i>Practice Rehearsal Pairs</i>
	2.	Aktivitas siswa Menjahit Kemeja Pria dengan Menerapkan Metode Pembelajaran <i>Practice Rehearsal Pairs</i>
	3.	Kompetensi Menjahit Kemeja Pria dengan Menerapkan Metode Pembelajaran Practice Rehearsal Pairs.....
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
A.		Kesimpulan.....
B.		Implikasi.....
C.		Saran.....
DAFTAR PUSTAKA	xiii
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel	1.	Kisi- Kisi Observasi Pemahaman Siswa
Tabel	2.	Kisi- Kisi Observasi Aktivitas Siswa
Tabel	3.	Kisi- Kisi Observasi Afektif
Tabel	4.	Kisi-Kisi Instrumen Kompetensi Menjahit Kemeja Pria
Tabel	5.	Kriteria Materi Pembelajaran
Tabel	6.	Kriteria Lembar Kelayakan Metode Pembelajaran
Tabel	7.	Kriteria Lembar Observasi Pemahaman
Tabel	8.	Kriteria Lembar Observasi Aktivitas
Tabel	9.	Kriteria Lembar Observasi Afektif
Tabel	10.	Kriteria Lembar Penilaian Unjuk Kerja
Tabel	11.	Kategori Pemahaman Belajar Siswa
Tabel	12.	Kategori Aktivitas Belajar Siswa
Tabel	13.	Kategori Aktivitas Belajar Siswa
Tabel	14.	Kategori Penilaian Unjuk Kerja
Tabel	15	Data Pemahaman Belajar Siswa Siklus I.....
Tabel	16	Data Aktivitas Siswa Siklus I
Tabel	17	Data Pemahaman Siswa Siklus II
Tabel	18	Data Aktivitas Siswa Siklus II

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Alur Kerangka Berfikir
Gambar 2.	Alur Penelitian Tindakan Kelas

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan atau SMK merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab untuk menciptakan sumberdaya manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan dan keahlian, sehingga lulusannya dapat mengembangkan kompetensi apabila memasuki dunia kerja. SMK bertujuan meningkatkan kompetensi siswa agar dapat mengembangkan diri seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, serta menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional. Apapun jenis pendidikan pada SMK tidak lain mempunyai visi agar para siswa memiliki kemampuan, keterampilan serta keahlian dalam bidang tertentu.

Ada dua hal yang sebenarnya mampu menjadi nilai lebih dari pendidikan menengah kejuruan ini. Pertama, lulusan dari institusi ini dapat mengisi peluang kerja pada dunia usaha atau industri setaraf sekolah menengah, terkait dengan satu sertifikat yang dimiliki oleh lulusannya melalui uji kompetensi. Dengan sertifikat tersebut mereka mempunyai peluang untuk bekerja. Kedua, lulusan pendidikan menengah kejuruan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sepanjang lulusan tersebut memenuhi persyaratan, baik itu nilai maupun program studi

Kemampuan kompetensi intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Tolak ukur sebuah

keberhasilan salah satunya pada prestasi belajar yang dicapai. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

Menurut S. Nasution (1996:17) prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berpikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Sebaliknya, prestasi dikatakan kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam tiga kriteria tersebut. Prestasi belajar dinilai berhasil jika sudah mencapai sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran, yang biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

SMK Negeri 6 Purworejo merupakan sekolah kejuruan dalam kelompok pariwisata. SMK Negeri 6 Purworejo memiliki program keahlian antara lain tata busana, tata kecantikan, tata boga. Dipilihnya SMK Negeri 6 Purworejo sebagai tempat penelitian dikarenakan terdapat masalah pada hasil belajar siswa, ada beberapa siswa yang belum mencapai nilai standar KKM khususnya pada kompetensi menjahit kemeja.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada salah seorang guru Tata Busana yang mengajar kelas XI di SMK Negeri 6 Purworejo, peneliti mendapat informasi bahwa dalam pembelajaran guru masih menggunakan pendekatan konvensional yaitu pendekatan yang banyak menekankan penyampaian materi pembelajaran dengan metode ceramah dan demonstrasi, dan media yang digunakan yaitu papan tulis. Hal ini akan mengakibatkan proses pembelajaran menjadi pasif, jemu dan membosankan

sehingga banyak peserta didik yang tidur, berbicara sendiri, bahkan acuh terhadap materi yang diajarkan, sehingga materi pelajaran tidak dapat diterima dengan baik. Sering kali guru merasa kesusahan dalam menyampaikan materi. Berdasarkan sumber (guru SMK Negeri 6 Purworejo) Kriteria Pencapaian Kompetensi yang diharapkan yaitu 75. Dari jumlah siswa 32 yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 17 siswa, sedangkan yang 15 siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal . menurut standar BNSP (Badan Nasional Standar Pendidikan) yang menentukan standar nilai 75 seluruh siswa belum mencapai tuntas, karena pembelajaran dikatakan tuntas apabila sekurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal.

Pemahaman belajar siswa yang kurang dikarenakan dalam proses pembelajaran guru mengajar seluruh siswa di kelas. Hal yang terjadi adalah banyak siswa yang kurang mengerti tentang pelajaran yang diberikan. Guru mengupayakan agar siswa dapat menerima pelajaran dengan baik sehingga pemahaman siswa dapat meningkat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka guru mengupayakan menggunakan metode pembelajaran yang dapat mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam susasana belajar dan terbuka dan demokratis.

Aktivitas belajar siswa pun masih dianggap kurang. Masih banyak siswa yang pasif dalam mengikuti pelajaran. Hal ini menjadi pengaruh terhadap nilai afektif siswa dalam proses pembelajaran. Guru mengupayakan agar siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran sehingga guru memerlukan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas siswa karena di

dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya menerima secara pasif apa yang diberikan oleh guru tetapi siswa aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah yang ditemukan pada saat pelajaran.

Banyak hal yang menyebabkan kondisi diatas terjadi, misalnya berasal dari diri pribadi siswa sendiri dan dari luar pribadi siswa sendiri yang kemudian dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa ketika proses belajar mengajar (PBM) sedang berlangsung. Kemampuan guru menguasai materi pelajaran sangat berpengaruh terhadap kemampuannya dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa, adapun kemampuan dan pengetahuan guru tidak akan bisa ditransfer secara maksimal jika metode pelajaran yang digunakan pun kurang tepat.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah pemberian soal/ evaluasi. Evaluasi sangat berpengaruh karena dapat dijadikan umpan balik untuk menarik perhatian siswa. Banyak siswa yang belajar karena ingin memperoleh nilai bagus, untuk itu mereka mau belajar dengan giat. Bagi sebagian siswa nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk rajin belajar. Oleh karena itu, penilaian harus segera dilakukan oleh guru agar siswa dapat mengetahui hasil yang dicapai. Melalui evaluasi guru pun dapat menentukan apakah siswa yang diajarnya sudah memiliki kompetensi yang telah ditetapkan, sehingga layak diberikan program pembelajaran baru, atau malah sebaliknya siswa belum bisa mencapai standar minimal. Dari hal tersebut penulis menarik kesimpulan bahwa kompetensi tidak tercapai sepenuhnya, akan tetapi disebabkan oleh proses belajar yang kurang menyenangkan bagi siswa, siswa dituntut mengerjakan

tugas sampai selesai, akan tetapi pada saat tugas dikumpulkan guru kurang memberikan masukan untuk membenarkan pekerjaan siswa. Sehingga siswa merasa kurang memahami materi pelajaran yang diajarkan.

Pada kenyataannya pembelajaran menjahit kemeja pria masih menggunakan metode pembelajaran konvensional berupa metode ceramah dengan sedikit demonstrasi sehingga masih banyak siswa tidak terpantau dan tidak aktif. Metode ceramah lebih banyak menuntut keaktifan guru daripada siswa, bila terlalu lama membosankan, menyebabkan siswa pasif / kurang aktif. Penggunaan metode pembelajaran tanpa diiringi dengan media pembelajaran tepat dapat menghambat pencapaian tujuan dalam proses pembelajaran. Sedangkan apabila metode yang digunakan diiringi dengan media yang tepat , maka tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif sehingga kompetensi dapat tercapai.

Metode ceramah mengakibatkan aktivitas dan pemahaman belajar siswa menjadi rendah. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru memerlukan suatu metode pembelajaran yang dapat menunjang proses penyampaian informasi kepada siswa. Pemanfaatan atau penggunaan metode pembelajaran sebagai strategi guru untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran Untuk dapat mengkomunikasikan materi dengan jelas dapat digunakan metode pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* sebagai metode pembelajaran. Metode pembelajaran *Practice- Rehearsal Pairs*, merupakan salah satu strategi pembelajaran strategi yang digunakan untuk mempraktekkan suatu ketrampilan atau prosedur dengan teman belajar dengan latihan praktek

berulang-ulang menggunakan informasi untuk mempelajarinya. Strategi ini diharapkan mampu meningkatkan aktivitas siswa karena di dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya menerima secara pasif apa yang diberikan oleh guru tetapi siswa aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah yang ditemukan pada saat pelajaran. Strategi *Practice-Rehearsal Pairs* ini berasal dari pembelajaran aktif dimana strategi ini mengelompokkan siswa secara berpasangan.

Dengan strategi ini siswa yang memiliki kemampuan lebih dapat dipasangkan dengan siswa yang memiliki kemampuan rendah. Sehingga mereka dapat saling bekerja sama untuk mempraktekkan tugas atau materi yang di berikan oleh guru. Metode pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam susasana belajar dan terbuka dan demokratis. Siswa bukan lagi sebagai objek pembelajaran, namun bisa berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya. Metode pembelajaran ini juga menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berfikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, menimba berbagai informasi, belajar menggunakan sopan santun, meningkatkan aktivitas siswa, memperbaiki sikap terhadap sekolah dan belajar mengurangi tingkah laku yang kurang baik, serta membantu siswa dalam menghargai pokok pikiran orang lain.

Dalam metode atau strategi pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan, seperti strategi practice rehearsal pairs (praktek berpasangan). Strategi ini mempunyai kelebihan yaitu cocok jika diterapkan untuk materi-

materi yang bersifat psikomotorik tetapi kelemahannya strategi ini tidak cocok digunakan pada materi yang bersifat teoritis. Dalam praktek berpasangan mempunyai kelebihan diantaranya adalah dapat meningkatkan partisipasi antar peserta didik, interaksi lebih mudah dan lebih banyak kesempatan untuk konstruksi masing-masing pasangan. Sedangkan kekurangannya adalah jika anta pasangan tidak aktif maka akan sedikit ide yang muncul dan jika pasangannya banyak maka akan membutuhkan waktu yang banyak.

Penggunaan metode pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* dalam kompetensi menjahit kemeja pria diharapkan dapat menjadi strategi guru untuk meningkatkan aktivitas dan pemahaman siswa dalam menerima bahan ajar yang diberikan sehingga siswa mendapatkan hasil yang baik.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa dewasa ini banyak dari sekolah-sekolah menengah kejuruan khususnya SMK Negeri 6 Purworejo belum memanfaatkan metode pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* . Kebanyakan masih menggunakan metode pembelajaran yang monoton, sehingga belum maksimal membantu siswa dalam proses pembelajaran.

Menanggapi permasalahan di atas, penyusun bermaksud meneliti pemahaman dan aktivitas siswa dalam pencapaian kompetensi menjahit kemeja pria dengan penerapan metode pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* di SMK Negeri 6 Purworejo.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan diantaranya :

1. Kurangnya pemahaman siswa mengenai belajar kompetensi menjahit kemeja pria.
2. Kurangnya keaktifan siswa dalam bertanya kepada guru
3. Keterbatasan sarana dan prasarana yang belum memadai untuk kelengkapan pelaksanaan pembelajaran kompetensi menjahit kemeja.
4. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran kompetensi menjahit kemeja masih cenderung monoton masih menggunakan model pembelajaran konvensional atau ceramah, sehingga diperlukan variasi dalam menerapkan model pembelajaran.
5. Proses pembelajaran menjahit kemeja belum memanfaatkan metode pembelajaran secara optimal sehingga kurang menarik perhatian siswa.
6. Kompetensi siswa pada kompetensi menjahit kemeja pria masih banyak yang belum memenuhi standart KKM, yaitu masih banyaknya siswa yang mencapai nilai kurang dari 75.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah di atas, jelaslah kompleks permasalahan yang dapat dikaji dalam penelitian ini. Namun, penelitian ini

tidak membahas semua permasalahan di atas, sehingga diperlukan adanya batasan masalah.. Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang dibahas, permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada tindakan untuk peningkatan pemahaman dan aktivitas siswa dalam pencapaian kompetensi menjahit kemeja dengan menggunakan metode pembelajaran *Practice- Rehearsal Pairs* pada siswa tingkat XI di SMK Negeri 6 Purworejo. Dimana dalam pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Materi pembelajaran menjahit kemeja pria meliputi pengepresan lapisan bagian tengah muka, bagian kerah,bagian manset, bagian slit, membuat saku dan memasang saku pada bagian badan muka sebelah kiri, menjahit pas punggung, membuat kerah kemudian memasangkan kerah pada kerung leher, membuat belahan manset pada lengan, memasang lengan dengan badan, menjahit sisi badan sampai ke sisi lengan, membuat manset dan memasangnya diujung lengnan, membuat lubang kancing dan memasang kancing. Materi tersebut sebagian besarnya dilakukan dengan praktek.

Dalam penelitian ini materi yang diambil pada saat praktek menjahit kemeja pria dan metode pembelajaran yang digunakan adalah metode pembelajaran *Practice- Rehearsal Pair* yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam susasana belajar dan terbuka dan demokratis. Siswa bukan lagi sebagai objek pembelajaran, namun bisa berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya. Metode pembelajaran ini juga menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berfikir kritis,

membentuk hubungan persahabatan, menimba berbagai informasi, belajar menggunakan sopan santun, meningkatkan aktivitas siswa, memperbaiki sikap terhadap sekolah dan belajar mengurangi tingkah laku yang kurang baik, serta membantu siswa dalam menghargai pokok pikiran orang lain.

D. Rumusan Masalah dan Pemecahannya

Berdasarkan batasan masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah penerapan metode pembelajaran *Practice- Rehearsal Pairs* dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pencapaian kompetensi menjahit kemeja pria di SMK ?
2. Apakah penerapan metode pembelajaran *Practice- Rehearsal Pairs* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pencapaian kompetensi menjahit kemeja pria di SMK?
3. Apakah pencapaian kompetensi menjahit kemeja pria dapat meningkat dengan penerapan metode pembelajaran *Practice- Rehearsal Pairs* di SMK?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui apakah penerapan metode pembelajaran *Practice- Rehearsal Pairs* dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pencapaian kompetensi menjahit kemeja pria di SMK.

2. Untuk mengetahui apakah penerapan metode pembelajaran *Practice-Rehearsal Pairs* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pencapaian kompetensi menjahit kemeja pria di SMK
3. Untuk mengetahui apakah pencapaian kompetensi menjahit kemeja pria dapat meningkat dengan penerapan metode pembelajaran *Practice-Rehearsal Pairs* di SMK?

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis

Penelitian ini digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan aktifitas siswa tingkat XI dalam pencapaian kompetensi menjahit kemeja dengan menerapkan metode pembelajaran *Practice-Rehearsal Pairs*

2. Secara praktis

- a. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran peserta didik, untuk meningkatkan pemahaman dan aktifitas siswa dalam pencapaian kompetensi menjahit kemeja.
- b. Bagi guru dan calon guru, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan tambahan pengetahuan tentang metode pembelajaran *Practice-Rehearsal Pairs*
- c. Bagi pihak sekolah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas kompetensi siswa khusunya kompetensi menjahit kemeja pria.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Kompetensi Busana Pria Pada Program Keahlian Busana Butik di SMK
 - a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Jamal Ma'mur (2011:17) pembelajaran merupakan salah satu unsur penentu baik tidaknya lulusan yang dihasilkan oleh suatu sistem pendidikan. Pembelajaran yang baik, cenderung menghasilkan lulusan dengan hasil belajar yang baik pula, demikian pula sebaliknya. Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar(<http://elmuttaqie.wordpress.com>).

Bigg membagi konsep pembelajaran dalam 3 pengertian, (Sugihartono, 2007:80-81) yaitu:

1. Pembelajaran dalam Pengertian Kuantitatif, berarti penularan pengetahuan dari guru kepada murid.
2. Pembelajaran dalam pengertian Institusional, berarti penataan segala kemampuan mengajar sehingga dapat berjalan efisien.

3. Pembelajaran dalam Pengertian Kualitatif, berarti upaya guru untuk memudahkan kegiatan belajar siswa.

Dari berbagai pengertian pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan segala upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik sebagai usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar.

b. Komponen – komponen Pembelajaran

Di dalam proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media dan evaluasi (Wina Sanjaya, 2006:56). Sedangkan menurut Dimyati dan Moedjiono (2006:23) komponen-komponen proses belajar mengajar adalah peserta didik, guru, tujuan pembelajaran, materi/ isi, metode, media dan evaluasi

Menurut (Oemar Hamalik, 2001: 54) dalam kegiatan pembelajaran terdapat komponen yang saling mendukung, yaitu tujuan pembelajaran, siswa, guru, metode pembelajaran, media pembelajaran, penilaian dan situasi pembelajaran. Komponen-komponen tersebut harus dapat dikelola agar proses pembelajaran

dapat berjalan dengan baik. Dari penjelasan diatas, maka komponen-komponen pembelajaran sebagai berikut:

1) Tujuan pembelajaran

Menurut Wina Sanjaya (2006:57) tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pengajaran berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran.

Tujuan ini pada dasarnya merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa setelah ia menyelesaikan pengalaman dan kegiatan belajar dalam proses pembelajaran, (Nana Sudjana, 2010:30).

Dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 sebagaimana dikemukakan Akhmad Sudrajat tentang Standar Proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa.

Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu rancangan yang ditetapkan untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Berkaitan

dengan penelitian ini tujuan pembelajaran untuk kompetensi menjahit kemeja yaitusiswa dapat menyelesaikan jahitan dengan mesin pada kemeja dan siswa dapat menyelesaikan jahitan dengan tangan pada ompetens menjahit kemeja..

2) Peserta didik/ Siswa

Peserta didik merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, (Oemar hamalik, 2008:7). Menurut undang-undang No.20 tentang sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa peserta didik adalah seseorang yang mengembangkan potensi dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas. Berkaitan dengan penelitian ini peserta didik dalam menjahit kemeja adalah siswa kelas XI bidang keahlian Busana di SMK N 6 Purwrejo.

3) Guru

Menurut Oemar Hamalik (2008:9) guru atau tenaga kependidikan merupakan suatu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan, yang bertugas

menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Guru mempunyai keterampilan menyusun perencanaan/ persiapan pembelajaran yang bersumber dari GBPP, (Nana Sudjana, 2010:9).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa guru adalah seseorang yang memegang peranan penting dalam perencanaan/ persiapan pembelajaran dan memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Berkaitan dengan penelitian ini guru dalam mata pelajaran membuat busana pria adalah guru yang berkompeten dibidangnya, tentunya yang bisa membimbing siswa dalam menjait kemeja.

4) Metode

Metode adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan, (Wina Sanjaya,2006:58). Sedangkan menurut Nana Sudjana (2010:30) metode adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran.

Menurut Nana Sudjana (2010:77-89) metode pembelajaran yang sampai saat ini masih banyak digunakan dalam proses pembelajaran, sebagai berikut:

a. Metode ceramah

Ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan.

Metode ceramah ini sebagai proses penyampaian informasi dengan jalan menuturkan sekelompok materi secara lisan

b. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa

c. Metode diskusi

Diskusi pada dasarnya adalah tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu.

d. Metode tugas belajar

Tugas tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi jauh lebih luas. Tugas bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, dan di tempat lainnya. Metode tugas ini untuk merangsang anak untuk aktif belajar

e. Metode kerja kelompok

Metode kerja kelompok merupakan bekerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian siswa dalam satu kelas

dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil.

f. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu siswa untuk mencapai jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta (data) yang benar.

g. Metode sosio drama

Metode sosio drama merupakan metode yang pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial

h. Metode mengajar yang lain,

Metode mengajar yang lainnya seperti problem solving, latihan, manusia sumber, survai masyarakat, dan metode simulasi.

Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa ada beberapa metode pembelajaran, oleh karena itu setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Dalam menjahit kemejaini perlu diadakan varisai metode dalam penyampaian materi pembelajaran, yaitu metode ceramah, metode kelompok, dan metode tugas

5) Materi/ isi

Menurut Wina Sanjaya (2006:58) materi merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Hal ini bisa dibenarkan manakal tujuan utama dalam pembelajaran adalah penguasaan materi pembelajaran.

Materi pelajaran biasanya tergambar dalam buku teks, sehingga sering terjadi proses pembelajaran adalah penyampaian materi yang ada dalam buku. Dalam penelitian ini materi pelajaran yang diajarkan adalah menjahit dengan mesin, menyelesaitan dengan tangan pada menjahit kemeja.

6) Media

Menurut Wina Sanjaya 92006:58) media adalah alat dan sumber, walaupun fungsinya sebagai alat bantu, akan tetapi memiliki peran yang tidak kalah pentingnya. Dalam kemajuan teknologi seperti sekarang ini memungkinkan siswa dapat belajar dari mana saja dan kapan saja dengan memanfaatkan hasil-hasil teknologi.Oleh karena itu, peran dan tugas guru bergeser dari peran sebagai sumber belajar menjadi peran sebagai pengelola sumber belajar.

7) Evaluasi

Menurut Wina Sanjaya (2006:59) evaluasi merupakan komponen terakhir dalam pembelajaran.evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses

pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran.

c. Pembelajaran Sekolah Menengah Kejuruan

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan salah satu lembaga pendidikan kejuruan yang menurut Keputusan Mendikbud adalah sebagai bentuk satuan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta mempersiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional dan sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Upaya untuk mencapai kualitas lulusan pendidikan kejuruan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja tersebut, perlu didasari dengan kurikulum yang dirancang dan dikembangkan dengan prinsip kesesuaian dengan kebutuhan (stakeholders).

Kurikulum pendidikan kejuruan secara spesifik memiliki karakter yang mengarah kepada pembentukan kecakapan lulusan yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas pekerjaan tertentu. Kecakapan tersebut telah diakomodasi dalam kurikulum SMK yang meliputi kelompok Normatif, Adaptif dan kelompok Produktif.

1) Kelompok Normatif

Kelompok normatif adalah mata pelajaran yang berfungsi membentuk siswa menjadi pribadi yang utuh, pribadi yang memiliki norma-norma kehidupan sebagai makhluk individu

maupun makhluk sosial (anggota masyarakat), sebagai warga negara Indonesia maupun sebagai warga negara dunia.

Dalam kelompok normatif, mata pelajaran dialokasikan secara tetap meliputi Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dan sebagainya.

2) Kelompok Adaptif

Kelompok adaptif adalah mata pelajaran yang berfungsi membentuk siswa sebagai individu agar memiliki dasar pengetahuan yang luas dan kuat untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sosial, lingkungan kerja, serta mampu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Kelompok adaptif terdiri atas mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS dan sebagainya.

3) Kelompok Produktif

Kelompok produktif adalah kelompok mata diklat yang berfungsi membekali siswa agar memiliki kompetensi kerja sesuai Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Setiap kelompok mata pelajaran tersebut, siswa diharapkan mampu menguasai kompetensi yang tercakup di dalamnya terutama kompetensi pada kelompok produktif.

Pada penelitian ini, kompetensi produktif yang ingin ditingkatkan adalah kompetensi menjahit kemeja, maka

selanjutnya akan dibahas tentang seluk beluk kompetensi dan pengukuran pencapaian kompetensi menjahit kemeja.

d. Pembelajaran yang Efektif dan Efisien

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya). Sedangkan definisi dari kata efektif yaitu suatu pencapaian tujuan secara tepat atau memilih tujuan-tujuan yang tepat dari serangkaian alternatif atau pilihan cara dan menentukan pilihan dari beberapa pilihan lainnya. Efektifitas bisa juga diartikan sebagai pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Misalnya jika suatu pembelajaran dapat selesai dengan pemilihan cara-cara yang sudah ditentukan, maka cara tersebut adalah benar atau efektif.

Menurut Jamal (2011:93) pembelajaran yang efektif adalah guru dapat menyampaikan tujuan pembelajaran dan siswa mencapai kompetensi yang diharapkan. Efisien dapat berarti bekerja secara tepat atau sesuai untuk menghasilkan sesuatu dengan pengeluaran usaha dan biaya yang kecil, tanpa membuang uang atau usaha atau waktu. Efisiensi merupakan perbandingan terbaik antara suatu kegiatan dan hasilnya.

Pembelajaran yang efektif dan efisien ini harus mencakup Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan Standar Kompetensi Lulus (SKL) dengan harapan siswa dapat meresap semua materi yang disampaikan oleh guru.

Dari penjelasan diatas, maka pada pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien adalah hal yang sangat penting dalam suatu pembelajaran, dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat tanpa membuang waktu, tenaga dan biaya yang diterapkan sehingga mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu dalam meningkatkan kompetensi menjahit kemeja dibutuhkan model pembelajaran yang efektif dan efisien.

2. Kompetensi Menjahit Kemeja Pria

a. Pengertian Kompetensi

Kata kompetensi biasanya diartikan sebagai kecakapan yang memadai untuk melakukan suatu tugas atau memiliki ketrampilan dan kecakapan yang diisyaratkan. Menurut Wina Sanjaya (2006:68) dalam konteks pengembangan kurikulum, kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direflesikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Sesorang yang memiliki kompetensi tertentu bukan hanya mengetahui, tetapi juga dapat memahami dan menghayati bidang tersebut yang tercermin dalam pola perilaku sehari-hari

Menurut Abdul Majid (2007:5) kompetensi adalah seperangkat tindakan intelejen penuhtanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dapat dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Dalam kurikulum SMK (2004:16) kompetensi (*competency*) mengandung makna kemampuan seseorang yang diisyaratkan dalam menyelesaikan

pekerjaan tertentu pada dunia kerja dan ada pengakuan resmi atas kemampuan tersebut.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan yang diperoleh siswa dalam suatu proses belajar mengajar yang memenuhi tiga ranah, yakni: ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dan harus dimiliki siswa sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam pekerjaan tertentu.

Menurut Wina Sanjaya (2006:68) dalam kompetensi sebagai tujuan, di dalamnya terdapat beberapa aspek, yaitu:

1. Pengetahuan (*knowledge*), kemampuan dalam bidang kognitif
2. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman pengetahuan yang dimiliki setiap individu.
3. Kemahiran (*skill*), yaitu kemampuan individu untuk melaksanakan secara praktis tentang tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
4. Nilai (*value*), yaitu norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu.
5. Sikap (*attitude*), yaitu pandangan individu terhadap sesuatu.
6. Minat (*interest*), yaitu kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu perbuatan.

Kompetensi ini bukan hanya sekadar pemahaman akan materi pelajaran, akan tetapi bagaimana pemahaman dan penguasaan materi itu dapat mempengaruhi cara bertindak dan berperilaku dalam

kehidupan sehari-hari. Menurut Wina Sanjaya (2006:69) klasifikasi kompetensi mencakup :

1. Kompetensi Lulusan, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai oleh peserta didik setelah tamat mengikuti pendidikan pada jenjang atau satuan pendidikan tertentu.
2. Kompetensi Standart, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai setelah anak didik menyelesaikan suatu mata pelajaran tertentu pada setiap jenjang pendidikan yang diikutinya.
3. Kompetensi Dasar, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai peserta didik dalam penguasaan konsep atau materi pelajaran yang diberikan dalam kelas pada jenjang pendidikan tertentu. Dilihat dari tujuan kurikulum, kompetensi dasar termasuk pada tujuan pembelajaran.

1. Ranah Afektif

Indikator aspek afektif mencakup:

- a. Penerimaan (*receiving*), kesediaan untuk menghadirkan dirinya untuk menerima atau memperhatikan pada suatu perangsang.
- b. Penanggapan (*responding*), keturutsertaan, memberi reaksi, menunjukkan kesenangan memberi tanggapan secara sukarela.

- c. Penghargaan (*valuing*), kepekaan terhadap nilai atas suatu rangsangan, tanggung jawab, konsisten, dan komitmen.
- d. Pengorganisasian (*organization*), yaitu mengintegrasikan berbagai nilai yang berbeda, memecahkan konflik antar nilai, dan membangun sistem nilai, serta pengkonseptualisasi suatu nilai.
- e. Pengkarakterisasian (*characterization*), proses afeksi di mana individu memiliki suatu sistem nilai sendiri yang mengenalikan perilakunya dalam waktu yang lama membentuk gaya hidupnya.

Menurut Masnur (2011: 166-172) ada lima karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral. Sikap adalah suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu.

Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Nilai merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Sedangkan moral berkaitan dengan perasaan salah atau

benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan yang terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri.

Menurut perkembangannya ranah penilaian afektif yang diterapkan di sekolah adalah sikap. Indikator sikap yang akan dinilai dalam pembelajaran menjahit kemeja pria adalah aktivitas siswa dan sikap bertanggung jawab siswa. Aktivitas merupakan hal penting dalam pembelajaran, tanpa adanya aktivitas maka proses belajar tidak akan berlangsung dengan baik. Edi Suardi dalam Sardiman (2001:15) mengemukakan ciri-ciri dari adanya interaksi dalam proses belajar mengajar yang salah satunya yaitu ditandai dengan adanya aktivitas siswa.

2. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Menurut Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2009:22) ranah psikomotor mencakup:

- a. Persepsi (*perception*), yaitu pemakaian alat-alat perasa untuk membimbing efektifitas gerak.

- b. Kesiapan (*set*), yaitu kesediaan mengambil tindakan.
- c. Respon terbimbing (*guide respon*), yaitu tahap awal belajar keterampilan labih komplek, meliputi peniruan gerak yang dipertunjukkan kemudian mencoba-coba.
- d. Mekanisme (*mechanism*), yaitu gerakan penampilan yang melukiskan proses di mana gerak yang telah dipelajari, kemudian diterima menjadi kebiasaan sehingga dapat ditampilkan dengan penuh percaya diri.
- e. Respon nyata komplek (*complex over respons*), yaitu penampilan gerakan secara mahir dalam bentuk gerakan yang rumit, aktivitas motorik berkadar tinggi.
- f. Penyesuaian (*adaptiation*), keterampilan yang telah dikembangkan sehingga tampak dapat mengolah gerakan dan menyesuaikan dengan tuntutan dan kondisi yang khusus dalam suasana yang lebih probematis.
- g. Penciptaan (*origination*), yaitu penciptaan pola gerakan baru yang seuai dengan situasi dan masalah tertentu sebagai kreativitas.

Dari keterangan tersebut dapat diambil kesimpulan aspek kognitif merupakan hasil belajar yang berhubungan dengan pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi,

analisis, sintesis, dan evaluasi. Aspek afektif berhubungan dengan sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral, sedangkan aspek psikomotor berhubungan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Oleh karena itu penilaian pembelajaran keterampilan tidak hanya pada hasil atau produk keterampilan yang dibuat saja, tetapi juga serangkaian proses pembuatannya karena dalam pembelajaran keterampilan kompetensi dasar meliputi seluruh aspek kegiatan, produksi, dan refleksi.

Untuk melihat hasil kompetensi siswa melalui unjuk kerja seperti dalam Depdiknas (2006:95) mengemukakan penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian unjuk kerja perlu mempertimbangkan hal-hal berikut :

- a. Langkah-langkah kinerja yang diharapkan dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja dari suatu kompetensi.
- b. Kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan dinilai dalam kinerja tersebut.
- c. Kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.
- d. Upaya kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak sehingga semua dapat diamati.

- e. Kemampuan yang akan dinilai diurutkan berdasarkan urutan yang akan diamati.
-
- b. Pengukuran Pencapaian Kompetensi

Pencapaian kompetensi, adalah pengetahuan, pengertian dan ketrampilan yang dikuasai sebagai hasil pengalaman pendidikan khusus. Hal tersebut perlu dilakukan untuk menggambarkan pengetahuan dan ketrampilan siswa atau sebagai dasar untuk mengambil keputusan. Fungsi tes pencapaian adalah memberikan umpan balik dengan mempertimbangkan efektifitas pembelajaran pengetahuan pada performance siswa, membantu guru untuk mengevaluasi pembelajaran dengan menunjukkan area dimana pembelajaran telah efektif dan area yang belum dikuasai oleh siswa.

Menurut Putrohadi dalam Very Fathonah (2012:20) Pencapaian kompetensi adalah pengetahuan, pengertian dan keterampilan yang dikuasai sebagai hasil pengalaman pendidikan khusus. Pengetahuan dapat diartikan sebagai bagian tertentu dari informasi, kemudian pengertian mempunyai implikasi kemampuan mengekspresikan pengetahuan ini ke berbagai cara melihat hubungan dengan pengetahuan lain dan dapat mengimplikasikannya dalam situasi baru. Sedangkan keterampilan diartikan mengetahui bagaimana mengerjakan sesuatu.

Pelaksanaan penilaian pencapaian kompetensi menjahit kemeja dalam penelitian ini melalui penilaian kemampuan kognitif,

afektif dan psikomotor dengan tes objektif bentuk pilihan ganda dan tes unjuk kerja. Di SMK Negeri 6 Purworejo, pencapaian kompetensi dalam tiap-tiap mata pelajaran diukur dengan suatu kriteria ketuntasan yaitu Kriteria Ketuntasan Minimal.

c. Kriteria Ketuntasan Minimal

Kriteria ketuntasan minimal adalah Salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik.kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan.

Kriteria ketuntasan minimal menjadi acuan bersam pendidik, peserta didik, dan orang tua peserta didik.Oleh karena itu pihak-pihak yang berkepentingan trehadap penilaian di sekolah berhak untuk mengetahuinya.Satuan pendidikan perlu melakukan sosialisasi agar informasi dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik dan atau orang tuanya.Kriteria ketuntasan minimal harus dicantumkan dalam laporan hasil belajar (LBH) sebagai acuan dalam menyikapi hasil belajar peserta didik (Depdiknas, 2008)

Pembelajaran praktek merupakan pembelajaran yang mempunyaijam lebih banyak dari pada pembelajaran teori. Menurut BadanStandar Nasional Pendidikan (BSNP), (<http://bsnp-indonesia>, diaksestanggal 1/08/2010) kriteria untuk uji kompetensi keahlian praktek dikatakan baik yaitu apabila adanya keberhasilan mencapai criteria tertentu yaitu:

- 1) Adanya ketercapaian ketuntasan belajar peserta didik pada setiapmata diklat yang telah ditempuhnya yang ditunjukkan oleh lebih75% peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar peserta didikpada setiap mata diklat yang ditempuh.
- 2) Adanya ketercapaian standar kompetensi keahlian oleh peserta didik dari program produktif kejuruan yaitu minimal mencapai nilai 7,5atau 7.5 yang dicapai oleh lebih dari 75% peserta didik.

Kriteria ketuntasan minimal sesuai dengan pelaksanaan standar isi, yang menyangkut masalah standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD), maka setiap sekolah perlu menentukan kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Siswa dikatakan tuntas dalam belajar jika mencapai standar minimal yang ditetapkan sekolah. Dengan tingkat ketuntasan belajar yang dicapai yaitu, a) 90% - 100% kategori baik sekali, b) 80% - 89% kategori baik, c) 70% - 79% kategori cukup, dan d) < 70% kategori kurang (Djemari Mardapi, 2008:61). Fungsi KKM adalah sebagai acuan bagi pendidik dalam menilai kompetensi siswa sesuai KD mata pelajaran yang diikuti. Berikut adalah fungsi dari adanya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) :

- 1) Sebagai acuan bagi siswa dalam menyiapkan diri mengikuti penilaian mata pelajaran
- 2) Dapat digunakan sebagai bagian komponen dalam melakukan evaluasi

3) Analisis ketuntasan adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian KKM yang telah ditetapkan. Hasil analisi ditindaklanjuti dengan memberikan perbaikan (remedial) bagi siswa yang belum tuntas dan pengayaan bagi yang sudah tuntas.

Berdasarkan uraian diatas ketuntasan (kelulusan) belajar diartikan sebagai pencapaian kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan untuk setiap unit bahan pelajaran baik secara perorangan maupun secara kelompok. Berdasarkan ketuntasan belajar di SMK Negeri 6 Purworejo dijelaskan bahwa ketuntasan setiap indikator yang dikembangkan sebagai suatu pencapaian hasil belajar dari suatu kompetensi dasar berkisar 0-100%.

Sekolah menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebagai target pencapaian kompetensi dengan mempertimbangkan kemampuan rata-rata siswa serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran. Adapun KKM kompetensi Menjahit kemeja adalah nilai 75 atau 7,5 dan diperoleh sebanyak 80% dari jumlah siswa. Sehingga siswa yang belum mencapai ketuntasan tersebut dikatakan belum tuntas dan harus melakukan perbaikan atau remidi.

d. Kompetensi Menjahit Kemeja Pria

Menjahit kemeja merupakan salah satu kompetensi dasar pada mata pelajaran membuat busana pria. Membuat busana pria merupakan mata pelajaran program produktif yang terdapat pada

bidang keahlian Tata Busana. Pembuatan busana pria ini diwujutkan dalam bentuk kemeja, hal ini penting dan harus dikuasai oleh siswa kelas XI jurusan Tata Busana di SMK Negeri 6 Purorejo Standar Kompetensi Menjahit Kemeja pada silabus Busana Butik kelas XI SMK Negeri 6 Purworejo.

Kemeja adalah sebuah baju yang biasanya dikenakan oleh kaum pria. Pada umumnya kemeja menutipi bagian lengan, dada, bahu, berkerah, dan menutupi tubuh sampai bagian perut. Kemeja merupakan dasar klasik dari segala model kemeja untuk pria, mempunyai bentuk krah standar yaitu krah dengan penegaknya, lengan panjang dengan manset. Kemeja salah satu busana bagian atas untuk pria, yang mempunyai bagian-bagian badan, lengan dan krah yang masing-masing mempunyai ukuran sendiri.

Model kemeja untuk busana pria berbeda dengan model blus/gaun untuk busana wanita atau anak wanita, yang selama ini dari tahun ke tahun model kemeja sederhana. Sedangkan busana wanita lebih fleksibel dan luwes yang model yang setiap waktu berubah. Perbedaan ini disebabkan karena postur tubuh wanita berbeda dengan postur tubuh pria sehingga akan mempengaruhi model pakaian yang dikenakan. Tingkat kesulitan kemeja lengan panjang terletak pada hasil krah dan manset. Kemeja yang mempunyai kwalitas baik akan ditentukan oleh penjahitan krah dan manset. Adapun jenis-jenis kemeja pria antara lain:

a. Kemeja Formal/Dress Shirt

Sesuai dengan namanya, kemeja ini di kenakan untuk acara-acara resmi atau formal. Kemeja formal di desain untuk di kenakan dengan jacket/blazer dan dasi, tetapi bisa juga di kenakan tanpa keduanya. Kemeja ini memiliki potongan yang berbeda jika di bandingkan dengan kemeja kasual.

b. Kemeja Kasual/Casual Shirt

Sebagus apapun bahan atau coraknya, jika kemeja memiliki lengan pendek berarti termasuk jenis kemeja kasual. Kemeja ini di desain untuk di kenakan dengan leher tak di kancingkan, dan terlihat aneh jika memakai dasi.

Hal-hal yang diperhatikan dalam membuat kemeja antara lain model kerah, motif/ corak, warna. Motif sangat menentukan penampilan kemeja. Bila memilih motif kemeja bergaris, perhatikan bahwa garis-garis pada lengan harus bertemu dengan garis-garis pada lapisan dibelakang bahu. Garis-garis pada saku harus berternu pula dengan garis-garis kemeja. Untuk kemeja kotak-kotak, motif kotak-kotak harus tidak terputus oleh sambungan pada bahu, lengan serta pada sisi kanan dan kiri kemeja.

Menurut Ernawati (2008) Menjahit merupakan proses dalam menyatukan bagian-bagian kain yang telah digunting berdasarkan pola. Teknik jahit yang digunakan harus sesuai dengan desain dan bahan karena jika tekniknya tidak tepat maka hasil yang diperoleh

pun tidak akan berkualitas. Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses menjahit adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan alat-alat jahit yang diperlukan seperti mesin jahit yang siap pakai yang telah diatur jarak setikannya, jarum tangan, jarum pentul, pendedel, seterika dan sebagainya, serta bahan yang telah dipotong beserta bahan penunjang/pelengkap yang sesuai dengan desain.
2. Pelaksanaan menjahit. Dalam pelaksanaan menjahit untuk mendapatkan hasil yang berkualitas hendaklah mengikuti prosedur kerja yang benar dan tepat disesuaikan dengan desain.

Untuk menyatukan bagian-bagian dari potongan kain pada pembuatan busana seperti menyatukan bahu muka dengan bahu belakang, sisi kiri muka dengan sisikanan belakang dsb, sisa sambungan disebut kampuh. Teknik menjahit sambungan supaya hasilnya kuat, maka setiap penyambungan baik di awal atau pun di akhir tusukan harus dimatikan, agar tidak mudah lepas yaitu dengan cara menjahit mundur maju atau dengan cara mengikatkan kedua ujung benang. Pemakaian kampuh disesuaikan dengan kegunaan yang lebih tepat. Kampuh (teknik menggabungkan) ada bermacam-macam antara lain :

1. Kampuh terbuka

Kampuh yang tiris sambungannya terbuka/dibuka, teknik penyelesaian tiris ini ada beberapa cara :

- a. Kampuh terbuka dengan cara setikan mesinpenyelesaian dengan cara melipat kecil pinggiran tiris dan disetik dengan mesin sepanjang pinggiran tersebut.
- b. Kampuh terbuka dengan penyelesaian tusuk balut, yaitu dengan penyelesaian tiris disepanjang pinggiran tiris diselesaikan dengan tusuk balut.
- c. Kampuh terbuka yang diselesaikan dengan obras,yaitu penyelesaian disepanjang pinggiran tiris diselesaikan dengan diobras. Cara ini pada saat sekarang banyak dipakai terutama untuk busana wanita dan busana pria (celana pria).
- d. Kampuh terbuka diselesaikan dengan rombak(dijahit dengan kain serong tipis, dilipat dan disetik) ini hanya dipakai untuk busana yang dibuat dari bahan/kain tebal. Kegunaanya untuk menyambungkan (menjahit) bagian-bagian bahu, sisi badan, sisi rok, sisi lengan, sisi jas, sisi mantel, sisi celana, dan belakang celana.

2. Kampuh balik

Kampuh yang dikerjakan dengan teknik membalikkan dengan dua kali jahit dan dibalikkan dengan cara, pertama dengan menjahit bagian buruk menghadap bagian buruk (bagian baik) yang betiras dengan lebar tiris dengan ukuran 3mm, jika

memungkinkan dibuat lebih halus/kecil, kemudian dibalikkan dan dijahit dari bagian buruk menghadap bagian baik dengan pinggir tirsnya masuk ke dalam, hasil kampuh ini paling besar 0,5 cm. kegunaan kampuh balik untuk:

- a. Menjahit kebaya yang dibuat dari bahan tipis.
- b. Menjahit kemeja.
- c. Pakaian tidur dan sebagainya

3. Kampuh pipih

Kampuh yang mempunyai bekas jahitan pada satu sisi sebanyak dua setikan, dan sisi yang sebelahnya satu setika, kampuh ini bias dipakai untuk dua sisi (untuk bagian luar atau bagian dalam yang mana keduanya sama-sama bersih). Teknik menjahit kampuh pipih, lipatkan kain yang pinggirannya bertiras selebar 1,5 cm menjadi 0.5 cm, tutup tirasnya dengan lipatan yang satu lagi. Kampuh ini dipakai untuk menjahit kain sarung, kemeja, celana, jaket, pakaian bayi dan sebagainya.

4. Kampuh sarung

Kampuh yang tampak di kedua sisinya . cara melakukan setikan kampuh sarung adalah sebagai berikut : pinggiran (a) dan (b) sama-sama besar, kampuh semula 1cm lalu keduanya dikumpul berpadu, tiras dilipat dengan posisi saling berhadapan dan dapat dibantu dengan jelujuran. Tirasnya sama-sama dilipat

menjadi 0,5cm lalu dijahit pinggirannya dari bagian buruk. Kegunaan dari kampuh sarung ini adalah untuk menjahit kain sarung pelekat (kain sarung bercorak/kotak-kotak) ketika menjahit corak/kotaknya harus sama juga untuk menjahit kemeja, jas dan jaket.

Teknik jahit yang dipakai hendaklah disesuaikan dengan desain serta bahan busana itu sendiri. Suatu seam dikatakan memenuhi standar apabila hasil sambungan rapi dan halus tanpa cacat, baik hasil jahitan ataupun kenampakan kain yang telah dijahit terlihat rapi. Ada kalanya kita menemukan kain yang telah dijahit tidak rapi, hal ini dapat disebabkan karena jarum mesin yang digunakan tidak tajam. Bagaimanapun baiknya pola, bila teknik jahit tidak tepat tentunya kualitas busana tidak akan baik. Maka dari itu kita harus dapat menguasai dan memilih teknik jahit/jenis seam yang digunakan.

Pada kompetensi menjahit kemeja pria proses yang dilakukan adalah pengepresan lapisan bagian tengah muka, bagian kerah,bagian manset, bagian slit. Kemudian membuat saku dan memasang saku pada bagian badan muka sebelah kiri. Menjahit pas punggung, dengan menyambungkan bagian belakang dan muka dibagian bahu. Membuat kerah kemudian memasangkan kerah pada kerung leher. Membuat belahan manset pada lengan. Setelah belahan manset dibuat kemudian memasang lengan dengan badan. Selanjutnya menjahit sisi badan sampai ke sisi lengan. Setelah dijahit kemudian membuat manset dan

memasangnya diujung lengan. Langkah terakhir yaitu membuat lubang kancing dan memasang kancing.

Proses penyelesaian kemeja pria terdiri dari penjahitan kelim, pemasangan kancing dan pembuatan lubang kancing. Kancing dan rumahk aning dipakai untuk penutup belahan yang terdiri atas 2 lapis yang bertumpukan yaitu pada bagian kiri dan bagian kanan busana. Pemasangan kancing pada umumnya di bagian tengah muka, tengah belakang dan ada juga yang disisi ataupun pada bahu , letaknya tersebut disesuaikan dengan desain. Untuk busana wanita letak belahan yang bagian kanan diatas dan bagian kiri dibawah atau rumah kancing terletak sebelah kanan dan kancing baju terletak disebelah kiri. Sedangkan untuk pria belahan bagian kiri diatas dan belahan bagian kanan dibawah (kebalikan dari letak belahan pakaian wanita). Posisi rumahkancing ada yang memanjang dan ada melebar/ membujur, tergantung jenis belahannya. Posisi pemasangan kancing hendaklah tepat digaris tengah muka atau tengah belakang, maka dari itu untuk belahan biasa yang sudah dilebihkan lidah belahannya 2 atau 1,5 cm maka jelujur terlebih dahulu tepat pada garis tengah muka atau tengahbelakang, agar tepat..

3. Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran

a. Pengertian Pemahaman Siswa

Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses perbuatan

cara memahami (Em Zul, Fajri & Ratu Aprilia Senja, 2008 : 607-608) Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya (1) pengertian; pengetahuan yang banyak, (2) pendapat, pikiran, (3) aliran; pandangan, (4) mengerti benar (akan); tahu benar (akan); (5) pandai dan mengerti benar. Apabila mendapat imbuhan me- i menjadi memahami, berarti : (1) mengerti benar (akan); mengetahui benar, (2) memaklumi. Dan jika mendapat imbuhan pe- an menjadi pemahaman, artinya (1) proses, (2) perbuatan, (3) cara memahami atau memahamkan (mempelajari baik-baik supaya paham) (Depdikbud, 1994: 74). Sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses, cara memahami cara mempelajari baik-baik supaya paham dan pengetahuan banyak.

Menurut Poesprodjo (1987: 52-53) bahwa pemahaman bukan kegiatan berpikir semata, melainkan pemindahan letak dari dalam berdiri disituasi atau dunia orang lain. Mengalami kembali situasi yang dijumpai pribadi lain didalam erlebnis (sumber pengetahuan tentang hidup, kegiatan melakukan pengalaman pikiran), pengalaman yang terhayati. Pemahaman merupakan suatu kegiatan berpikir secara diam-diam, menemukan dirinya dalam orang lain.

Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari (W.S. Winkel, 1996: 245). W.S Winkel mengambil dari taksonomi Bloom, yaitu suatu taksonomi yang dikembangkan untuk mengklasifikasikan tujuan instruksional. Bloom membagi kedalam 3 kategori, yaitu termasuk salah satu bagian dari

aspek kognitif karena dalam ranah kognitif tersebut terdapat aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Keenam aspek di bidang kognitif ini merupakan hirarki kesukaran tingkat berpikir dari yang rendah sampai yang tertinggi.

b. Hasil Belajar Pemahaman Siswa

Hasil belajar pemahaman merupakan tipe belajar yang lebih tinggi dibandingkan tipe belajar pengetahuan (Nana Sudjana, 1992: 24) menyatakan bahwa pemahaman dapat dibedakan kedalam 3 kategori, yaitu : (1) tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan dan menerapkan prinsip-prinsip, (2) tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang tidak pokok dan (3) tingkat ketiga merupakan tingkat pemaknaan ektrapolasi.

Memiliki pemahaman tingkat ektrapolasi berarti seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat estimasi, prediksi berdasarkan pada pengertian dan kondisi yang diterangkan dalam ide-ide atau simbol, serta kemampuan membuat kesimpulan yang dihubungkan dengan implikasi dan konsekuensinya.

Sejalan dengan pendapat diatas, (Suke Silversius, 1991: 43-44) menyatakan bahwa pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu :

(1) menerjemahkan (translation), pengertian menerjemahkan disini bukan saja pengalihan (translation), arti dari bahasa yang satu kedalam bahasa yang lain, dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Pengalihan konsep yang dirumuskan dengan kata – kata kedalam gambar grafik dapat dimasukkan dalam kategori menerjemahkan, (2) menginterpretasi (interpretation), kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan yaitu kemampuan untuk mengenal dan memahami ide utama suatu komunikasi, (3) mengektrapolasi (Extrapolation), agak lain dari menerjemahkan dan menafsirkan, tetapi lebih tinggi sifatnya. Ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi.

Menurut Suharsimi Arikunto (1995: 115) pemahaman (comprehension) siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep. Menurut Nana Sudjana (1992: 24) pemahaman dapat dibedakan dalam tiga kategori antara lain : (1) tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan prinsip-prinsip, (2) tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan

pokok, dan (3) tingkat ketiga merupakan tingkat tertinggi yaitu pemahaman ektrapolasi.

c. Indikator Pemahaman Belajar Siswa Menjahit Kemeja Pria

Dalam pemahaman untuk pencapaian kompetensi meliputi proses dan produk. Dalam indikator proses itu terdiri dari meletakkan pola diatas bahan, menggunting pola diatas bahan, Menjelaskan langkah-langkah menjahit kemeja pria. Dalam indikator Produk meliputi dapat mendeskripsikan pengertian kemeja pria, mendeskripsikan bagian-bagian kemeja pria, dan memilih bahan utama dan pembantu.Pada pembelajaran sebelumnya pemahaman siswa masih sangat rendah. Pada indikator proses siswa dikatakan mengerti apabila siswa dapat meletakkan pola dengan lurus dan tidak asal-asalan. Penggantungan pola sesuai dengan pola sehingga guntingan kain tidak meleset dan ukuran pola tidak berkurang. Siswa dapat mengikuti prosedur langkah-langkah penjahitan pola dengan benar. Siswa dapat mengikuti tertib kerja menjahit yang sudah dilampirkan pada jobsheet. Pada indikator produk siswa dikatakan paham apabila siswa dapat mendeskripsikan kemeja pria dengan benar. Siswa mengerti tentang pengertian kemeja pria. Siswa mengerti tentang bagian-bagian kemeja pria saat ditanyakan guru. Siswa dapat menyebutkan bagian-bagian kemeja pria dengan lengkap. Dalam pemilihan bahan utama dan bahan pembantu siswa bisa memberikan contoh kain yang sesuai untuk kemeja pria dan bahan

pembantu yang sesuai untuk digunakan sebagai bahan pembantu kemeja pria.

Kriteria keberhasilan adalah patokan ukuran tingkat pencapaian prestasi belajar yang mengacu pada kompetensi dasar dan standar kompetensi yang ditetapkan yang mencirikan penguasaan konsep atau ketrampilan yang dapat diamati dan diukur. Secara umum kriteria keberhasilan pembelajaran adalah: (1) keberhasilan peserta didik menyelesaikan serangkaian tes, baik tes forma-tif, tes sumatif, maupun tes ketrampilan yang mencapai tingkat keberhasilan rata-rata 60%; (2) setiap keberhasilan tersebut dihubungkan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan oleh kurikulum, tingkat ketercapaian kompetensi ini ideal 75%; dan (3) ketercapaian keterampilan vokasional atau praktik bergantung pada tingkat resiko dan tingkat kesulitan. Ditetapkan idealnya sebesar 75 %.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman bukan kegiatan berpikir semata, melainkan pemindahan letak dari dalam berdiri disituasi atau dunia orang lain.

4. Aktivitas Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran

a. Pengertian Aktivitas Belajar Siswa

Guru merupakan penanggung jawab kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas. Sebab gurulah yang langsung memberikan kemungkinan bagi para siswa belajar dengan efektif

melalui pembelajaran yang dikelolanya. Nana Sudjana (1989:10) mengemukakan bahwa : Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder ataupun komputer yang paling modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai perasaan, motivasi kebiasaan dan lain-lain yang merupakan hasil dari proses pengajaran yang tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut.

Guru memegang peranan penting terhadap proses belajar siswa melalui pembelajaran yang dikelolanya. Guru perlu menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses interaksi yang baik dengan siswa, agar mereka dapat melakukan berbagai aktivitas belajar dengan efektif.

Menciptakan interaksi yang baik diperlukan profesionalisme dantanggung jawab yang tinggi dari guru dalam usaha untuk membangkitkan serta mengembangkan keaktifan belajar siswa. Sebab segala keaktifan siswa dalam belajar sangat menentukan bagi keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Tingkat keaktifan belajar siswa dalam suatu proses pembelajaran juga merupakan tolak ukur dari kualitas pembelajaran itu sendiri. Mengenai hal ini E. Mulyasa (2005:45) mengatakan bahwa :

Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri.

Aktivitas belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri individu. Perubahan itu merupakan hasil dari pengalaman individu dalam belajar dan nantinya akan mempengaruhi pola pikir individu dalam berbuat dan bertindak (Djamarah, 2008:22). Menurut Sardiman (2007:100) aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Aktifnya siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti:

- 1) Sering bertanya kepada guru atau siswa lain
- 2) Mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru
- 3) Mampu menjawab pertanyaan
- 4) Senang diberi tugas belajar dan lain sebagainya

Aktivitas siswa dalam pembelajaran diharapkan tidak hanya sekedar aktif sendiri, namun ada aktivitas bersama diantara siswa. Hal ini sering juga disebut interaktivitas. Untuk mendorong aktivitas

siswa dan interaktivitas mereka, guru tidak boleh hanya terpaku pada materi yang tertulis dalam kurikulum, tetapi selalu melakukan updating materi dengan persoalan-persoalan baru dan menantang. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif. Belajar yang berhasil pasti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik adalah siswa aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja tidak hanya duduk, mendengar, melihat atau pasif. Kegiatan fisik yang tampak dari siswa adalah ketika siswa melakukan percobaan, menyelidiki, membuat konstruksi model dan lain sebagainya. Aktivitas psikis adalah jika daya jiwa (kejiwaan) siswa bekerja atau berfungsi selama mengikuti proses pembelajaran. Seluruh peranan

dan keinginan dikerahkan dan diarahkan agar tetap aktif untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal. Kegiatan psikis seperti, siswa mengamati dengan teliti, memecahkan persoalan dan mengambil keputusan.

b. Aktivitas – Aktivitas Belajar Siswa

Dalam pembelajaran perlu diperhatikan bagaimana keterlibatan siswa dalam pengorganisasian pengetahuan, apakah mereka aktif atau pasif. Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa selama mengikuti pembelajaran. Berkenaan dengan hal tersebut, Paul B. Dierich (dalam Sar-diman, 2004: 101) menggolongkan aktivitas siswa dalam pembelajaran antara lain sebagai berikut.

1. Visual activities, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. Oral activities, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, dan memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. Listening activities, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. Writing activities, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. Drawing activities, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.

6. Motor activities, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
7. Mental activities, sebagai contoh misalnya: menganggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. Emotional activities, seperti misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, dan gugup”.

Jadi dengan klasifikasi aktivitas seperti diuraikan di atas, menunjukkan bahwa aktivitas-aktivitas di sekolah itu cukup kompleks dan bervariasi. Jika berbagai macam kegiatan tersebut dapat diciptakan di sekolah, tentu sekolah-sekolah itu akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal dan bahkan akan memperlancar perananya sebagai pusat dan transformasi ilmu. Tetapi sebaliknya, ini semua merupakan tantangan yang menuntut jawaban dari guru. Kreativitas guru mutlak diperlukan agar dapat merencanakan kegiatan siswa yang sangat bervariasi itu.

c. Upaya Mengembangkan Aktivitas Belajar Siswa

Mengajar merupakan upaya yang dilakukan oleh guru agar siswa belajar. Dalam pembelajaran, siswalah yang menjadi subjek,

jadi siswalah yang menjadi pelaku kegiatan belajar. Demikian pula dalam pembelajaran, agar siswa berperan sebagai pelaku dalam kegiatan belajar, maka guru hendaknya mengkondisikan pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam melakukan kegiatan belajar.

Menurut Ilham (2009) Beberapa bentuk upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran adalah dengan meningkatkan minat siswa, membangkitkan motivasi siswa, menerapkan prinsip individualitas siswa, serta menggunakan media dalam pembelajaran.

1) Meningkatkan minat siswa

Kondisi pembelajaran yang efektif adalah dengan adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya, tanpa adanya minat seseorang tidak mungkin akan melakukan sesuatu. Siswa yang memiliki minat yang besar terhadap suatu pelajaran akan lebih aktif untuk mempelajarinya dan sebaliknya, siswa akan kurang keaktifannya dalam mempelajari pelajaran yang kurang diminatinya.

Menurut Moh. Uzer Usman (2000:89), Proses pembelajaran akan berjalan lancar bila siswa memiliki minat yang besar yang menimbulkan perhatiannya dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu membangkitkan minat siswa-siswanya agar pelajaran yang diberikan mudah dipahami sehingga mereka terlibat aktif dalam pembelajaran

2) Membangkitkan motivasi siswa

Motivasi adalah usaha mengembangkan motif-motif sehingga menjadi suatu perbuatan (Moh. Uzer Usman, 2003:88). Seseorang siswa yang belajar dengan motivasi kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh penuh gairah atau semangat. Sebaliknya, bila siswa belajar dengan motivasi yang lemah akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran. Jelaslah bahwa motivasi sangat diperlukan seseorang dalam melakukan aktivitas belajar.

3) Menerapkan prinsip individualitas

Salah satu masalah utama dalam pembelajaran ialah masalah perbedaan individual. Seorang guru yang menghadapi 40 orang siswa di kelas, sebenarnya bukan hanya menghadapi ciri-ciri satu kelas, tetapi juga

menghadapi 40 perangkat ciri-ciri siswa. Berdasarkan hal tersebut, pemahaman guru terhadap setiap individu siswa sangat penting dalam upaya mengembangkan keaktifan belajar mereka. Bloom yang dikutip oleh Moh. Uzer Usman (1993:111) menyatakan bahwa : Jika guru memahami persyaratan kognitif dan ciri-ciri sikap yang diperlukan untuk belajar seperti minat dan konsep diri pada diri siswa-siswanya, dapat diharapkan sebagian besar siswa akan dapat mencapai taraf penguasaan sampai 75% dari yang diajarkan. Hendaknya guru mampu menyesuaikan proses belajar mengajar dengan kebutuhan-kebutuhan siswa secara individual tanpa harus mengajar secara individual.

4) Menggunakan media dalam pembelajaran.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri siswa (Sudarwan, 2008:56). Media pembelajaran sebagai perantara sumber pesan dengan penerima pesan yang berperan penting dalam proses pembelajaran.

Upaya untuk mengembangkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran, hendaknya guru dapat menggunakan

media dalam pembelajaran. Selain untuk memperjelas materi yang disampaikan juga akan dapat menarik minat siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu ciri pengajaran dan pembelajaran yang berhasil dapat dilihat dari kadar aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Semakin tinggi kegiatan guru dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa, maka semakin tinggi pula peluang berhasilnya suatu proses pembelajaran. Semakin tinggi aktivitas belajar siswa, maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan belajar siswa.

5. Metode *Practice- Rehearsal Pairs* dalam Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Agus Suprijono (2009:46) model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk pada guru di kelas. Menurut Arend dalam Agus Suprijono (2009:46) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif (Nanang Hanafiah, 2010:41).Menurut Joice dan Weil dalam Isjoni (2009:73) model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar dikelasnya. Sedangkan menurut Soekamto dalam Trianto (2010:5) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan model pembelajaran merupakan langkah awal yang harus dirancanakan di dalam proses belajar mengajar secara keseluruhan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.Menurut Kardi dan Nur dalam (Trianto, 2010:6) istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur adalah:

- 1) Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai

- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dilaksanakan dengan berhasil
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Selain ciri-ciri khusus pada suatu model pembelajaran, menurut Nieven dalam Trianto (2010:8) suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Sahih (valid), aspek validitas dikaitkan dengan dua hal, yaitu:
 - a) Apakah yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritis yang kuat
 - b) Apakah terdapat konsistensi internal
- 2) Praktis, aspek kepraktisan haya dapat dipenuhi jika:
 - a) Para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan
 - b) Kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan
- 3) Efektif, berkaitan dengan aspek efektifitas in, Nieveen memberikan parameter sebagai berikut:
 - a) Ahli dan praktisi berdasarkan pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif.
 - b) Secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan

Dalam mengajar suatu pokok bahasan (materi) tentunya harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memilih pertimbangan-pertimbangan. Misalnya materi pembelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, sarana dan fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai (Trianto, 2010:9)

Dari penjelasan diatas, pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran sehingga model pembelajaran yang akan diterapkan pada penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif.

b. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran kelompok dimana setiap anggota kelompok akan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama pula. Menurut Wina Sanjaya (2006:240) pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda.

Model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan : 1) “memudahkan siswa belajar” sesuatu yang “bermanfaat” seperti

fakta, ketrampilan, nilai, nilai konsep dan bagaimana hidup serasi dengan sesama, 2) pengetahuan, nilai, dan ketrampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai.

Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Sedangkan menurut Isjoni (2009:23) pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan cara belajar lebih baik, sikap tolong-menolong dalam beberapa perilaku sosial. Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar pembelajaran kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan pada orang lain untuk mengemukakan gagasanya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Dari uraian di atas, pembelajaran kooperatif dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang memerlukan kerja sama antar siswa, interaksi antar siswa dalam mengerjakan tugas dari guru untuk mencapai tujuan yang sama.

c. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode mengajar merupakan sarana interaksi guru dengan siswa di dalam kegiatan belajar mengajar (Moh. User Usman , 2000:120). Sedangkan Wina Sanjaya (2008:145) mengatakan bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan

rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Dari kedua pendapat di atas, maka metode adalah cara yang digunakan agar menciptakan interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, jenis dan sifat materi pelajaran serta kemampuan guru dalam memahami dan melaksanakan metode tersebut

Menurut Moh. Uzer Usman (2000:120), sesungguhnya tidak ada metode yang paling baik untuk semua situasi termasuk materi pelajaran, melainkan metode tersebut akan baik bila penggunaannya disesuaikan dengan beberapa faktor, antara lain :

- 1) Tujuan yang hendak dicapai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku
- 2) Kemampuan guru dan siswa dalam melaksanakannya.
- 3) Kondisi belajar siswa.
- 4) Sifat dan jenis bidang studi yang hendak disampaikan.
- 5) Kesempatan atau waktu yang tersedia

Faktor-faktor tersebut di atas perlu diperhatikan oleh guru agar dalam penggunaan metode pembelajaran dapat berhasil dengan baik dan memungkinkan tercapainya kompetensi belajar yang optimal.

d. Metode Pembelajaran *Practice- Rehearsal Pairs*

Strategi *practice rehearsal pairs* (praktek berpasangan) adalah salah satu strategi yang berasal dari *active learning*, yang menjelaskan bahwa strategi ini adalah strategi yang digunakan untuk mempraktekkan suatu ketrampilan atau prosedur dengan teman belajar dengan latihan praktek berulang-ulang menggunakan informasi untuk mempelajarinya

e. Tujuan Metode Pembelajaran *Practice- Rehearsal Pairs*

Adapun tujuan dan strategi practice rehearsal pairs (praktek berpasangan) adalah untuk melibatkan peserta didik aktif sejak dimulainya pembelajaran, yakni untuk meyakinkan dan memastikan bahwa kedua pasangan dapat memperagakan keterampilan atau prosedur, selain itu juga dengan praktek berpasangan dapat meningkatkan keakraban dengan siswa dan untuk memudahkan dalam mempelajari materi yang bersifat psikomotor

f. Langkah Pelaksanaan Metodel Pembelajaran *Practice- Rehearsal Pairs*

Pembelajaran kooperatif (Nur, M dan Wikandari, 2004) mengacu pada metode pengajaran dimana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar. Salah satu Strategi yang dapat di terapkan pada model pembelajaran kooperatif adalah Strategi *Practice-Rehearsal Pairs*. Adapun langkah-langkah

Strategi pembelajaran *Practice- Rehearsal Pairs* (Praktik Berpasangan) menurut Agus Suprijono (2011) antara lain :

1. Pilih satu keterampilan yang akan dipelajari siswa.
2. Bentuklah pasangan pasangan. Dalam pasangan, dibuat dua peran yaitu penjelas atau pendemonstrasi dan pemerhati.
3. Orang yang bertugas sebagai penjelas menjelaskan atau mendemonstrasikan cara mengerjakan keterampilan yang telah ditentukan, pemerhati bertugas mengamati dan menilai penjelasan atau demonstrasi yang dilakukan temannya.
4. Pasangan bertukar peran. Demonstrator kedua diberi keterampilan yang lain.
5. Proses diteruskan sampai semua keterampilan atau prosedur dapat dikuasai.

- g. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran *Practice-Rehearsal Pairs*

Dalam metode atau strategi pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan, seperti strategi practice rehearsal pairs (praktek berpasangan). Strategi ini mempunyai kelebihan yaitu cocok jika diterapkan untuk materi-materi yang bersifat psikomotorik tetapi kelemahannya strategi ini tidak cocok digunakan pada materi yang bersifat teoritis.

Menurut Agus Suprijono, dalam praktek berpasangan mempunyai kelebihan diantaranya adalah dapat meningkatkan partisipasi antar peserta didik, interaksi lebih mudah dan lebih banyak kesempatan untuk konstruksi masing-masing pasangan. Sedangkan kekurangannya adalah jika anta pasangan tidak aktif maka akan sedikit ide yang muncul dan jika pasangannya banyak maka akan membutuhkan waktu yang banyak.

B. Penelitian Relevan

1. PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR DALAM PENCAPAIAN KOMPETENSI PELAYANAN PRIMA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *SOMATIC, AUDITORY, VISUAL AND INTELLECTUAL (SAVI)* DI SMK NEGERI 2 GODEAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa meningkat. Hal ini ditunjukkan oleh tanda-tanda yang diamati pada siklus demi siklus yang berlangsung. Aktivitas belajar yang diamati antara lain aktivitas gerak, aktivitas menulis, aktivitas mendengar, aktivitas visual dan aktivitas lisan. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan rata-rata aktivitas belajar siswa dari sebelum tindakan 16,85, pada siklus pertama meningkat menjadi 22,30 dan pada siklus kedua meningkat menjadi 26,39. Jika dilihat dari pencapaian kompetensi berdasarkan KKM, sebelum tindakan 45,45% atau 15 siswa sudah memenuhi KKM, dan pada siklus pertama meningkat menjadi 78,79 % atau 26 siswa sudah memenuhi KKM dan pada siklus kedua

meningkat menjadi 100% atau seluruh siswa sudah memenuhi KKM.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar dalam pencapaian kompetensi pelayanan prima dengan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual And Intellectual (SAVI)*.

2. PENERAPAN STRATEGI *PRACTICE REHEARSAL PAIRS* DALAM PENINGKATAN PEMBELAJARAN IPA KELAS V SDN KALIJARAN 01 MAOS CILACAP

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan langkah penerapan strategi *Practice Rehearsal Pairs* dalam peningkatan pembelajaran IPA. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Validasi data menggunakan teknik triangulasi sumber. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah penerapan strategi *Practice Rehearsal Pairs* dapat meningkatkan pembelajaran IPA. Penilaian proses meningkat dari 42,36% pada siklus I menjadi 85,42% pada siklus II, sedangkan hasil belajar meningkat sebesar 72,91% dari hasil pratindakan 16,67%.

Hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas menunjukan bahwa metode pembelajaran Practice Rehearsal Pairs memiliki pengaruh terhadap

pemahaman ,aktivitas dan kompetensi siswa, diperkirakan metode pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* yang digunakan dalam pembelajaran berpegaruh terhadap peningkatan pemahaman dan aktivitas siswa dalam pencapaian kompetensi menjahit kemeja pria.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang masalah dan teori di atas bahwa penelitian yang akan penyusun bahas adalah tentang Peningkatan Pemahaman dan Aktivitas Siswa Dalam Pencapaian Kompetensi Menjahit Kemeja Pria dengan Penerapan Metode Pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* di SMK Negeri 6 Purworejo dapat digambarkan sebagai berikut:

Kurangnya pemahaman siswa dan aktivitas siswa. Keterbatasan sarana dan prasarana yang belum memadai. Metode pembelajaran yang masih cenderung monoton Kompetensi siswa pada kompetensi menjahit kemeja pria masih banyak yang belum memenuhi standart KKM



Pemanfaatan atau penggunaan metode pembelajaran sebagai strategi guru untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran yaitu melalui penerapan metode pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs*



Metode Pembelajaran *Practice- Rehearsal*:

Strategi ini mampu meningkatkan aktivitas siswa karena di dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya menerima secara pasif apa yang diberikan oleh guru tetapi siswa aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah yang ditemukan pada saat pelajaran. Dengan strategi ini siswa yang memiliki kemampuan lebih dapat dipasangkan dengan siswa yang memiliki kemampuan rendah. Sehingga mereka dapat saling bekerja sama untuk mempraktekkan tugas atau materi yang di berikan oleh guru. Metode pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam susasana belajar dan terbuka dan demokratis. Siswa bukan lagi sebagai objek pembelajaran, namun bisa berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya. Metode pembelajaran ini juga menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berfikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, menimba berbagai informasi, belajar menggunakan sopan santun, meningkatkan aktivitas siswa, memperbaiki sikap terhadap sekolah dan belajar mengurangi tingkah laku yang kurang baik, serta membantu siswa dalam menghargai pokok pikiran orang lain.



Hasil yang diharapkan adalah pemahaman dan aktivitas belajar siswa meningkat. Dengan meningkatnya aktivitas dan pemahaman maka kompetensi siswa akan meningkat sesuai KKM yang diharapkan.

Gambar 1. Alur kerangka berfikir

Kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di sekolah selalu melibatkan guru sebagai pihak pengajar dan siswa sebagai pihak yang menerima pelajaran. Sebagai pihak pengajar, guru bertugas menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Dengan demikian, guru bertanggung jawab terhadap keberhasilan pengajaran. Suatu proses pembelajaran dikatakan baik jika proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar siswa, siswa yang melakukan kegiatan untuk mencari, menemukan, memecahkan masalah, menyimpulkan dan memahami ilmu pengetahuan. Permasalahan yang perlu disadari bukannya paradigma pembelajarannya atau strategi yang digunakan dalam pembelajaran, tetapi bagaimana “proses” tersebut dapat meningkatkan aktivitas dan kompetensi belajar siswa sehingga mereka dapat belajar lebih optimal. Dengan aktivitas yang optimal itu akan memberikan hasil yang optimal pula, sehingga metode pembelajaran yang baik adalah metode pembelajaran yang dapat membangkitkan kegiatan siswa secara efektif serta memberikan hasil yang optimal.

Pada kenyataannya pembelajaran menjahit kemeja pria masih menggunakan metode pembelajaran konvensional berupa metode ceramah dengan sedikit demonstrasi sehingga masih banyak siswa tidak terpantau dan tidak aktif. Metode ceramah lebih banyak menuntut keaktifan guru daripada siswa, bila terlalu lama membosankan, menyebabkan siswa pasif / kurang aktif. Penggunaan metode pembelajaran tanpa diiringi dengan media pembelajaran tepat dapat menghambat pencapaian tujuan dalam proses pembelajaran. Sedangkan apabila metode yang digunakan diiringi dengan

media yang tepat , maka tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif sehingga kompetensi dapat tercapai.

Metode pembelajaran adalah strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Kepiawaian guru menggunakan metode mengajar yang tepat serta didukung media pembelajaran, ikut memberi kontribusi terhadap peningkatan efektifitas mengajar. Setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi media dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Meskipun tujuan dirumuskan dengan baik, materi dan metode yang dipilih sudah tepat, tetapi jika media yang dipergunakan kurang memadai mungkin tujuan yang diharapkan tidak tercapai atau mungkin tujuan tercapai dengan susah payah.

Metode ceramah mengakibatkan aktivitas dan pemahaman belajar siswa menjadi rendah. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru memerlukan suatu metode pembelajaran yang dapat menunjang proses penyampaian informasi kepada siswa. Pemanfaatan atau penggunaan metode pembelajaran sebagai strategi guru untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran Untuk dapat mengkomunikasikan materi dengan jelas dapat digunakan metode pembelajaran Practice Rehearsal Pairs sebagai metode pembelajaran. Metode pembelajaran *Practice- Rehearsal Pairs*, merupakan salah satu strategi pembelajaran strategi yang digunakan untuk mempraktekkan suatu ketrampilan atau prosedur dengan teman belajar dengan latihan praktek berulang-ulang menggunakan informasi untuk mempelajarinya.

Strategi ini diharapkan mampu meningkatkan aktivitas siswa karena di dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya menerima secara pasif apa yang diberikan oleh guru tetapi siswa aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah yang ditemukan pada saat pelajaran. Strategi *Practice-Rehearsal Pairs* ini berasal dari pembelajaran aktif dimana strategi ini mengelompokkan siswa secara berpasangan.

Dengan strategi ini siswa yang memiliki kemampuan lebih dapat dipasangkan dengan siswa yang memiliki kemampuan rendah. Sehingga mereka dapat saling bekerja sama untuk mempraktekkan tugas atau materi yang di berikan oleh guru. Metode pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam susasana belajar dan terbuka dan demokratis. Siswa bukan lagi sebagai objek pembelajaran, namun bisa berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya. Metode pembelajaran ini juga menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berfikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, menimba berbagai informasi, belajar menggunakan sopan santun, meningkatkan aktivitas siswa, memperbaiki sikap terhadap sekolah dan belajar mengurangi tingkah laku yang kurang baik, serta membantu siswa dalam menghargai pokok pikiran orang lain.

Dalam praktek berpasangan mempunyai kelebihan diantaranya adalah dapat meningkatkan partisipasi antar peserta didik, interaksi lebih mudah dan lebih banyak kesempatan untuk konstruksi masing-masing pasangan. Sedangkan kekurangannya adalah jika anta pasangan tidak aktif maka akan

sedikit ide yang muncul dan jika pasangannya banyak maka akan membutuhkan waktu yang banyak.

Penggunaan metode pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* dalam kompetensi menjahit kemeja pria diharapkan dapat menjadi strategi guru untuk meningkatkan aktivitas dan pemahaman siswa dalam menerima bahan ajar yang diberikan sehingga siswa mendapatkan hasil yang baik. Oleh karena itu, pemahaman dan aktivitas belajar dalam pencapaian kompetensi menjahit kemeja akan meningkat melalui penerapan metode pembelajaran *Practice- Rehearsal Pairs*.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka hipotesis tindakannya antara lain :

1. Penerapan metode pembelajaran *Practice- Rehearsal Pairs* dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pencapaian kompetensi menjahit kemeja pria di SMK
2. Penerapan metode pembelajaran *Practice- Rehearsal Pairs* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pencapaian kompetensi menjahit kemeja pria di SMK.
3. Pencapaian kompetensi menjahit kemeja pria di SMK dapat meningkat melalui penerapan metode pembelajaran *Practice-Rehearsal Pairs*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (Classroom Action Reserch). Penelitian tindakan kelas adalah suatu kegiatan penelitian dengan mencermati sebuah kegiatan belajar yang diberikan tindakan yang secara sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas yang bertujuan memecahkan masalah atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas tersebut (Jamal Ma'mur Asmani, 2011:33). Menurut Pardjono, dkk (2007:12) penelitian tindakan kelas adalah salah satu tindakan yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelasnya. Suharsimi Arikunto (2008:3) menyimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu kegiatan penelitian dengan mencermati sebuah kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang secara sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas yang bertujuan memecahkan masalah atau meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas tersebut.

Penelitian tindakan kelas mempunyai beberapa karakteristik yang sedikit berbeda bila dibandingkan dengan jenis penelitian yang lainnya. Beberapa karakteristik tersebut, diantaranya :

1. Permasalahan yang dipecahkan merupakan permasalahan praktis dan urgen yang dihadapi oleh para guru atau peneliti dalam profesiya sehari-hari.
2. Peneliti memberikan perlakuan atau tindakan yang berupa tindakan terencana untuk memecahkan permasalahan dan sekaligus meningkatkan kualitas yang dirasakan implikasinya oleh subjek yang diteliti.
3. Langkah-langkah penelitian yang direncanakan selalu dalam bentuk siklus atau tingkatan atau dasar yang memungkinkan terjadinya peningkatan dalam setiap siklusnya.
4. Adanya empat komponen penting dalam setiap langkah yaitu, perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Langkah pertama, kedua dan seterusnya membentuk spiral yang menuju ke arah tercapainya tujuan dan juga diperolehnya solusi permasalahan.
5. Adanya langkah berfikir reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti baik sesudah maupun sebelum tindakan.

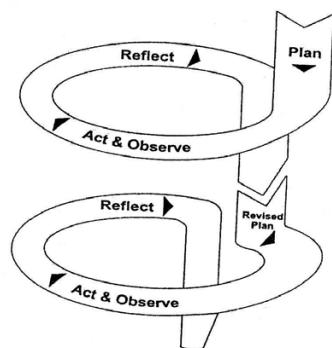
B. Desain Penelitian

Desain ini merupakan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research).Departemen Pendidikan Nasional (Suharsimi Arikunto, 2010:1) berpendapat bahwa jenis penelitian ini merupakan penelitian yang sangat tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dan yang selanjutnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara luas. Suharsimi (2006:17) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian

kolaborasi, yaitu pihak yang melakukan tindakan adalah guru mata pelajaran menjahit busana pria itu sendiri, sedangkan yang melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti bukan seorang guru yang sedang melakukan tindakan

Penelitian tindakan kelas dilakukan secara kolaboratif antara 2 orang atau 2 pihak, ialah praktisi dan peneliti. Dalam hal ini, peneliti merupakan observer utama dan guru dipandang sebagai praktisi yang tidak mempunyai kesempatan melakukan observasi atau monitoring, melainkan semata-mata menjalankan skenario pembelajaran. Guru hanya berperan mengembangkan pembelajaran tindakan menurut rencana tindakan yang telah dirancang. Sementara bagaimana dampak dan situasi kelas sebelum selama, dan setelah tindakan adalah menjadi tanggung jawab peneliti atau *observer* (Pardjono dkk, 2007:41).

Dalam penelitian ini, peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran menjahit busana pria. Peneliti melakukan penelitian sebanyak 3 siklus, adapun model penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah disajikan sebagai berikut:



Gambar 2. Alur Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas model Kemmis & Mc Taggart terdapat empat tahapan penelitian dalam setiap langkah yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi, (Pardjono dkk ,2007: 22). Dalam langkah pertama, kedua dan seterusnya system spiral yang saling terkait dan tidak terpisah. Pada model Kemmis & Mc Taggart, tahapan tindakan dan observasi menjadi satu tahapan karena kedua kegiatan ini dilakukan secara simultan. Maksudnya kedua kegiatan ini harus dilakukan dalam satu kesatuan waktu, begitu berlangsungnya satu tindakan, begitu berlangsungnya suatu tindakan, begitu pula observasi juga harus dilaksanakan.

a. Perencanaan Tindakan

Perencanaan merupakan tindakan yang dibangun dan akan dilaksanakan, sehingga harus mampu melihat sejauh kedepan. Rencana tindakan (*action plan*) adalah prosedur, strategi yang akan dilakukan oleh guru dalam rangka melakukan tindakan atau perlakuan terhadap siswa. Skenario pembelajaran diimplementasikan dari siklus ke siklus dan mungkin akan diubah setelah peneliti melakukan refleksi.

b. Pelaksanaan Tindakan

Implementasi tindakan adalah pelaksanaan tindakan ke dalam konteks proses belajar mengajar yang sebenarnya. Implementasi tindakan harus secara kritis dilaporkan hasilnya. Implementasi tindakan bisa dilakukan oleh peneliti ataupun kolaborator. Setiap kali tindakan minimal ada dua peneliti, yaitu yang melakukan pembelajaran dan kolaborator yang akan memantau terjadinya

perubahan suatu tindakan (Pardjono dkk, 2007). Pada tahap ini, guru melaksanakan pembelajaran menjahit kemeja menggunakan metode pembelajaran *Practice-Rechearsal Pairs*.

c. Pengamatan atau Observasi

Menurut Sukardi (2008:213) pengamatan berfungsi sebagai proses pendokumentasian dampak dari tindakan dan menyediakan informasi untuk tahap refleksi. Observasi pada penelitian tindakan mempunyai fungsi mendokumentasikan implikasi tindakan yang diberikan kepada subyek. Dalam perencanaan observasi yang baik adalah observasi yang fleksibel dan terbuka untuk dapat mencatat gejala yang muncul baik yang diharapkan atau yang tidak diharapkan. Dalam penelitian ini, pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi, catatan lapangan, lembar tes objektif pilihan ganda dan unjuk kerja.

d. Refleksi

Refleksi adalah upaya evaluasi diri secara kritis dilakukan oleh tim peneliti, kolaborator, *outsider* dan orang-orang yang terlibat didalam penelitian (Pardjono dkk, 2007:30). Refleksi dilakukan pada akhir sebuah siklus, berdasarkan refleksi ini dilakukan revisi pada rencana tindakan (*acton plan*) dan dibuat kembali rencana tindakan yang baru (*replanning*), untuk diimplementasikan pada siklus berikutnya.

Dari Penjelasan diatas penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang sangat tepat untuk meningkatkan kualitas

pembelajaran yang dapat dilakukan secara kolaboratif, yaitu antar praktisi dan peneliti mulai dari perencanaan ,tindakan, pengamatan sampai refleksi

C. Setting Penelitian

Setting penelitian adalah situasi, kondisi dan tempat dimana responden melakukan kegiatan secara alami yang dipandang sebagai analisis dalam penelitian (Parjono, dkk 2007 : 67). Dalam penelitian ini, setting penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMK Negeri 6 Purworejo. Sekolah ini berada di Desa Wareng, Kecamatan Butuh, Kabupaten Purworejo. Penelitian ini ditujukan pada siswa kelas XI Program Keahlian Busana Butik

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu yang digunakan selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini, waktu penelitian pada saat pemberian tindakan berupa pembelajaran menjahit kemeja. Waktu disesuaikan dengan jadwal mata pembelajaran membuat pola busana dan sesuai kesepakatan dengan pihak sekolah SMK Negeri 6 Purworejo pada bulan Juni 2013.

D. Subjek dan Obyek Penelitian

1. Sujek atau Sampel Penelitian

Sampel atau subyek adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2009:118). Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI yang berjumlah 35 orang pada tahun akademik 2012/2013.

Teknik pengambilan subyek penelitian dilakukan dengan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan subyek penelitian dengan pertimbangan tertentu, yaitu peneliti memutuskan subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI dengan alasan kelas ini perolehan kompetensi Menjahit Kemeja masih 50% siswa dalam kategori kurang atau dengan nilai <75.

2. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Practice rehearsal pars* untuk meningkatkan aktivitas dan pemahaman pada kompetensi menjahit kemeja di SMK Negeri 6 Purworejo.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam penelitian tindakan kelas adalah tahapan-tahapan yang dilaksanakan oleh peneliti untuk medapatkan informasi atau data-data mengenai kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan kompetensi yang diperoleh siswa pada kompetensi menjahit kemeja dengan

metode pembelajaran *Practice rehearsal pairs*. Berikut adalah tahapan-tahapan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan oleh peneliti, yaitu :

1. Perencanaan Tindakan

Perencanaan yang dilakukan sebelum melaksanakan penelitian tindakan yaitu mengidentifikasi permasalahan yang ada di kelas. Peneliti mengadakan diskusi dengan guru mata pelajaran memuat busana pria, dengan maksud untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam proses belajar mengajar dan sejauh mana pencapaian kompetensi dasar menjahit kemeja. Adapun rencana tindakan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Peneliti mencari informasi permasalahan yang terjadi di sekolah melalui Guru mata pelajaran, nilai kompetensi siswa tahun 2012, siswa tahun ajaran 2012 yang telah mendapat pelajaran menjahit kemeja.
- b. Peneliti dan guru menetapkan mata pelajaran yang akan dilakukan tindakan
- c. Peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah sesuai dengan metode pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs*
- d. Peneliti menyusun instrument yang telah di validasi judgment expert untuk dilakukan penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti dan guru sebagai kolaborator dalam penelitian, merencanakan perbaikan untuk

meningkatkan kompetensi menjahit kemeja melalui metode pembelajaran *Practice-Rehearsal Pairs*. Karena selama pembelajaran di kelas guru belum menggunakan metode berpasangan yang bisa mengaktifkan siswa, peneliti menyarankan untuk mencoba metode pembelajaran *Practice-Rehearsal Pairs*, guna meningkatkan pemahaman dan aktivitas siswa dalam pencapaian kompetensi menjahit kemeja pria pada kelas XI di SMK Negeri 6 Purworejo. Guru merespon baik dan sepakat dengan rencana penerapan metode pembelajaran *Practice-Rehearsal Pairs*.

2. Pelaksanaan Tindakan

Tahap ini adalah tahap pelaksanaan dari semua rencana yang telah disusun. Kegiatan yang diakukan adalah mengadakan kegiatan pembelajaran menjahit kemeja dengan menggunakan metode pembelajaran *Practice-Rehearsal Pairs*. Berikut adalah implementasi dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan :

a. Tahap Pendahuluan

- 1) Salam pembuka dan presensi kehadiran siswa
- 2) Penyampaian penggunaan metode pembelajaran *Practice-Rehearsal Pairs*
- 3) Penyampaian tujuan dan garis besar materi yang akan disampaikan.

b. Tahap penyampaian

- 1) Merangsang rasa ingin tahu siswa dan mengajak siswa terlibat aktif dalam pembelajaran sejak awal dengan banyak bertanya
- 2) Siswa membaca materi yang ada pada Jobsheet.
- 3) Siswa menyimak materi yang dijelaskan oleh guru

c. Tahap praktik

- 1) Guru membentuk pasangan pasangan. Dalam pasangan, dibuat dua peran yaitu penjelas atau pendemonstrasi dan pemerhati.
- 2) Siswa yang bertugas sebagai penjelas menjelaskan atau mendemonstrasikan cara mengerjakan keterampilan yang telah ditentukan, pemerhati bertugas mengamati dan menilai penjelasan atau demonstrasi yang dilakukan temannya.
- 3) Pasangan bertukar peran. Demonstrator kedua diberi keterampilan yang lain.
- 4) Proses diteruskan sampai semua keterampilan atau prosedur dapat dikuasai.

d. Tahap penampilan hasil

- 1) Guru dan siswa membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari .
- 2) Guru memberikan umpan balik dan evaluasi kinerja dari para siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

- 3) Guru memotivasi siswa untuk mempersiapkan materi untuk pertemuan selanjutnya.
- 4) Guru menutup pembelajaran.

3. Pengamatan atau Observasi

Pengamatan dilakukan peneliti pada saat proses belajar mengajar menjahit kemejadengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Practice-Rehearsal Pair*. Pengamatan terhadap pemahaman dan keaktifan siswa, perilaku bertanggung jawab dan kompetensi siswa. Pengamatan dilakukan oleh peneliti pada saat proses belajar mengajar dengan menerapkan metode pembelajaran *Practice-Rehearsal Pair*. Pengamatan pada siklus I dilakukan dengan bantuan observasi, , tes dan lembar penilaian unjuk kerja. Peneliti berharap dari hasil pengamatan pada proses pembelajaran siklus I dapat dijadikan acuan dalam proses belajar mengajar dikelas, sehingga dapat meningkatkan kompetensi belajar siswa pada siklus berikutnya.

4. Refleksi

Pada tahap refleksi ini untuk mengungkap hasil pengamatan. Peneliti yang berkolaborasi dengan guru mengungkap hasil pengamatan pemahaman belajar siswa, keaktifan siswa, perilaku bertanggung jawab siswa dan kompetensi siswa dalam melakukan pembuatan kemeja. Jika pada siklus ini hasil belum optimal, maka dilanjutkan pada siklus berikutnya. Kekurangan-kekurangan pada siklus ini diperbaiki pada siklus berikutnya

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan observasi dan test unjuk kerja:

1. Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis atau mengamati individu atau kelompok secara langsung (Ngalim Purwanto, 2004 :149).

Teknik observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman dan aktivitas belajar siswa pada kompetensi menjahit kemeja.

2. Test

Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Tes hasil belajar adalah sekelompok pertanyaan atau tugas-tugas yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa dengan tujuan untuk mengukur kemajuan belajar siswa.

3. Test Unjuk Kerja

Teknik ini digunakan untuk menyaring data mengenai dampak tindakan terhadap kompetensi siswa, yaitu kemampuan dalam memecahkan masalah menjahit kemeja. Data ini diperoleh dengan menilai hasil tugas siswa secara individual maka instrumen yang digunakan adalah lembar penelitian unjuk kerja

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiono, 2009:148). Sedangkan menurut Suharsimi (2002:136) instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa instrumen harus dibuat sebagai alat untuk mengukur fenomena alam maupun sosial. Selain itu dapat mempermudah dalam mengumpulkan data sehingga hasilnya lebih baik dan mudah diolah. Instrumen dalam penelitian tindakan kelas ini terbagi menjadi 3 instrumen antara lain :

- 1. Instrumen untuk mengukur pemahaman siswa**

Instrumen yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa yaitu menggunakan instrumen observasi. Instrumen observasi berupa lembar pengamatan.

Tabel 1 . Kisi- Kisi Observasi Pemahaman Siswa

No.	Indikator Pemahaman	Kriteria Pengamatan	Sumber Data
1.	Produk	Mendeskripsikan kemeja pria	Siswa
2.		Mendeskripsikan bagian-bagian kemeja pria	
3.		Memilih bahan utama dan bahan pembantu	
4.	Proses	Mengepres bahan pembantu dengan bahan utama	
5.		Menjelaskan langkah-langkah menjahit kemeja pria	
6.		Menjelaskan langkah-langkah penyelesaian kemeja pria	

Proses pemahaman dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh kelas atau sebagian besar (setidaknya 75%) peserta didik dapat melaksanakan indikator-indikator pemahaman yang telah ditentukan.

2. Instrumen untuk mengukur aktifitas siswa

Instrumen yang digunakan untuk mengukur aktivitas siswa yaitu menggunakan instrumen observasi. Instrumen observasi berupa lembar pengamatan.

Tabel 2. Kisi- Kisi Observasi Aktivitas Siswa

No.	Indikator Pemahaman	Kriteria Pengamatan	Sumber Data
1.	Aktivitas Gerak	Siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran	Siswa
2.	Aktivitas Menulis	Membuat peta konsep atau catatan menurut pemikiran sendiri.	
3.	Aktivitas mendengarkan	Mendengarkan penjelasan guru	
4.	Aktivitas visual	Memperhatikan penjelasan guru	
5.	Aktivitas lisian	Mengajukan pertanyaan kepada teman atau guru tentang materi yang sedang dipelajari.	

Proses pemahaman dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh kelas atau sebagian besar (setidaknya 75%) peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun social dalam melaksanakan indikator-indikator aktivitas yang telah ditentukan.

3. Instrumen untuk mengukur ranah afektif

Instrumen yang digunakan untuk mengukur ranah afektif siswa yaitu menggunakan instrumen observasi. Instrumen observasi berupa lembar pengamatan.

Tabel 3. Kisi- Kisi Observasi Afektif

No	Aspek	Indikator	Sub Indikator	Metode Pengumpulan Data
1.	Afektif	- Pengamatan sikap mandiri	1) Mengidentifikasi sendiri pengertian kemeja pria 2) Mengerjakan menjahit kemeja pria sesuai dengan langkah-langkah yang sudah ditentukan 3) Mengerjakan tugas yang diberikan guru sesuai pasangan masing-masing	Observasi
		- Pengamatan sikap kreatif	1) Memanfaatkan sumber belajar yang dimiliki yaitu jobsheet sebagai panduan mengerjakan ketramplinan 2) Mengembangkan teknik-teknik menjahit kemeja pria	

			3) Menggunakan kombinasi warna kain yang bervariasi.	
	<ul style="list-style-type: none"> - Pengamatan sikap tanggung jawab 	<ul style="list-style-type: none"> 1) Merapikan alat dan bahan setelah digunakan 2) Merapikan tempat kerja. 		
	<ul style="list-style-type: none"> - Pengamatan sikap disiplin 	<ul style="list-style-type: none"> 1) Siswa mengerjakan tugas tepat waktu sesuai dengan waktu yang ditentukan 2) Mengumpulkan tugas sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan 		

Proses pemahaman dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh kelas atau sebagian besar (setidaknya 75%) peserta didik dapat melaksanakan indikator-indikator ranah afektif yang telah ditentukan.

4. Instrumen untuk mengukur kompetensi menjahit kemeja pria

a. Test Unjuk Kerja

Instrumen tes unjuk kerja berupa lembar penilaian unjuk kerja yang digunakan untuk menilai hasil belajar siswa dalam menjahit kemeja

Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Kompetensi Menjahit Kemeja Pria

Aspek	Indikator	Sub indikator	Alat ukur	Sumber data
Psikomotor	1. Persiapan	a. Kelengkapan alat : 1) Mesin jahit 2) Jarum pentul 3) Jarum mesin 4) Jarum tangan 5) Gunting kain 6) Pendedel 7) Kapur jahit 8) Meteran b. Bahan : 1) Bahan utama 2) Viselin 3) Turbinais 4) Kancing 5) Benang	Penilaian unjuk kerja	Siswa
	2. Proses	a. Pengepresan lapisan b. Menjahit kemeja pria c. Penyelesaian kemeja pria		

	3. Hasil	a. Ketepatan teknik jahitan b. Kerapihan c. Kebersihan		
	Proses pembelajaran atau pembentukan kompetensi			

dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh kelas atau sebagian besar (setidak-tidaknya 75%) peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental,maupun social dalam proses pembelajaran.

H. Uji Validitas dan Reabilitas Instrumen

Sebelum sebuah instrument digunakan dalam penelitian, instrumen tersebut harus di uji terlebih dahulu. Pengujian instrumen dilakukan untuk memperoleh item yang valid dan reliabel, sehingga bila digunakan dalam penelitian akan menghasilkan data yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Adapun tahapan dalam pengujian intrumen dalam penelitian ini adalah :

1. Uji Validitas Instrumen

Menurut sukardi (2003: 122) validitas adalah: derajat yang menunjukkan suatu tes mengukur apa yang dihendak di ukur, Uji validitas intrumen dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2010:173). Suatu instrument memiliki validitas internal bila kriteria yang ada dalam instrument secara rasional atau teoritis telah mencerminkan apa yang hendak diukur. Validitas suatu instrument dapat berupa :

a. Validitas Konstruk

Uji validitas konstruk dilakukan dengan meminta pendapat para ahli (judgment Expert). Selanjutnya instrument yang telah disetujui para ahli diuji cobakan. Setelah data ditabulasikan, maka pengujian validitas dilakukan dengan analisis faktor yaitu mengkorelasikan antara skor item instrument.

b. Validitas Isi

Menunjukkan sejauh mana instrument mencerminkan isi yang dikehendaki. Untuk instrument yang berbentuk tes dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrument dengan materi pelajaran yang diajarkan. Secara teknis, validitas isi dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrument yang selanjutnya dikonsultasikan kepada para ahli (Judgment Expert) kemudian diuji cobakan dan dianalisis dengan analisis item. Analisis item dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor butir intrumen dengan skor total.

c. Validitas Kriteria

Pengujian validitas yang dilakukan dengan membandingkan instrument dengan kriteria tertentu di luar instrument. Instrument dinyatakan valid apabila telah mengukur dengan hasil sebagaimana hasil pengukuran kriterianya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka validitas yang digunakan adalah validitas konstruk dan validitas isi. Intrumen yang divalidasi

pada penelitian tindakan ini berupa lembar observasi pemahaman dan aktivitas belajar . Validasi yang dilakukan untuk mengungkap pemahaman dan aktivitas belajar siswa dan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor dilihat dari kesesuaian dengan metode pembelajaran yang digunakan dan materi yang diajarkan. Setelah instrumen disusun, kemudian peneliti mengkonsultasikan dengan dosen pembimbing dan meminta pertimbangan dari para ahli (Judgment Expert) untuk diperiksa dan dievaluasi secara sistematis apakah instrument tersebut telah mewakili apa yang hendak diukur. Para ahli (Judgment Expert) dalam penelitian ini antara lain dari ahli materi dan ahli metode pembelajaran.

- a. Validitas Materi Pelajaran dengan Menerapkan Metode Pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs*

Judgment Expert yang dimohon memberikan validasi materi pembelajaran yaitu Ibu Dr. Sri Wening selaku Dosen Pembimbing dan ahli materi menjahit kemeja pria dari FT Jurusan Pendidikan Teknik Busana serta Ibu Yuni Ngudiyati, S.Pd dan Ibu Nurul Hidayah, S.Pd selaku Guru mata pelajaran menjahit kemeja pria di SMK Negeri 6 Purworejo. Ahli materi tersebut juga sekaligus sebagai ahli evaluasi untuk soal tes essay dengan lembar telah butir soal essay

Berdasarkan hasil validasi dari para ahli, penyajian materi dalam Jobsheet dan Intrumen berupa tes essay dinyatakan sudah valid untuk digunakan dalam pembelajaran kompetensi menjahit

kemeja pria. Penghitungan validitas tes essay dibantu dengan program Excel dan SPSS 16. Dari hasil validitas tes essay, ditemukan bahwa dari 6 soal essay dinyatakan valid. Hasil validasi selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 3.

Lembar materi pembelajaran berdasarkan pendapat judgment expert diperoleh skor minimum $0 \times 20 = 0$, skor maksimum $1 \times 20 = 20$, Jumlah panjang kelas 10 dan panjang kelas interval 2 sehingga pengkategorian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Kriteria Materi Pembelajaran

Kelas	Kategori Penilaian	Interval nilai	Jumlah responden	Presentase
1	Layak	$10 \leq S \leq 20$	2	100%
0	Tidak Layak	$0 \leq S \leq 9$	0	0%
Jumlah				100%

Berdasarkan tabel diatas, maka lembar materi pembelajaran dikatakan layak dan digunakan sebagai alat pengamatan proses pembelajaran.

- b. Validitas perangkat Pembelajaran dengan Menerapkan Metode Pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs*

Judgment Expert yang dimohon memberikan validasi metode pembelajaran yaitu Ibu Sri Widarwati, M. Pd selaku

Dosen ahli metode pembelajaran dari Fakultas Teknik Jurusan Pendidikan Teknik Busana, Ibu Isniyatun Munawaroh, M. Pd selaku ahli metode pembelajaran dari Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan.

Berdasarkan hasil validasi dari para ahli menyatakan bahwa metode pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* sudah valid dan layak digunakan dalam pembelajaran kompetensi menjahit kemeja pria. Hasil validasi selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran3.

Lembar kelayakan metode berdasarkan pendapat judgment expert diperoleh skor minimum $0 \times 6 = 0$, skor maksimum $1 \times 6 = 6$, Jumlah panjang kelas 3 dan panjang kelas interval 2 sehingga pengkategorian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Kriteria lembar kelayakan metode pembelajaran

Kelas	Kategori Penilaian	Interval nilai	Jumlah responden	Presentase
1	Layak	$3 \leq S \leq 6$	2	100%
0	Tidak Layak	$0 \leq S \leq 2$	0	0%
Jumlah				100%

Berdasarkan tabel diatas, maka lembar kelayakan metode pembelajaran dikatakan layak dan digunakan sebagai alat pengamatan proses pembelajaran.

Lembar pengamatan pemahaman berdasarkan pendapat judgment expert diperoleh skor minimum $0 \times 4 = 0$, skor maksimum $1 \times 4 = 4$, Jumlah panjang kelas 2 dan panjang kelas interval 2 sehingga pengkategorian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Kriteria lembar observasi pemahaman

Kelas	Kategori Penilaian	Interval nilai	Jumlah responden	Presentase
1	Layak	$2 \leq S \leq 4$	2	100%
0	Tidak Layak	$0 \leq S \leq 2$	0	0%
Jumlah				100%

Berdasarkan tabel diatas, maka lembar observasi pemahaman belajar siswa dikatakan layak dan digunakan sebagai alat pengamatan proses pembelajaran.

Lembar pengamatan aktivitas berdasarkan pendapat judgment expert diperoleh skor minimum $0 \times 4 = 0$, skor maksimum $1 \times 4 = 4$, Jumlah panjang kelas 2 dan panjang kelas interval 2 sehingga pengkategorian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Kriteria lembar observasi aktivitas

Kelas	Kategori Penilaian	Interval nilai	Jumlah responden	Presentase
1	Layak	$2 \leq S \leq 4$	2	100%
0	Tidak Layak	$0 \leq S \leq 2$	0	0%
Jumlah				100%

Berdasarkan tabel diatas, maka lembar observasi aktivitas siswa dikatakan layak dan digunakan sebagai alat pengamatan proses pembelajaran.

Lembar pengamatan afektif berdasarkan pendapat judgment expert diperoleh skor minimum $0 \times 4 = 0$, skor maksimum $1 \times 4 = 4$, Jumlah panjang kelas 2 dan panjang kelas interval 2 sehingga pengkategorian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Kriteria lembar observasi afektif

Kelas	Kategori Penilaian	Interval nilai	Jumlah responden	Presentase
1	Layak	$2 \leq S \leq 4$	2	100%
0	Tidak Layak	$0 \leq S \leq 2$	0	0%
Jumlah				100%

Berdasarkan tabel diatas, maka lembar observasi afektif dikatakan layak dan digunakan sebagai alat pengamatan proses pembelajaran.

Lembar penilaian unjuk kerja berdasarkan pendapat judgment expert diperoleh skor minimum $0 \times 4 = 0$, skor maksimum $1 \times 4 = 4$, Jumlah panjang kelas 2 dan panjang kelas interval 2 sehingga pengkategorian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Kriteria lembar penilaian unjuk kerja

Kelas	Kategori Penilaian	Interval nilai	Jumlah responden	Presentase
1	Layak	$2 \leq S \leq 4$	2	100%
0	Tidak Layak	$0 \leq S \leq 2$	0	0%
Jumlah				100%

Berdasarkan tabel diatas, maka lembar penilaian unjuk kerja dikatakan layak dan digunakan sebagai alat pengamatan proses pembelajaran.

2. Realibilitas Instrumen

Reliabilitas alat ukur adalah ketepatan atau keajegan alat tersebut dalam mengukur apa yang diukurnya (Nana Sudjana dan Ibrahim, 2001:120). Menurut Sugiyono (2009:121) Instrumen yang reliable

adalah instrument yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa reliabilitas merupakan keajegan atau konsistensi suatu instrument yang digunakan untuk menunjukkan sejauhmana dapat memberikan hasil yang relative sama bila dilakukan pada waktu yang berlainan sehingga dapat dipercaya dan diandalkan. Pengujian reliabilitas pada penelitian ini menggunakan :

a. Relabilitas Konsistensi Antar Rater

Reliabilitas konsistensi antar rater adalah prosedur pemberian skor terhadap suatu instrument yang dilakukan oleh beberapa orang rater (Saifudin Awar, 2009:135). Wahyu Widhiarso (2009:13) mengemukakan reliabilitas antar rater digunakan untuk menilai konsistensi beberapa rater dalam menilai suatu objek. Semakin banyak kemiripan hasil penilaian antara satu rater dengan rater lainnya, maka koefisien yang dihasilkan tinggi.

1) Lembar Observasi Pemahaman

Langkah yang digunakan untuk mengetahui reliabilitas observasi ini dilakukan melalui pemberian skor oleh ahli terhadap kualitas instrumen menggunakan checklist dengan skala penilaian yaitu jawaban “Ya” memperoleh skor 1 dan jawaban “Tidak” memperoleh skor 0 dimana jumlah itemnya ada 4 butir. Adapun item penilaian terhadap reliabilitas

observasi pemahaman dapat dilihat melalui kisi-kisi keterandalan observasi pemahaman sebagai berikut :

Tabel 11. Item Penilaian Observasi Pemahaman

Aspek	Indikator	Nomor
Kualitas lembar keterandalan lembar observasi pemahaman	Kejelasan Indikator	1
	Keruntutan indikator	2
	Kesesuaian sub indikator dengan standar kompetensi	3
	Tata bahasa pernyataan	4

Setelah diperoleh hasil dari tabulasi skor, maka langkah selanjutnya adalah membuat perhitungan seperti berikut:

1. Menentukan jumlah amatan
2. Menentukan jumlah interval
3. Menentukan skor maksimal
4. Menentukan skor minimal
5. Menentukan rentang skor
6. Menentukan panjang kelas (Sugiyono,2010)

Setelah perhitungan selesai, maka skor kemudian dikategorikan pada kualitas lembar keterandalan observasi pemahaman berdasarkan kriteria kualitas observasi. Didapatkan hasil reabilitas instrumen melalui kesepakatan judgment. Reabilitas konsistensi antar rater ini diperoleh

berdasarkan hasil skor yang diberikan oleh judgment yang kemudian dikategorikan menjadi layak dan tidak layak.

Adapun hasil yang diperoleh:

Tabel 12. Rangkuman Hasil Reabilitas Observasi Pemahaman

Judgment Expert/Rater	Skor	Hasil
Ahli 1	4	Instrumen penelitian lembar observasi dinyatakan layak digunakan untuk mengambil data
Ahli 2	4	Instrumen penelitian lembar observasi dinyatakan layak digunakan untuk mengambil data
Ahli 3	4	Instrumen penelitian lembar observasi dinyatakan layak digunakan untuk mengambil data

2) Lembar Observasi Aktivitas

Langkah yang digunakan untuk mengetahui reliabilitas observasi ini dilakukan melalui pemberian skor oleh ahli terhadap kualitas instrumen menggunakan checklist dengan skala penilaian yaitu jawaban “Ya” memperoleh skor 1 dan jawaban “Tidak” memperoleh skor 0 dimana jumlah itemnya ada 4 butir. Adapun item penilaian terhadap reliabilitas observasi aktivitas dapat dilihat melalui kisi-kisi keterandalan observasi aktivitas sebagai berikut :

Tabel 13. Item Penilaian Observasi Aktivitas

Aspek	Indikator	Nomor
Kualitas lembar keterandalan lembar observasi aktivitas	Kejelasan Indikator	1
	Keruntutan indikator	2
	Kesesuaian sub indikator dengan standar kompetensi	3
	Tata bahasa pernyataan	4

Setelah diperoleh hasil dari tabulasi skor, maka langkah selanjutnya adalah membuat perhitungan seperti berikut:

1. Menentukan jumlah amatan
2. Menentukan jumlah interval
3. Menentukan skor maksimal
4. Menentukan skor minimal
5. Menentukan rentang skor
6. Menentukan panjang kelas (Sugiyono,2010)

Setelah perhitungan selesai, maka skor kemudian dikategorikan pada kualitas lembar keterandalan observasi aktivitas berdasarkan kriteria kualitas observasi. Didapatkan hasil reabilitas instrumen melalui kesepakatan judgment. Reabilitas konsistensi antar rater ini diperoleh berdasarkan hasil skor yang diberikan oleh judgment yang kemudian

dikategorikan menjadi layak dan tidak layak. Adapun hasil yang diperoleh:

Tabel 14. Rangkuman Hasil Reabilitas Observasi Aktivitas

Judgment Expert/Rater	Skor	Hasil
Ahli 1	4	Instrumen penelitian lembar observasi dinyatakan layak digunakan untuk mengambil data
Ahli 2	4	Instrumen penelitian lembar observasi dinyatakan layak digunakan untuk mengambil data
Ahli 3	4	Instrumen penelitian lembar observasi dinyatakan layak digunakan untuk mengambil data

3) Lembar Observasi Afektif

Langkah yang digunakan untuk mengetahui reliabilitas observasi ini dilakukan melalui pemberian skor oleh ahli terhadap kualitas instrumen menggunakan checklist dengan skala penilaian yaitu jawaban “Ya” memperoleh skor 1 dan jawaban “Tidak” memperoleh skor 0 dimana jumlah itemnya ada 4 butir. Adapun item penilaian terhadap reliabilitas observasi afektif dapat dilihat melalui kisi-kisi keterandalan observasi afektif sebagai berikut :

Tabel 15. Item Penilaian Observasi Afektif

Aspek	Indikator	Nomor
Kualitas lembar keterandalan lembar observasi afektif	Kejelasan Indikator	1
	Keruntutan indikator	2
	Kesesuaian sub indikator dengan standar kompetensi	3
	Tata bahasa pernyataan	4

Setelah diperoleh hasil dari tabulasi skor, maka langkah selanjutnya adalah membuat perhitungan seperti berikut:

1. Menentukan jumlah amatan
2. Menentukan jumlah interval
3. Menentukan skor maksimal
4. Menentukan skor minimal
5. Menentukan rentang skor
6. Menentukan panjang kelas (Sugiyono,2010)

Setelah perhitungan selesai, maka skor kemudian dikategorikan pada kualitas lembar keterandalan observasi afektif berdasarkan kriteria kualitas observasi. Didapatkan hasil reabilitas instrumen melalui kesepakatan judgment. Reabilitas konsistensi antar rater ini diperoleh berdasarkan hasil skor yang diberikan oleh judgment yang kemudian

dikategorikan menjadi layak dan tidak layak. Adapun hasil yang diperoleh:

Tabel 16. Rangkuman Hasil Reabilitas Observasi Afektif

Judgment Expert/Rater	Skor	Hasil
Ahli 1	4	Instrumen penelitian lembar observasi dinyatakan layak digunakan untuk mengambil data
Ahli 2	4	Instrumen penelitian lembar observasi dinyatakan layak digunakan untuk mengambil data
Ahli 3	4	Instrumen penelitian lembar observasi dinyatakan layak digunakan untuk mengambil data

b. *Alpha Cronbach*

Uji reabilitas instrumen dilakukan untuk memperoleh instrumen yang benar-benar dapat dipercaya keajegannya atau ketetapannya. Instrumen yang diuji reliabilitas yaitu :

1. Penilaian Unjuk kerja

Teknik pengujian reliabilitas lembar penilaian unjuk kerja adalah menggunakan *Alpha Cronbach*. Rumus dari *Alpha Cronbach* adalah sebagai berikut:

$$r_{ii} =$$

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

c. Reduksi data

Proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan dan mengabstraksikan data mentah menjadi informasi.

d. Paparan data

Data-data hasil reduksi kemudian dipaparkan dalam bentuk paragraf-paragraf yang saling berhubungan (narasi) yang diperjelas melalui matriks, grafik dan diagram. Pemaparan data berfungsi untuk membantu merencanakan tindakan selanjutnya.

e. Verifikasi atau pengambilan keputusan

Verifikasi adalah menghubungkan hasil analisa data-data secara integral kemudian mencocokan dengan tujuan yang ditetapkan. Kesimpulan diambil dengan mempertimbangkan perbedaan ataupersamaan, penjelasanya dan gambaran data seluruhnya.

Berikut adalah teknik analisis penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan oleh peneliti :

1. Analisis data pemahaman belajar siswa

Data tentang pemahaman belajar siswa diperoleh melalui lembar observasi. Untuk mengetahui pemahaman belajar siswa meningkat dalam setiap siklus, maka digunakan rumus sebagai berikut:

Keterangan :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

f = frekuensi yang sedang dicarai persentasenya

n = jumlah frekuensi/banyak subjek penelitian

P = angka persentase (Anas Sudijono,2006:40)

Perhitungan tendensi sentralnya meliputi perhitungan rata-rata (Mean), nilai tengah (Median), nilai yang sering muncul (Mode). Adapun rumus perhitungannya adalah sebagai berikut :

a. Rata-rata (Mean)

Mean atau rata-rata merupakan penjelasan kelompok yang didasarkan atas rata-rata dari kelompok tersebut. Rata-rata ini didapat dengan menjumlahkan data seluruh individu dalam kelompok itu kemudian dibagi dengan jumlah individu yang ada pada kelompok tersebut. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$Me = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan :

Me = Mean atau rata-rata

\sum = Epsilon (jumlah)

X = nilai x ke pertama sampai n

n = jumlah subjek penelitian (Sugiyono, 2010:49)

b. Nilai tengah (Median)

Median adalah teknik penjelasan data kelompok yang didasarkan atas nilai tengah dari kelompok data yang telah disusun urutannya dari yang terkecil sampai yang terbesar, atau

kebalikannya dari yang terbesar sampai terkecil (Sugiyono, 2010:48)

c. Modus (Mode)

Mode adalah teknik penjelasan data kelompok yang didasarkan atas nilai yang sedang populer (nilai yang sedang menjadi mode) atau nilai yang sering muncul dalam kelompok tersebut (Sugiyono, 2010:47) Pemahaman belajar dapat dikategorikan menggunakan skor ideal maksimal dan skor ideal minimal, adapun kategorinya adalah Tinggi, Sedang dan Rendah.

Langkah-langkah pengkategorianya adalah sebagai berikut :

- a) Menentukan skor maksimal
- b) Menentukan skor maksimal
- c) Menghitung Mean ideal
- d) Menghitung Standar desviasi

Tabel 17. Kategori Pemahaman Belajar Siswa

No.	Kecenderungan	Kategori
1.	$X \geq M + SD$	Tinggi
2.	$M - SD \leq X < M + SD$	Sedang
3.	$X \leq M - SD$	Rendah

(Syefudien Azwar.2011.Pustaka Pelajar:Yogyakarta)

2. Analisis data aktivitas siswa

Data tentang aktivitas belajar siswa diperoleh melalui lembar observasi. Untuk mengetahui aktivitas belajara siswa meningkat dalam setiap siklus, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

f = frekuensi yang sedang dicarai persentasenya

n = jumlah frekuensi/banyak subjek penelitian

P = angka persentase (Anas Sudijono,2006:40)

Perhitungan tendensi sentralnya meliputi perhitungan rata-rata (Mean), nilai tengah (Median), nilai yang sering muncul (Mode).

Adapun rumus perhitungannya adalah sebagai berikut :

d. Rata-rata (Mean)

Mean atau rata-rata merupakan penjelasan kelompok yang didasarkan atas rata-rata dari kelompok tersebut. Rata-rata ini didapat dengan menjumlahkan data seluruh individu dalam kelompok itu kemudian dibagi dengan jumlah individu yang ada pada kelompok tersebut. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$Me = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan :

Me = Mean atau rata-rata

Σ = Epsilon (jumlah)

X = nilai x ke pertama sampai n

n = jumlah subjek penelitian (Sugiyono, 2010:49)

e. Nilai tengah (Median)

Median adalah teknik penjelasan data kelompok yang didasarkan atas nilai tengah dari kelompok data yang telah disusun urutannya dari yang terkecil sampai yang terbesar, atau kebalikannya dari yang terbesar sampai terkecil (Sugiyono, 2010:48)

f. Modus (Mode)

Mode adalah teknik penjelasan data kelompok yang didasarkan atas nilai yang sedang populer (nilai yang sedang menjadi mode) atau nilai yang sering muncul dalam kelompok tersebut (Sugiyono, 2010:47) Pemahaman belajar dapat dikategorikan menggunakan skor ideal maksimal dan skor ideal minimal, adapun kategorinya adalah Tinggi, Sedang dan Rendah. Langkah-langkah pengkategorianya adalah sebagai berikut :

- a) Menentukan skor maksimal
- b) Menentukan skor maksimal
- c) Menghitung Mean ideal
- d) Menghitung Standar deviasi

Tabel 18. Kategori Aktivitas Belajar Siswa

No.	Kecenderungan	Kategori
1.	$X \geq M + SD$	Tinggi
2.	$M - SD \leq X < M + SD$	Sedang
3.	$X \leq M - SD$	Rendah

(Syefudien Azwar.2011.Pustaka Pelajar:Yogyakarta)

3. Analisis data Afektif

Data tentang afektif sikap siswa diperoleh melalui lembar observasi.

Untuk mengetahui sikap belajar siswa meningkat dalam setiap siklus, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

f = frekuensi yang sedang dicarai persentasenya

n = jumlah frekuensi/banyak subjek penelitian

P = angka persentase (Anas Sudijono,2006:40)

Perhitungan tendensi sentralnya meliputi perhitungan rata-rata (Mean), nilai tengah (Median), nilai yang sering muncul (Mode).

Adapun rumus perhitungannya adalah sebagai berikut :

a. Rata-rata (Mean)

Mean atau rata-rata merupakan penjelasan kelompok yang didasarkan atas rata-rata dari kelompok tersebut. Rata-rata ini didapat dengan menjumlahkan data seluruh individu dalam kelompok itu kemudian dibagi dengan jumlah individu yang ada pada kelompok tersebut. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$Me = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan :

Me = Mean atau rata-rata

\sum = Epsilon (jumlah)

X = nilai x ke pertama sampai n

n = jumlah subjek penelitian (Sugiyono, 2010:49)

b. Nilai tengah (Median)

Median adalah teknik penjelasan data kelompok yang didasarkan atas nilai tengah dari kelompok data yang telah disusun urutannya dari yang terkecil sampai yang terbesar, atau kebalikannya dari yang terbesar sampai terkecil (Sugiyono, 2010:48)

c. Modus (Mode)

Mode adalah teknik penjelasan data kelompok yang didasarkan atas nilai yang sedang populer (nilai yang sedang menjadi mode) atau nilai yang sering muncul dalam kelompok tersebut (Sugiyono,

2010:47) Pemahaman belajar dapat dikategorikan menggunakan skor ideal maksimal dan skor ideal minimal, adapun kategorinya adalah Tinggi, Sedang dan Rendah. Langkah-langkah pengkategorianya adalah sebagai berikut :

- e) Menentukan skor maksimal
- f) Menentukan skor maksimal
- g) Menghitung Mean ideal
- h) Menghitung Standar deviasi

Tabel 19. Kategori Afektif Siswa

No.	Kecenderungan	Kategori
1.	$X \geq M + SD$	Tinggi
2.	$M - SD \leq X < M + SD$	Sedang
3.	$X \leq M - SD$	Rendah

(Syefudien Azwar.2011.Pustaka Pelajar:Yogyakarta)

4. Analisis penilaian unjuk kerja

Data tentang aktivitas belajar siswa diperoleh melalui lembar penilaian unjuk kerja. Untuk mengetahui unjuk kerja siswa meningkat dalam setiap siklus, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

f = frekuensi yang sedang dicarai persentasenya

n = jumlah frekuensi/banyak subjek penelitian

P = angka persentase (Anas Sudijono,2006:40)

Perhitungan tendensi sentralnya meliputi perhitungan rata-rata (Mean), nilai tengah (Median), nilai yang sering muncul (Mode).

Adapun rumus perhitungannya adalah sebagai berikut :

a. Rata-rata (Mean)

Mean atau rata-rata merupakan penjelasan kelompok yang didasarkan atas rata-rata dari kelompok tersebut. Rata-rata ini didapat dengan menjumlahkan data seluruh individu dalam kelompok itu kemudian dibagi dengan jumlah individu yang ada pada kelompok tersebut. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$Me = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan :

Me = Mean atau rata-rata

\sum = Epsilon (jumlah)

X = nilai x ke pertama sampai n

n = jumlah subjek penelitian (Sugiyono, 2010:49)

b. Nilai tengah (Median)

Median adalah teknik penjelasan data kelompok yang didasarkan atas nilai tengah dari kelompok data yang telah disusun urutannya dari yang terkecil sampai yang terbesar, atau

kebalikannya dari yang terbesar sampai terkecil (Sugiyono, 2010:48)

c. Modus (Mode)

Mode adalah teknik penjelasan data kelompok yang didasarkan atas nilai yang sedang populer (nilai yang sedang menjadi mode) atau nilai yang sering muncul dalam kelompok tersebut (Sugiyono, 2010:47) Pemahaman belajar dapat dikategorikan menggunakan skor ideal maksimal dan skor ideal minimal, adapun kategorinya adalah Tinggi, Sedang dan Rendah. Langkah-langkah pengkategorianya adalah sebagai berikut :

- i) Menentukan skor maksimal
- j) Menentukan skor maksimal
- k) Menghitung Mean ideal
- l) Menghitung Standar deviasi

Tabel 20. Kategori Penilaian Unjuk Kerja

No.	Kecenderungan	Kategori
1.	$X \geq M + SD$	Tinggi
2.	$M - SD \leq X < M + SD$	Sedang
3.	$X \leq M - SD$	Rendah

(Syefudien Azwar.2011.Pustaka Pelajar:Yogyakarta)

J. Interpretasi Data

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian kasus di suatu kelas yang hasilnya tidak untuk digeneralisasikan ke kelas atau tempat lain, maka analisis data dan interpretasi data cukup dengan mendeskripsikan data yang terkumpul. Data-data yang disimpulkan berasal dari lembar observasi, lembar penilaian tes bentuk essay, dan unjuk kerja melalui penerapan metodel pembelajaran tipe *practice-rehearsal pair* pada kompetensi menjahit kemeja pria. Dalam penelitian tindakan kelas ini, data yang diperoleh adalah data tentang pemahaman dan aktivitas belajar siswa dalam pencapaian kompetensi menjahit kemeja pria siswa. Setelah data-data diperoleh, maka selanjutnya akan dibandingkan dengan target atau indikator keberhasilan yang ingin dicapai.

K. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat dari peningkatan aktivitas, pemahaman dan kompetensi siswa. Penelitian ini dapat dikatakan berhasil dengan adanya peningkatan aktivitas, pemahaman dan kompetensi belajar siswa pada ranah kognitif, afektif, psikomotor pada setiap siklusnya. Peningkatan aktivitas belajar siswa tersebut tercermin dari kenaikan jumlah siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran sedangkan peningkatan kompetensi belajar, tercermin dari kenaikan jumlah siswa yang nilainya tuntas memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu 80% dari jumlah siswa mendapat nilai minimal 75. Bila data peningkatan setiap siklusnya belum mencapai indikator, maka penelitian dianjutkan pada siklus berikutnya. Namun, bila

data peningkatan setiap siklusnya sudah mencapai indikator, maka penelitian dapat diakhiri.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

a. SMK Negeri 6 Purworejo

SMK Negeri 2 Godean merupakan salah satu sekolah berstandar Nasional. Di SMK tersebut terdapat tiga bidang keahlian yaitu bidang studi keahlian Tata Busana, Teknik Kendaraan Ringan dan Multimedia yang sudah mulai menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan serta memiliki peringkat prestasi yang cukup baik di kabupaten Purworejo maupun di Propinsi Jawa Tengah. Sekolah ini berlokasi di Desa Wareng, Butuh, Purworejo,Jawa Tengah. Lokasi tersebut relatif dekat pemukiman warga. Sekolah cukup jauh dari jalan raya sehingga cenderung sepi dan jauh dari kebisingan sehingga kenyamanan proses belajar mengajar di SMK ini dapat terjaga dengan baik.

Keadaan lingkungan sekolah sangat bersih dan nyaman, sehingga seluruh warga sekolah, terutama siswa dan siswi merasa sangat nyaman berada di sekolah untuk melaksanakan proses pembelajaran. Peraturan yang berlaku sudah tertera di SMK tersebut, sehingga siswa tidak bisa keluar masuk sekolah tanpa izin. Untuk itu sekolah juga memberikan fasilitas yang cukup untuk kebutuhan para siswanya, mulai dari mushola, kantin, fotocopy, ruang praktek yang memadahi, koperasi siswa, perpustakaan, dan lain-lain.

b. Program Keahlian

Program Keahlian Tata Busana terdiri dari:

- a) Kelas X Busana I, Busana II, Busana III
- b) Kelas XI Busana I, Busana II, Busana III

c) Kelas XII Busana I, Busana II, Busana III

Dalam penelitian tindakan kelas ini, kelas yang menjadi subjek penelitian adalah kelas XI Busana I dengan jumlah siswa sebanyak 32 siswa. Mata pelajaran yang diambil adalah Menjahit Kemeja Pria yang diampu oleh Ibu Yuni Ngudiyati, S.Pd dan Ibu Nurul Hidayah, S.Pd yang akan menjadi pembimbing selama peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas di SMK Negeri 6 Purworejo.

2. Kondisi Awal Sebelum Tindakan (Pra Siklus)

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan aktivitas siswa dalam pencapaian kompetensi menjahit kemeja pria melalui metode pembelajaran *Practice Rehearsal-Pairs* di SMK Negeri 6 Puworejo.

Melalui metode pembelajaran *Practice Rehearsal-Pairs* diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan aktivitas belajar para siswa serta dapat meningkatkan pula kompetensi siswa pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Tujuan yang ingin direalisasikan melalui penelitian ini adalah memecahkan permasalahan kepasifan belajar siswa di dalam kelas dengan metode pembelajaran *Practice Rehearsal-Pairs* yang dilakukan berpasangan yang kemudian direfleksikan dalam materi yang sedang dipelajari sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan aktivitas belajar siswa. Dengan meningkatnya pemahaman dan aktivitas belajar, maka diharapkan pula dapat meningkatkan kompetensi menjahit kemeja pria pada ranah kognitif, afektif, psikomotor. Hasil observasi di sekolah diperoleh dari guru mata pelajaran menjahit kemeja pria, nilai harian siswa tahun 2012 nilai praktek siswa tahun 2012, hasil wawancara dengan guru mata pelajaran. Fakta yang terjadi di dalam kelas pada observasi awal, dapat digambarkan sebagai berikut :

a. Pemahaman siswa sebelum tindakan

Observasi awal dilaksanakan pada kompetensi menjahit kemeja pria.

Berdasarkan observasi awal sebelum tindakan, peneliti mendapat informasi tentang kondisi kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pada pembelajaran sebelum tindakan ini pemahaman belajar siswa masih rendah. Pemahaman belajar siswa masih kurang, banyak siswa yang kurang mengerti atau paham dengan materi pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan masih rendahnya pemahaman atau pengetahuan siswa dalam menangkap materi yang diberikan. Pemahaman belajar siswa itu meliputi proses dan produk. Dalam indikator proses itu terdiri dari meletakkan pola diatas bahan, menggunting pola diatas bahan, Menjelaskan langkah-langkah menjahit kemeja pria. Dalam indikator Produk meliputi dapat mendeskripsikan pengertian kemeja pria, mendeskripsikan bagian-bagian kemeja pria, dan memilih bahan utama dan pembantu.Pada pembelajaran sebelumnya pemahaman siswa masih sangat rendah. Pada indikator proses ditandai dengan proses peletakkan pola yang masih kurang lurus dan masih asal-asalan. Penggantungan pola masih bergerigi dan tidak sesuai dengan pola sehingga guntingan kain ada yang meleset dan ukuran pola berkurang. Siswa belum dapat mengikuti prosedur langkah-langkah penjahitan pola dengan benar. Siswa belum mengikuti tertib kerja menjahit yang sudah dilampirkan pada jobsheet. Pada indikator produk ditandai bahwa siswa belum dapat mendeskripsikan kemeja pria dengan benar. Saat guru menanyakan secara lisan banyak siswa yang masih kurang mengerti tentang pengertian kemeja pria. Siswa tidak mengerti tentang bagian-bagian kemeja pria saat ditanyakan guru. Siswa masih menyebutkan bagian-bagian kemeja pria tidak lengkap. Dalam pemilihan bahan utama dan bahan pembantu siswa masih

belum bisa memberikan contoh kain yang sesuai untuk kemeja pria dan masih belum sesuai untuk digunakan sebagai bahan pembantu.

Kegiatan pembelajaran yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran pemahaman siswa dalam belajar masih sangat kurang, padahal seharusnya pembelajaran yang baik itu, materi yang diberikan guru dapat diterima dengan baik oleh siswa sehingga siswa dapat mengerti dan paham dengan apa yang mereka pelajari. Rendahnya pemahaman siswa ini membuat nilai kompetensi siswa juga rendah dan belum mencapai atau memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal atau KKM dengan lebih dari 50% siswa belum mencapai nilai KKM.

Sesuai pemaparan di atas, pemahaman siswa dalam proses pembelajaran masih rendah. Para siswa kurang termotivasi untuk belajar karena hanya dianggap sebagai objek yang harus memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru. Rendahnya pemahaman siswa ini terlihat pada perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Aktivitas belajar siswa sebelum tindakan

Berdasarkan observasi awal sebelum tindakan, peneliti mendapat informasi tentang kondisi kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Aktivitas belajar yang diamati meliputi aktivitas gerak, aktivitas menulis, aktivitas mendengar, aktivitas melihat dan aktivitas lisan. Pada pembelajaran sebelum tindakan ini aktivitas belajar siswa masih rendah.

Hal ini dibuktikan dengan masih rendahnya aktivitas gerak yang ditandai dengan kurang antusiasnya siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Aktivitas gerak jarang dilakukan karena dalam penyampaian materi, guru masih menggunakan metode ceramah dimana guru lebih banyak berperan dalam proses

pembelajaran sedangkan siswa hanya duduk mendengarkan, mencatat dan melaksanakan apa yang diperintahkan guru. Dalam pembelajaran ini, siswa hanya di anggap objek belajar dimana mereka harus mengingat dan menghafal materi yang disampaikan guru.

Aktivitas menulis atau mencatat jarang dilakukan oleh siswa. Siswa mencatat materi yang dijelaskan guru hanya bila diperintahkan oleh guru dan diingatkan untuk mencatat karena materi yang dijelaskan merupakan materi yang penting untuk diingat dan dipelajari. Aktivitas mendengar dan aktivitas melihat seperti mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru masih rendah. Hal ini terbukti masih banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru dan malah asik bersendagurau, mengobrol, bermain dan memperhatikan atau memikirkan hal-hal lain diluar materi yang diajarkan. Aktivitas lisan dalam pembelajaran ini masih sangat rendah. Rendahnya aktivitas lisan ini ditandai dengan masih jarangnya siswa yang menjawab ketika guru memberikan pertanyaan, bertanya bila ada materi yang kurang dipahami dan mengemukakan pendapat, gagasan atau ide yang berhubungan dengan materi pelajaran.

Kegiatan pembelajaran yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran aktivitas siswa dalam belajar masih sangat kurang, padahal seharusnya pembelajaran yang baik itu melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran sehingga siswa dapat lebih mengingat apa yang mereka pelajari.

c. Kompetensi belajar siswa sebelum tindakan

Berdasarkan observasi awal sebelum tindakan, peneliti mendapat informasi tentang kondisi kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Rendahnya pemahaman dan aktivitas dalam belajar ini membuat nilai kompetensi siswa juga rendah dan belum mencapai atau memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal atau

KKM dengan lebih dari 75% siswa belum mencapai nilai KKM. Sesuai pemaparan di atas, pemahaman dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih rendah.

Kompetensi siswa diperoleh berdasarkan ranah kognitif yang dilihat melalui tes esay, ranah afektif yang dilihat dari perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi ranah afektif dan ranah psikomotor dilihat dari hasil unjuk kerja siswa. Nilai dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor dijumlah untuk mendapatkan nilai akhir kompetensi dengan bobot kognitif 30%, afektif 10% dan psikomotor 60%. Berdasarkan hasil data yang diperoleh masih kurang dari 75% siswa belum mencapai KKM yang diharapkan.

3. Pelaksanaan Tindakan

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran menjahit kemeja pria, pemahaman, aktivitas belajar dalam pencapaian kompetensi menjahit kemeja pria siswa masih rendah. Rendahnya pemahaman, aktivitas dalam pencapaian kompetensi siswa ini disebabkan karena pada proses atau kegiatan pembelajaran masih didominasi atau berpusat pada guru. Oleh karena itu, diperlukan sebuah alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman dan aktivitas belajar siswa pada menjahit kemeja pria sehingga dapat mencapai kompetensi pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal. Adapun untuk meningkatkan pemahaman dan kualitas proses dan hasil dalam belajar mengajar seperti itu adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang menekankan pada aktivitas-aktivitas selama proses pembelajaran tersebut berlangsung. Dengan penggunaan metode pembelajaran yang aktif atau melibatkan langsung siswa dalam kegiatan pembelajaran, maka akan dapat

meningkatkan pemahaman dan aktivitas siswa dalam pembelajaran yang nantinya kan berpengaruh pula pada peningkatan hasil belajarnya.

Metode pembelajaran yang diterapkan untuk meningkatkan pemahaman dan aktivitas belajar siswa adalah metode pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs*. Metode pembelajaran ini lebih menekankan pada keterlibatan siswa sepenuhnya dalam pembelajaran. Metode pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* ini dilakukan berpasangan dalam satu kelas. Siswa saling mengajarkan ketrampilan yang diperoleh dari guru untuk diberikan ke pasangannya. Dengan metode pembelajaran ini siswa dapat sama-sama menyerap pengetahuan atau materi yang disampaikan oleh guru. Jadi, pemahaman dan aktivitas belajar kompetensi menjahit kemeja pria siswa dapat meningkat melalui penerapan metode pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* n. Adapaun hal-hal yang akan diuraikan meliputi deskripsi setiap siklus dan hasil dari penelitian sebagai berikut :

a. Siklus I

Penelitian siklus pertama ini dilakukan dalam satu kali pertemuan yaitu pada hari senin tanggal 27 Mei 2013 jam ke1. Pelajaran dimulai pada pukul 07.00 dan berakhir pada pukul 15.00. Satu jam pelajaran adalah 45 menit. Karena dalam pelajaran menjahit kemeja pria berdurasi 7×45 menit, maka kegiatan pembelajaran berlangsung selama 315 menit. Tahapan-tahapan yang dilakukan pada siklus pertama adalah sebagai berikut :

1) Perencanaan Siklus I

Setelah diperoleh data dalam penelitian pra siklus, atau sebelum tindakan, maka dilakukanlah sebuah perbaikan pembelajaran menjahit kemeja pria dengan menerapkan metode pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs*. Perbaikan pembelajaran dilakukan dengan membuat perencanaan

pembelajaran terlebih dahulu. Perencanaan pembelajaran dibuat oleh peneliti dan guru mata pelajaran. Sesuai dengan prosedur penelitian, perencanaan pada siklus pertama adalah materi bekerja berpasangan. Adapun rencana tindakan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Peneliti mencari informasi permasalahan yang terjadi di sekolah melalui Guru mata pelajaran, nilai kompetensi siswa tahun 2012, siswa tahun ajaran 2012 yang telah mendapat pelajaran menjahit kemeja.
- b. Peneliti dan guru menetapkan mata pelajaran yang akan dilakukan tindakan
- c. Peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah sesuai dengan metode pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs*
- d. Peneliti menyusun instrument yang telah di validasi judgment expert untuk dilakukan penelitian

Selain perencanaan di atas, perencanaan tindakan pada siklus pertama ini juga didasarkan pada hasil observasi pada proses pembelajaran sebelum tindakan yaitu dengan merangsang siswa agar terlibat aktif selama kegiatan pembelajaran. Perencanaan tindakan dengan penerapan metode pembelajaran *Practice-Rehearsal Pairs* ini memfokuskan peningkatan pada semua indikator pemahaman dan aktivitas. Untuk meningkatkan pemahaman siswa diajak berfikir untuk mengartikan dan menerjemahkan materi yang diberikan sehingga dapat paham dan mengerti benar. Untuk meningkatkan aktivitas, guru dan peneliti melibatkan peserta didik aktif sejak dimulainya pembelajaran, yakni untuk meyakinkan dan memastikan bahwa kedua pasangan dapat memperagakan keterampilan atau prosedur, selain itu juga dengan praktik

berpasangan dapat meningkatkan keakraban dengan siswa dan untuk memudahkan dalam mempelajari materi yang akan diajarkan.

Dengan demikian, diharapkan pemahaman dan aktivitas siswa dapat meningkat dengan penerapan metode pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs*.

2) Tindakan Siklus I

Tindakan yang dilakukan adalah mengadakan kegiatan pemebelajaran menjahit kemeja pria dengan materi bekerja berpasangan menggunakan metode pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs*. Kegiatan pembelajaran di kelas XI Busana 1 tepatnya di Lab. Praktek 1. Ketika guru masuk ke dalam kelas, siswa masih dalam keadaan kurang teratur. Guru berdiam sejenak dan memperhatikan siswa yang masih sibuk mengeluarkan kain, karena merasa diperhatikan oleh guru maka siswapun mulai berangsur tenang dan teratur.

Guru membuka pelajaran dengan memberikan salam pembuka dan menanyakan kepada siswa apakah sudah siap untuk menerima pelajaran atau belum, karena saat guru memberikan salam pembuka masih ada beberapa siswa yang terlihat sibuk sediri. Guru menanyakan apakah ada siswa yang tidak berangkat pada hari itu. Pada awal kegiatan pemebelajaran, guru menyampaikan bahwa pada kegiatan belajar pada hari itu akan menerapkan metode pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* secara berpasangan untuk melakukan sebuah pelatihan belajar aktif dan kerja bersama. Selanjutnya guru menyampaikan garis besar materi yang akan dipelajari yaitu bekerja berpasangan.

Setelah informasi dari guru dirasa cukup, maka selanjutnya guru membagikan Jobsheet kepada siswa. Setelah seluruh siswa mendapatkan Job sheet kemudian guru mulai menjelaskan secara singkat tentang materi

yang dipelajari mulai dari pengertian berpasangan, bekerja sama berpasangan dan tugas serta tanggungjawab selama 15 menit. Siswa membaca dan menyimak materi yang dijelaskan oleh guru. Saat guru menyampaikan penjelasan dari materi, masih ada siswa yang kadang-kadang memperhatikan penjelasan guru dan ada yang asik bergurau dengan teman satu meja. Kemudian guru menegur dan meminta agar memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru. Setelah guru merasa cukup dalam menjelaskan kemudian guru memberikan kesempatan bagi siswa agar bertanya bila masih belum jelas tentang materi yang dipelajari. Ada beberapa siswa bertanya dan gurupun menjawab pertanyaan tersebut.

Setelah selesai menjawab pertanyaan siswa, guru meminta siswa untuk membentuk pasangan-pasangan. Satu kelas berisi 32 anak sehingga terbagi menjadi 16 pasangan. Pasangan dibuat secara pilih sendiri mengikuti siswa.

Guru menjelaskan aturan permainan pasangan yaitu siswa Guru membentuk pasangan. Dalam pasangan, dibuat dua peran yaitu penjelas atau pendemonstrasi dan pemerhati. Siswa yang bertugas sebagai penjelas menjelaskan atau mendemonstrasikan cara mengerjakan ketrampilan yang telah ditentukan, pemerhati bertugas mengamati dan menilai penjelasan atau demonstrasi yang dilakukan temannya. Pasangan bertukar peran. Demonstrator kedua diberi ketrampilan yang lain. Proses diteruskan sampai semua ketrampilan atau prosedur dapat dikuasai. Guru membimbing pasangan bekerja dan belajar. Siswa mempresentasikan hasil menjahit kemeja pria di depan kelas. Guru membantu dalam memecahkan masalah bagi siswa yang hasil pembuatan kemejanya masih ada kesulitan.

Adapun tujuan praktek berpasangan adalah untuk melibatkan peserta didik aktif sejak dimulainya pembelajaran, yakni untuk meyakinkan dan memastikan bahwa kedua pasangan dapat memperagakan keterampilan atau prosedur, selain itu juga dengan praktek berpasangan dapat meningkatkan keakraban dengan siswa dan untuk memudahkan dalam mempelajari materi yang bersifat psikomotor. Pada siklus pertama ini juga ada siswa yang mengajukan pertanyaan, tetapi guru tidak langsung menjawabnya. Guru meminta kepada siswa yang lain untuk menjawab pertanyaan dari temannya tersebut, para siswapun saling berebut untuk menjawab pertanyaan dari temannya tersebut kemudian guru memberikan tanggapan tentang pertanyaan dan jawaban yang telah dikemukakan.

Guru meminta siswa melakukan diskusi dengan pasangan masing-masing tentang refleksi kegiatan pelatihan belajar tersebut dalam materi yang sedang dipelajari yaitu tentang menjaga hubungan baik dalam pasangan yang dapat diteladani dari permainan yang telah dilakukan.

Siklus peratam ini para siswa belum tepat waktu dalam mengumpulkan tugas sampai waktunya habis. Setelah semua kelompok mengumpulkan tugas, guru menunjuk salah satu kelompok (kelompok yang lebih cepat mengumpulkan tugas) untuk mempresentasikan hasil diskusi secara singkat, kemudian meminta siswa yang lain untuk memperhatikan dan memberikan tanggapan. Setelah dirasa cukup dalam memberikan tanggapan, guru meminta siswa agar kembali ke tempat duduknya masing-masing kemudian memberikan tes lisan dan tes tertulis tentang materi pembelajaran yang diberikan. Saat melakukan tes lisan, sebagian besar siswa dapat menjawab dengan tepat pertannyaan dari guru.

Guru membagikan soal tes kepada siswa dan memberi waktu 30menit untuk mengerjakannya. Siswa mengerjakan soal tes yang diberikan oleh guru. Setelah 30 menit siswa diminta untuk mengumpulkan soal yang telah dikerjakan. Sebelum menutup pelajaran, guru dan siswa membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari. Selain itu, guru juga memotivasi siswa agar mempersiapkan materi untuk pertemuan selanjutnya. Guru memimpin siswa untuk berdoa dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam kemudian guru meninggalkan kelas.

3) Pengamatan Siklus I

a. Pemahaman Belajar Siswa

Pada siklus pertama setelah diberikan tindakan berupa penggunaan metode pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* pemahaman belajar mengalami peningkatan. Pemahaman belajar siswa sudah mulai meningkat, banyak siswa yang sudah mengerti atau paham dengan materi pembelajaran. Pemahaman belajar siswa itu meliputi proses dan produk. Dalam indikator proses itu terdiri dari meletakkan pola diatas bahan, menggunting pola diatas bahan, menjelaskan langkah-langkah menjahit kemeja pria. Dalam indikator proses terjadi peningkatan pemahaman siswa diantaranya siswa mulai dapat meletakkan pola dengan lurus dan tidak asal-asalan. Pengguntingan pola mulai rapi dan mulai sesuai dengan pola sehingga guntingan kain tidak ada yang meleset dan ukuran pola sesuai. Siswa sudah mulai dapat mengikuti prosedur langkah-langkah penjahitan pola dengan benar. Siswa mulai dapat mengikuti tertib kerja menjahit yang sudah dilampirkan pada jobsheet. Pada indikator produk ditandai bahwa siswa mulai dapat mendeskripsikan kemeja pria dengan

benar. Saat guru menanyakan secara lisan banyak siswa yang mulai menjawab tentang pengertian kemeja pria dengan benar. Siswa mulai mengerti tentang bagian-bagian kemeja pria saat ditanyakan guru. Saat siswa menyebutkan bagian-bagian kemeja pria mulai lengkap. Dalam pemilihan bahan utama dan bahan pembantu siswa mulai bisa memberikan contoh kain yang sesuai untuk kemeja pria dan mulai bisa memilih sesuai untuk digunakan sebagai bahan pembantu. Siswa mulai dapat bekerja berpasangan dan saling satu sama lain mengajarkan ketrampilan yang diberikan guru kepada pasangannya. Namun terkadang masih ada siswa yang ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan dari guru atau masih canggung dan malu untuk mengemukakan pendapat ataupun bertanya kepada guru atau teman yang lain.

Hasil pengamatan peningkatan pemahaman belajar siswa rata-rata 3,90 pada siklus pertama, dengan skor tertinggi 5 skor terendah 3. Sedangkan nilai tengah 4, nilai yang sering muncul 4 dan standar deviasi 0,73. Hasil dan perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran. Dari hasil diatas dapat diperoleh data bahwa 22 siswa (68,8%) mengalami pemahaman belajar pada kategori tinggi, 10 siswa (31,3%) pada kategori sedang Hal ini disebabkan karena siswa masih belum terbiasa bekerja sama dengan teman yang tidak akrab dan belum memaksimalkan kerja berpasangan. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada siklus pertama, pemahaman siswa dalam belajar sudah mengalami peningkatan yang cukup sesuai dengan yang diinginkan.

Tabel 21. Data Pemahaman Belajar Siswa Siklus 1

Nomor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	22	68,8%
2	Sedang	10	31,3%
3	Rendah	0	
	Jumlah	32	100%

b. Aktivitas belajar siswa

Aktivitas belajar yang diamati meliputi aktivitas gerak, aktivitas menulis, aktivitas mendengar, aktivitas melihat, dan aktivitas lisan. Pada siklus pertama setelah diberikan tindakan berupa penggunaan metode pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* aktivitas belajar mengalami peningkatan. Dalam kegiatan pembelajaran, peningkatan aktivitas gerak ditandai dengan antusiasme siswa dalam melaksanakan kegiatan. Siswa juga kadang-kadang sudah mulai mau mencatat materi yang menurut mereka penting. Peningkatan aktivitas mendengar pada siklus pertama ini ditandai dengan siswa sudah mulai mendengarkan penjelasan guru dan mendengarkan pendapat dari teman pasangannya saat mengajari pasangannya walaupun terkadang masih ada yang bersendagurau, melamun atau sibuk sendiri. Aktivitas visual atau perhatian siswa juga mulai bertambah, hal ini ditandai dengan sebagian besar siswa sudah mulai memperhatikan apa yang dijelaskan dan diperintahkan guru. Aktivitas

lisan dalam siklus pertama ditandai dengan bertambahnya jumlah siswa yang menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan dari guru dan mengemukakan pendapat kepada guru atau teman. Dalam mengerjakan tugas, pada siklus pertama ini masih ada kelompok yang belum tepat waktu dalam mengumpulkan tugas karena kurangnya interaksi dan kerjasama antar pasangan.

Hasil pengamatan peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus pertama meningkat rata-rata 7,12 pada siklus pertama, dengan skor tertinggi 8, skor terendah 6. Sedangkan nilai tengah 7, nilai yang sering muncul 7 dan standar deviasi 0,75. Hasil dan perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran. Maka dapat dijelaskan bahwa 25 siswa (78,1%) mengalami aktivitas belajar pada kategori tinggi, 7 siswa (21,9%) pada kategori sedang. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada siklus pertama, aktivitas siswa dalam belajar sudah mengalami peningkatan dan hasilnya belum sesuai dengan harapan karena belum semua siswa mengalami aktivitas belajar pada kategori sangat tinggi.

Tabel 22. Data Aktivitas Belajar Siswa Siklus 1

Nomor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	25	78,1%
2	Sedang	7	21,9%
3	Rendah	0	
	Jumlah	32	100%

c. Kompetensi Menjahit Kemeja Pria

Dengan meningkatnya hasil pemahaman siswa maka kompetensi menjahit kemeja pun meningkat. Hal ini ditandai dengan Kompetensi siswa pada siklus I setelah dikenai tindakan menggunakan metode pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs*, dari 32 siswa yang mengikuti pembelajaran menjahit kemeja pria nilai kognitif, afektif dan psikomotor pada siklus I dijumlah untuk mendapatkan nilai akhir kompetensi dengan bobot kognitif 30%, afektif 10% dan psikomotor 60%, adapun perhitungan penilaian dapat dilihat pada lampiran

Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan, data tersebut menunjukkan dari 32 siswa yang mengikuti pembelajaran, siswa yang tuntas berjumlah 25 siswa (78,1%) dan yang belum tuntas 6 siswa (21,9%) hal ini menunjukkan bahwa kompetensi belajar mengalami Kompetensi pada siklus I ini mengalami peningkatan.

Tabel 23. Data Kompetensi Menjahit Kemeja Siklus 1

Nomor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tuntas	25	78,1%
2	Tidak Tuntas	6	21,9%
	Jumlah	32	100%

4) Refleksi Siklus I

Refleksi dilakukan dengan mengkaji atau menganalisis hasil observasi serta permasalahan yang dihadapi selama tindakan berlangsung pada siklus pertama. Berikut adalah hasil analisis tindakan pada siklus pertama :

a. Peningkatan Pemahaman Belajar Siswa

Peningkatan pemahaman belajar siswa belum maksimal, hal ini ditandai dengan masih adanya 10 siswa yang mengalami pemahaman belajar pada kategori baik . Pemahaman siswa meningkat dengan adanya keinginan siswa untuk belajar dan berfikir tentang materi yang diberikan guru. Siswa mulai merasa ingin tahu sehingga termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.

Pemahaman siswa terlihat dengan siswa mulai dapat meletakkan pola dengan lurus dan tidak asal-asalan. Pengguntingan pola mulai rapi dan mulai sesuai dengan pola sehingga guntingan kain tidak ada yang meleset dan ukuran pola sesuai. Siswa sudah mulai dapat mengikuti prosedur langkah-langkah penjahitan pola dengan benar. Siswa mulai dapat mengikuti tertib kerja menjahit yang sudah dilampirkan pada jobsheet. Pada indikator produk ditandai bahwa siswa mulai dapat mendeskripsikan kemeja pria dengan benar. Saat guru menanyakan secara lisan banyak siswa yang mulai menjawab tentang pengertian kemeja pria dengan benar. Siswa mulai mengerti tentang bagian-bagian kemeja pria saat ditanyakan guru. Saat siswa menyebutkan bagian-bagian kemeja pria mulai lengkap. Dalam pemilihan bahan utama dan bahan pembantu siswa mulai bisa memberikan contoh kain yang sesuai untuk kemeja pria dan mulai bisa memilih sesuai untuk digunakan sebagai bahan pembantuyang mulai dapat menjawab pertanyaan guru dengan benar dan dapat menjelaskan dengan baik materi yang diperoleh kepada. Hasil diperoleh data bahwa

22 siswa (68,8%) mengalami pemahaman belajar pada kategori tinggi, 10 siswa (31,3%) pada kategori sedang.

b. Peningkatan Aktivitas Siswa

Peningkatan aktivitas siswa belum maksimal, hal ini ditandai dengan masih adanya 7 siswa yang mengalami aktivitas belajar pada kategori tinggi. Aktivitas gerak siswa meningkat dengan adanya kegiatan bekerja berpasangan yang diakukan oleh siswa. Aktivitas menulis atau mencatat sudah mulai meningkat dengan adanya keinginan siswa untuk mencatat materi yang mereka anggap penting. Peningkatan aktivitas mendengar yang masih kurang adalah aktivitas siswa dalam mendengarkan pendapat teman saat berdiskusi, hal ini dikarenakan adanya siswa yang enggan atau malu untuk terlibat aktif dalam diskusi. Aktivitas visual meningkat dengan antusiasme siswa dalam memperhatikan kegiatan dan permainan yang dilakukan.

Aktivitas lisan masih perlu ditingkatkan baik dari aktivitas siswa dalam menjawab dan mengajukan pertanyaan maupun aktivitas siswa dalam mengemukakan pendapat. Maka dapat dijelaskan bahwa 25 siswa (78,1%) mengalami aktivitas belajar pada kategori tinggi, 7 siswa (21,9%) pada kategori sedang. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada siklus pertama, aktivitas siswa dalam belajar sudah mengalami peningkatan namun hasilnya belum sesuai dengan harapan karena belum semua siswa mengalami aktivitas belajar pada kategori sangat tinggi. Oleh karena itu, pada siklus kedua akan memfokuskan pada peningkatan aktivitas menulis, aktivitas mendengar dan aktivitas lisan.

c. Peningkatan Kompetensi Menjahit Kemeja Pria

Kompetensi siswa pada siklus I setelah dikenai tindakan menggunakan metode pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs*, dari 32 siswa yang mengikuti pembelajaran menjahit kemeja pria Nilai kognitif, afektif dan psikomotor pada siklus I dijumlah untuk mendapatkan nilai akhir kompetensi dengan bobot kognitif 30%, afektif 10% dan psikomotor 60%, mengalami peningkatan. Hal ini ditandai dengan Kompetensi siswa pada siklus I data yang diperoleh menunjukkan dari 32 siswa yang mengikuti pembelajaran, siswa yang tuntas berjumlah 25 siswa (78,1%) dan yang belum tuntas 6 siswa (21,9%) hal ini menunjukkan bahwa kompetensi belajar mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil refleksi terhadap kekurangan-kekurangan yang dihadapi dalam siklus pertama, maka peneliti dan guru sepakat untuk melanjutkan dan memperbaiki kekurangan pada siklus II pada materi bekerja berpasangan dan tetap menggunakan metode pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs*.

b. Siklus II

Penelitian siklus kedua ini dilakukan dalam satu kali pertemuan yaitu pada hari sabtu tanggal 1 Juni 2012 jam ke 1. Pelajaran dimulai pada pukul 7.00 dan berakhir pada pukul 15.00. Satu jam pelajaran adalah 45 menit. Karena dalam pelajaran menjahit kemeja pria berdurasi 7×45 menit, maka kegiatan pembelajaran berlangsung selama 315 menit. Tahapan-tahapan yang dilakukan pada siklus kedua adalah sebagai berikut :

1) Perencanaan Siklus II

Perencanaan pembelajaran dibuat oleh peneliti dan guru mata pelajaran. Sesuai dengan prosedur penelitian, perencanaan pada siklus pertama adalah materi bekerja berpasangan. Adapun rencana tindakan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Peneliti mencari informasi permasalahan yang terjadi pada siklus I
- c. Peneliti mereviri perangkat pembelajaran seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah sesuai dengan metode pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs*
- d. Peneliti merevisi instrument yang telah di validasi judgment expert untuk dilakukan penelitian

Selain perencanaan di atas, perencanaan pada siklus ke dua ini juga didasarkan pada hasil refleksi tindakan pada siklus pertama yaitu lebih meningkatkan pemahaman dan aktivitas belajar siswa, dengan lebih merangsang dan memotivasi siswa agar aktif dalam pembelajaran tidak hanya pada saat kegiatan belajar namun juga pada saat kegiatan bekerja berpasangan.

2) Tindakan Siklus II

Tanda pergantian jam pelajaran sudah berbunyi dan gurupun bergegas masuk ke dalam kelas. Setelah guru masuk ke dalam kelas, guru mulai membuka pelajaran dan memimpin siswa untuk berdo'a. setelah selesai berdo'a, guru mengabsen kehadiran siswa. Dalam pembelajaran siklus kedua ini, siswa sudah tidak ada yang masih sibuk sendiri dengan mata pelajaran sebalumnya.

Setelah selesai mengecek kehadiran siswa, guru menyampaikan bahwa pada kegiatan belajar pada hari itu masih akan menerapkan metode pembelajaran secara berpasangan untuk melakukan ketrampilan menjahit kemeja pria. Siswa terlihat antusias dan termotivasi untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran karena mereka merasa lebih rileks atau tidak tegang saat melaksanakan kegiatan pembelajaran bila sambil melakukan kegiatan bekerja berpasangan. Selanjutnya guru menyampaikan garis besar materi yang akan dipelajari yaitu bekerja dalam berpasangan. Siswa sudah mempersiapkan jobsheet yang telah dibagikan pada pertemuan sebelumnya. Guru mulai menjelaskan secara singkat tentang materi yang dipelajari

Siswa membaca dan menyimak materi yang dijelaskan oleh guru. Saat guru menyampaikan penjelasan dari materi sebagian besar siswa sudah memperhatikan apa yang dijelaskan dan tidak ada yang mengobrol. Setelah guru merasa cukup dalam menjelaskan kemudian guru memberikan kesempatan bagi siswa agar bertanya bila masih belum jelas tentang materi yang dipelajari. Ada beberapa siswa bertanya dan gurupun menjawab pertanyaan tersebut. Setelah selesai menjawab pertanyaan siswa, guru mengarahkan siswa untuk segera berkumpul sesuai kelompok yang dibentuk pada siklus pertama.

Guru menjelaskan aturan permainan pasangan yaitu siswa. Guru membentuk pasangan,Dalam pasangan, dibuat dua peran yaitu penjelas atau pendemontrasi dan pemerhati. Siswa yang bertugas sebagai penjelas menjelaskan atau mendemonstrasikan cara mengerjakan ketrampilan yang telah ditentukan, pemerhati bertugas mengamati dan menilai penjelasan atau demonstrasi yang dilakukan temannya. Pasangan bertukar peran.

Demonstrator kedua diberi ketrampilan yang lain Proses diteruskan sampai semua ketrampilan atau prosedur dapat dikuasai Guru membimbing pasangan bekerja dan belajar. Siswa mempresentasikan hasil menjahit kemeja pria di depan kelas Guru membantu dalam memecahkan masalah bagi siswa yang hasil pembuatan kemejanya masih ada kesulitan

Adapun tujuan praktek berpasangan adalah untuk melibatkan peserta didik aktif sejak dimulainya pembelajaran, yakni untuk meyakinkan dan memastikan bahwa kedua pasangan dapat memperagakan keterampilan atau prosedur, selain itu juga dengan praktek berpasangan dapat meningkatkan keakraban dengan siswa dan untuk memudahkan dalam mempelajari materi yang bersifat psikomotor. Pada siklus kedua ini juga ada siswa yang mengajukan pertanyaan, tetapi guru tidak langsung menjawabnya. Guru meminta kepada siswa yang lain untuk menjawab pertanyaan dari temannya tersebut, para siswapun saling berebut untuk menjawab pertanyaan dari temannya tersebut kemudian guru memberikan tanggapan tentang pertanyaan dan jawaban yang telah dikemukakan.

Guru meminta siswa melakukan diskusi dengan kelompok masing-masing tentang refleksi kegiatan pelatihan belajar tersebut dalam materi yang sedang dipelajari yaitu tentang menjaga hubungan baik dalam pasangan yang dapat diteladani dari permainan yang telah dilakukan.

Siklus kedua kali ini para siswa lebih tepat waktu dalam mengumpulkan tugas bahkan ada 3 pasangan yang sudah menyelesaikan tugas sebelum waktunya habis. Setelah semua kelompok mengumpulkan tugas, guru menunjuk salah satu kelompok (kelompok yang lebih cepat mengumpulkan tugas) untuk mempresentasikan hasil diskusi secara singkat,

kemudian meminta siswa yang lain untuk memperhatikan dan memberikan tanggapan. Setelah dirasa cukup dalam memberikan tanggapan, guru meminta siswa agar kembali ke tempat duduknya masing-masing kemudian memberikan tes lisan dan tes tertulis tentang materi pembelajaran yang diberikan. Saat melakukan tes lisan, sebagian besar siswa dapat menjawab dengan tepat pertannya dari guru.

Guru membagikan soal tes kepada siswa dan memberi waktu 30menit untuk mengerjakannya. Siswa mengerjakan soal tes yang diberikan oleh guru. Setelah 30 menit siswa diminta untuk mengumpulkan soal yang telah dikerjakan. Sebelum menutup pelajaran, guru dan siswa membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari. Selain itu, guru juga memotivasi siswa agar mempersiapkan materi untuk pertemuan selanjutnya. Guru memimpin siswa untuk berdoa dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam kemudian guru meninggalkan kelas.

3) Pengamatan Siklus II

a. Pemahaman Belajar Siswa

Pada siklus II, pemahaman sudah meningkat dari siklus sebelumnya. Pemahaman belajar siswa sudah meningkat, banyak siswa yang sudah mengerti atau paham dengan materi pembelajaran. Dalam indikator proses terjadi peningkatan pemahaman siswa diantaranya siswa sudah dapat meletakkan pola dengan lurus dan tidak asal-asalan. Penggantungan pola sudah rapi dan sudah sesuai dengan pola sehingga guntingan kain tidak ada yang meleset dan ukuran pola sesuai. Siswa sudah dapat mengikuti prosedur langkah-langkah penjahitan pola dengan

benar. Siswa sudah dapat mengikuti tertib kerja menjahit yang sudah dilampirkan pada jobsheet. Pada indikator produk ditandai bahwa siswa sudah dapat mendeskripsikan kemeja pria dengan benar. Saat guru menanyakan secara lisan banyak siswa yang sudah dapat menjawab tentang pengertian kemeja pria dengan benar. Siswa sudah mengerti tentang bagian-bagian kemeja pria saat ditanyakan guru. Saat siswa menyebutkan bagian-bagian kemeja pria sudah lengkap. Dalam pemilihan bahan utama dan bahan pembantu siswa sudah bisa memberikan contoh kain yang sesuai untuk kemeja pria dan sudah bisa memilih sesuai untuk digunakan sebagai bahan pembantu.

Dalam kegiatan pembelajaran, peningkatan pemahaman siswa ditandai dengan siswa sudah dapat menjawab pertanyaan yang diberikan guru dengan benar. Siswa juga sudah mulai paham dan mengerti tentang ketrampilan-ketrampilan yang diberikan tanpa harus bertanya kepada guru. Siswa sudah dapat bekerja berpasangan dan saling satu sama lain mengajarkan ketrampilan yang diberikan guru kepada pasangannya. Siswa sudah tidak ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan dari guru atau canggung untuk bertanya kepada guru atau teman yang lain.

Hasil pengamatan peningkatan pemahaman belajar siswa dari rata-rata siklus I 3,90 menjadi 5,53 pada siklus kedua dengan skor tertinggi 6 skor terendah 5. Sedangkan nilai tengah6, nilai yang sering muncul 6 dan standar deviasi 0,50. Hasil dan perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran4.

Dari hasil diatas dapat diperoleh data bahwa 32siswa (100%) mengalami belajar pada kategori tinggi.Dari uraian tersebut, dapat

disimpulkan bahwa pada siklus kedua, pemahaman siswa dalam belajar sudah mengalami peningkatan yaitu ditandai dengan hasilnya sudah sesuai dengan harapan.

Tabel 24. Data Pemahaman Belajar Siswa Siklus 2

Nomor	Kategori	Siklus I	(%)	Siklus 2	Peningkatan
1	Tinggi	22	68,7%	32	100%
2	Sedang	10	31,2%	0	-
3	Rendah	0	-	0	-
	Jumlah	32	100%	32	100%

b. Aktivitas Siswa

Siklus kedua ini, aktivitas belajar yang diamati masih sama dengan aktivitas pada siklus pertama meliputi aktivitas gerak, aktivitas menulis, aktivitas mendengar, aktivitas melihat, dan aktivitas lisan. Pada siklus kedua setelah diberikan tindakan berupa penggunaan metode pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* aktivitas belajar mengalami peningkatan dari siklus pertama.

Dalam kegiatan pembelajaran, peningkatan aktivitas gerak ditandai dengan semakin antusiasnya siswa dalam melaksanakan kegiatan atau bekerja berpasangan dan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa juga sudah mulai mencatat materi yang menurut mereka penting.

Peningkatan aktivitas mendengar pada siklus kedua ini ditandai dengan sebagian besar siswa sudah mulai mendengarkan penjelasan guru

dan mendengarkan pendapat dari teman satu kelompok maupun kelompok lain saat melakukan presentasi dan sudah tidak ada siswa yang bersendagurau, melamun atau sibuk sendiri karena merasa termotivasi dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas visual atau perhatian siswa juga meningkat, hal ini ditandai dengan seluruh siswa sudah mulai memperhatikan apa yang dijelaskan dan diperintahkan guru. Aktivitas lisan dalam siklus kedua ditandai dengan sebagian besar siswa mampu menjawab pertanyaan dengan baik dan benar, berani dan tidak ragu-ragu dalam mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat kepada guru atau teman. Hal ini dikarenakan siswa merasa senang, enjoy dan tidak tegang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam siklus kedua ini, siswa lebih tepat waktu dalam mengumpulkan tugas bahkan ada 5 kelompok yang sudah menyelesaikan tugas sebelum waktunya habis.

Hasil pengamatan peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus kedua meningkat dari rata-rata siklus I 7,12 menjadi 8,50 pada siklus kedua dengan skor tertinggi 10, skor terendah 7. Sedangkan nilai tengah 8,5, nilai yang sering muncul 8 dan standar deviasi 1,01. Hasil dan perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran Maka dapat dijelaskan bahwa 32 siswa (100%) mengalami aktivitas belajar pada kategori tinggi. Sesuai hasil di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada siklus kedua aktivitas belajar siswa semakin meningkat dan hasilnya sudah sesuai dengan harapan.

Tabel 25. Data Aktivitas Siswa Siklus 2

Nomor	Kategori	Siklus I	(%)	Siklus 2	Persentase
1	Tinggi	25	78,1%	32	100%
2	Sedang	7	21,9%	0	-
3	Rendah	-	-	0	-
	Jumlah			32	100%

c. Kompetensi Menjahit Kemeja Pria

Kompetensi siswa pada siklus II setelah melalui perbaikan dari masing-masing aspek mengalami peningkatan adapun perhitungan penilaian dapat dilihat pada lampiran. Nilai kognitif, afektif dan psikomotor pada siklus II dijumlah untuk mendapatkan nilai akhir kompetensi dengan bobot kognitif 30%, afektif 10% dan psikomotor 60%, mengalami peningkatan. Hal ini ditandai dengan Kompetensi siswa pada siklus II setelah dikenai tindakan menggunakan metode pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs*, dari 32 siswa yang mengikuti pembelajaran menjahit kemeja pria nilai kognitif, afektif dan psikomotor pada siklus II dijumlah untuk mendapatkan nilai akhir kompetensi dengan bobot kognitif 30%, afektif 10% dan psikomotor 60%, data yang diperoleh menunjukkan bahwa 32siswa (100%) yang mengikuti pembelajaran dinyatakan tuntas hal ini menunjukkan bahwa kompetensi belajar mengalami Kompetensi pada siklus II ini mengalami peningkatan.

Tabel 26. Data Kompetensi Menjahit Kemeja Pria Siklus 2

Nomor	Kategori	Siklus I	(%)	Siklus 2	(%)
1	Tuntas	25	78,1%	32	100%
2	Tidak Tuntas	6	21,9%	-	-
	Jumlah	32	100%	32	100%

4) Refleksi Siklus II

Sesuai dengan pengamatan yang dilakukan, maka hasil analisis refleksi pada siklus kedua adalah sebagai berikut :

a. Peningkatan Pemahaman Belajar Siswa

Peningkatan pemahaman siswa sudah maksimal, hal ini ditandai dengan adanya 32 siswa yang mengalami aktivitas belajar pada kategori tinggi. Pemahaman siswa meningkat dengan adanya keinginan siswa untuk belajar dan berfikir tentang materi yang diberikan guru. . Dalam indikator proses terjadi peningkatan pemahaman siswa diantaranya siswa sudah dapat meletakkan pola dengan lurus Pengguntingan pola sudah rapi dan sudah sesuai dengan pola sehingga guntingan kain tidak ada yang meleset dan ukuran pola sesuai. Siswa sudah dapat mengikuti prosedur langkah-langkah penjahitan pola dengan benar. Siswa sudah dapat mengikuti tertib kerja menjahit yang sudah dilampirkan pada jobsheet. Pada indikator produk ditandai bahwa siswa sudah dapat mendeskripsikan kemeja pria dengan benar. Saat guru menanyakan secara lisan banyak siswa yang sudah dapat menjawab tentang

pengertian kemeja pria dengan benar. Siswa sudah mengerti tentang bagian-bagian kemeja pria saat ditanyakan guru. Saat siswa menyebutkan bagian-bagian kemeja pria sudah lengkap. Dalam pemilihan bahan utama dan bahan pembantu siswa sudah bisa memberikan contoh kain yang sesuai untuk kemeja pria dan sudah bisa memilih sesuai untuk digunakan sebagai bahan pembantu.

Siswa mulai merasa ingin tahu sehingga termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Pemahaman siswa terlihat dengan siswa yang mulai dapat menjawab pertanyaan guru dengan benar dan dapat menjelaskan dengan baik materi yang diperoleh kepada pasangannya.

b. Peningkatan Aktivitas Siswa

Peningkatan aktivitas siswa sudah maksimal, hal ini ditandai dengan adanya 32 siswa yang mengalami aktivitas belajar pada kategori tinggi. Aktivitas gerak siswa meningkat karena antusiasme siswa dalam melakukan kegiatan dan bekerja berpasangan. Aktivitas menulis atau mencatat meningkat dengan adanya keinginan siswa untuk mencatat materi yang mereka anggap penting.

Peningkatan aktivitas mendengar meningkat karena masing-masing siswa sudah mau untuk terlibat aktif dalam diskusi dan saling mendengarkan pendapat dari teman yang lain. Aktivitas visual meningkat seperti aktivitas gerak yang ditandai dengan antusiasme siswa dalam memperhatikan kegiatan dan bekerja berpasangan yang dilakukan. Aktivitas lisan meningkat, terlebih pada aktivitas mengemukakan

pendapat. Hasil pengamatan yang diperoleh bahwa 32 siswa (100%) mengalami aktivitas belajar pada kategori tinggi.

c. Peningkatan Kompetensi Kemeja Pria

Peningkatan kompetensi siswa pada siklus II setelah melalui perbaikan dari masing-masing aspek mengalami peningkatan adapun perhitungan penilaian dapat dilihat pada lampiran. Nilai kognitif, afektif dan psikomotor pada siklus II dijumlah untuk mendapatkan nilai akhir kompetensi dengan bobot kognitif 30%, afektif 10% dan psikomotor 60% mengalami peningkatan. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa 32siswa (100%) yang mengikuti pembelajaran dinyatakan tuntas hal ini menunjukkan bahwa kompetensi belajar mengalami Kompetensi pada siklus II ini mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil refleksi, peneliti dan guru menyimpulkan bahwa pemahaman dan aktivitas belajar kompetensi menjahit kemeja pria siswa meningkat melalui metode pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs*. Hal ini terbukti pada siklus kedua sebagian besar siswa mengalami pemahaman belajar pada kategori sangat tinggi Selain itu, bila dilihat dari aktivitas siswa mengalami peningkatan sangat baik, hal tersebut ditunjukkan oleh 75% siswa sudah memenuhi KKM pada siklus kedua. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian tindakan kelas ini sudah tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya dan penelitian ini telah dianggap berhasil.

B. PEMBAHASAN

Pembahasan selanjutnya, peneliti akan membahas hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan yang bertitik tolak pada masalah yang dihubungkan dengan teori yang

telah disajikan pada bab sebelumnya. Secara garis besar, pada pembahasan ini akan disajikan hasil analisis tentang peningkatan pemahaman dan aktivitas belajar siswa dengan penggunaan metode pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs*, dalam pencapaian kompetensi menjahit kemeja pria yang berkontribusi pada peningkatan kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor menjahit kemeja pria.

1. Pemahaman Belajar Siswa dengan Penerapan Metode pembelajaran *Practice-Rehearsal Pairs*

Metode pembelajaran *Practice-Rehearsal Pairs* merupakan model pembelajaran kooperatif dimana model lebih mengacu pada metode pengajaran dimana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar. Selain itu pembelajaran Strategi *practice rehearsal pairs* (praktek berpasangan) adalah salah satu strategi yang berasal dari *active learning*, yang menjelaskan bahwa strategi ini adalah strategi yang digunakan untuk mempraktekkan suatu ketampilan atau prosedur dengan teman belajar dengan latihan praktek berulang-ulang menggunakan informasi untuk mempelajarinya. Berdasarkan observasi awal sebelum tindakan, peneliti mendapat informasi tentang kondisi kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pemahaman belajar siswa masih kurang, banyak siswa yang kurang mengerti atau paham dengan materi pembelajaran. Pada pembelajaran sebelum tindakan ini pemahaman belajar siswa masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan masih rendahnya pemahaman atau pengetahuan siswa dalam menangkap materi yang diberikan. Guru masih menggunakan metode ceramah dimana guru lebih banyak berperan dalam proses pembelajaran sedangkan siswa hanya duduk mendengarkan, mencatat dan melaksanakan apa yang diperintahkan guru. Dalam pembelajaran ini, siswa hanya di

anggap objek belajar dimana mereka harus mengingat dan menghafal materi yang disampaikan guru.

Kegiatan pembelajaran yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran pemahaman siswa dalam belajar masih sangat kurang, padahal seharusnya pembelajaran yang baik itu, materi yang diberikan guru dapat diterima dengan baik oleh siswa sehingga siswa dapat mengerti dan paham dengan apa yang mereka pelajari. Rendahnya pemahaman siswa ini membuat nilai kompetensi siswa juga rendah dan belum mencapai atau memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal atau KKM dengan lebih dari 50% siswa belum mencapai nilai KKM.

Sesuai pemaparan di atas, pemahaman siswa dalam proses pembelajaran masih rendah. Para siswa kurang termotivasi untuk belajar karena hanya dianggap sebagai objek yang harus memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru. Rendahnya pemahaman siswa ini terlihat pada perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

a. Pemahaman belajar sebelum tindakan

Pada pembelajaran sebelum tindakan ini pemahaman belajar siswa masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan masih rendahnya pemahaman atau pengetahuan siswa dalam menangkap materi yang diberikan. Dalam indikator proses itu terdiri dari meletakkan pola diatas bahan, menggunting pola diatas bahan, Menjelaskan langkah-langkah menjahit kemeja pria. Dalam indikator Produk meliputi dapat mendeskripsikan pengertian kemeja pria, mendeskripsikan bagian-bagian kemeja pria, dan memilih bahan utama dan pembantu.Pada pembelajaran sebelumnya pemahaman siswa masih sangat rendah. Pada indikator proses ditandai dengan proses

peletakkan pola yang masih kurang lurus dan masih asal-asalan. Pengguntingan pola masih bergerigi dan tidak sesuai dengan pola sehingga guntingan kain ada yang meleset dan ukuran pola berkurang. Siswa belum dapat mengikuti prosedur langkah-langkah penjahitan pola dengan benar. Siswa belum mengikuti tertib kerja menjahit yang sudah dilampirkan pada jobsheet. Pada indikator produk ditandai bahwa siswa belum dapat mendeskripsikan kemeja pria dengan benar. Saat guru menanyakan secara lisan banyak siswa yang masih kurang mengerti tentang pengertian kemeja pria. Siswa tidak mengerti tentang bagian-bagian kemeja pria saat ditanyakan guru. Siswa masih menyebutkan bagian-bagian kemeja pria tidak lengkap. Dalam pemilihan bahan utama dan bahan pembantu siswa masih belum bisa memberikan contoh kain yang sesuai untuk kemeja pria dan masih belum sesuai untuk digunakan sebagai bahan pembantu.

Kegiatan pembelajaran yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran pemahaman siswa dalam belajar masih sangat kurang, padahal seharusnya pembelajaran yang baik itu, materi yang diberikan guru dapat diterima dengan baik oleh siswa sehingga siswa dapat mengerti dan paham dengan apa yang mereka pelajarai. Rendahnya pemahaman siswa ini membuat nilai kompetensi siswa juga rendah dan belum mencapai atau memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal atau KKM dengan lebih dari 50% siswa belum mencapai nilai KKM.

Sesuai pemaparan di atas, pemahaman siswa dalam proses pembelajaran masih rendah. Para siswa kurang termotivasi untuk belajar karena hanya dianggap sebagai objek yang harus memperhatikan apa yang

dijelaskan oleh guru. Rendahnya pemahaman siswa ini terlihat pada perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Pemahaman belajar siklus I

Pemahaman siswa yang diamati meliputi produk dan proses. Pada siklus pertama setelah diberikan tindakan berupa penggunaan metode pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* pemahaman belajar mengalami peningkatan. Dalam kegiatan pembelajaran, peningkatan pemahaman siswa ditandai dengan siswa. Dalam indikator proses terjadi peningkatan pemahaman siswa diantaranya siswa mulai dapat meletakkan pola dengan lurus dan tidak asal-asalan. Pengguntingan pola mulai rapi dan mulai sesuai dengan pola sehingga guntingan kain tidak ada yang meleset dan ukuran pola sesuai. Siswa sudah mulai dapat mengikuti prosedur langkah-langkah penjahitan pola dengan benar. Siswa mulai dapat mengikuti tertib kerja menjahit yang sudah dilampirkan pada jobsheet. Pada indikator produk ditandai bahwa siswa mulai dapat mendeskripsikan kemeja pria dengan benar. Saat guru menanyakan secara lisan banyak siswa yang mulai menjawab tentang pengertian kemeja pria dengan benar. Siswa mulai mengerti tentang bagian-bagian kemeja pria saat ditanyakan guru. Saat siswa menyebutkan bagian-bagian kemeja pria mulai lengkap. Dalam pemilihan bahan utama dan bahan pembantu siswa mulai bisa memberikan contoh kain yang sesuai untuk kemeja pria dan mulai bisa memilih sesuai untuk digunakan sebagai bahan pembantu. Hasil pengamatan peningkatan pemahaman belajar siswa rata-rata 3,90 pada siklus pertama, dengan skor tertinggi 5 skor terendah 3. Sedangkan nilai tengah 4, nilai yang sering muncul 4 dan standar deviasi 0,73. Hasil dan perhitungan selengkapnya

dapat dilihat pada Lampiran4. Dari hasil diatas dapat diperoleh data bahwa 22 siswa (68,8%) mengalami pemahaman belajar pada kategori tinggi, 10 siswa (31,3%) pada kategori sedang.

c. Pemahaman belajar siklus II

Pada siklus II, pemahaman sudah meningkat dari siklus sebelumnya.

Dalam kegiatan pembelajaran, peningkatan pemahaman siswa ditandai dengan siswa siswa sudah dapat meletakkan pola dengan lurus dan tidak asal-asalan. Penggantian pola sudah rapi dan sudah sesuai dengan pola sehingga guntingan kain tidak ada yang meleset dan ukuran pola sesuai. Siswa sudah dapat mengikuti prosedur langkah-langkah penjahitan pola dengan benar. Siswa sudah dapat mengikuti tertib kerja menjahit yang sudah dilampirkan pada jobsheet. Pada indikator produk ditandai bahwa siswa sudah dapat mendeskripsikan kemeja pria dengan benar. Saat guru menanyakan secara lisan banyak siswa yang sudah dapat menjawab tentang pengertian kemeja pria dengan benar. Siswa sudah mengerti tentang bagian-bagian kemeja pria saat ditanyakan guru. Saat siswa menyebutkan bagian-bagian kemeja pria sudah lengkap. Dalam pemilihan bahan utama dan bahan pembantu siswa sudah bisa memberikan contoh kain yang sesuai untuk kemeja pria dan sudah bisa memilih sesuai untuk digunakan sebagai bahan pembantu.

Hasil pengamatan peningkatan pemahaman belajar siswa dari rata-rata siklus I 3,90 menjadi 5,53 pada siklus kedua dengan skor tertinggi 6 skor terendah 5. Sedangkan nilai tengah 6, nilai yang sering muncul 6 dan standar deviasi 0,50. Dari hasil diatas dapat diperoleh data bahwa 32 siswa (100%).

2. Aktivitas Siswa dengan Penerapan Metode Pembelajaran *Practice-Rehearsal Pairs*

Metode pembelajaran *Practice-Rehearsal Pairs* merupakan model pembelajaran kooperatif dimana model lebih mengacu pada metode pengajaran dimana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar. Selain itu pembelajaran Strategi *practice rehearsal pairs* (praktek berpasangan) adalah salah satu strategi yang berasal dari *active learning*, yang menjelaskan bahwa strategi ini adalah strategi yang digunakan untuk mempraktekkan suatu ketrampilan atau prosedur dengan teman belajar dengan latihan praktek berulang-ulang menggunakan informasi untuk mempelajarinya. Aktivitas belajar yang sesuai dengan komponen ini adalah aktivitas gerak dan menulis. Auditory yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menaggapi. Aktivitas belajar yang sesuai dengan komponen ini adalah aktivitas mendengar. Visualization yang bermakna belajar haruslah menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga. Aktivitas belajar yang sesuai dengan komponen ini adalah aktivitas visual. Intellectualy yang bermakna bahawa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (minds-on) belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakan bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan. Aktivitas belajar yang sesuai dengan komponen ini adalah aktivitas lisani.

a. Aktivitas belajar sebelum tindakan

Aktivitas siswa sebelum tindakan ini banyak siswa yang masih kurang aktif. Hal ini dikarenakan pembelajaran masih berpusat pada guru, siswa hanya

duduk, mendengarkan, mengingat dan mengerjakan tugas bila diperintahkan oleh guru. Dalam pembelajaran ini siswa hanya di anggap sebagai objek belajar, bukan subjek belajar dimana seharusnya siswa sendirilah yang mengalami pembelajaran. Selain itu, pada pembelajaran sebelum tindakan ini aktivitas belajar siswa masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan masih rendahnya aktivitas gerak yang ditandai dengan kurang antusiasnya siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Aktivitas gerak jarang dilakukan karena dalam penyampaian materi, guru masih menggunakan metode ceramah dimana guru lebih banyak berperan dalam proses pembelajaran. Aktivitas menulis atau mencatat jarang dilakukan oleh siswa. Siswa mencatat materi yang dijelaskan guru hanya bila diperintahkan oleh guru dan diingatkan untuk mencatat karena materi yang dijelaskan merupakan materi yang penting untuk diingat dan dipelajari. Aktivitas mendengar dan aktivitas melihat seperti mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru masih rendah. Hal ini terbukti masih banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru dan malah asik bersendagurau, mengorol, bernain dan memperhatikan atau memikirkan hal-hal lain diluar materiyang diajarkan. Aktivitas lisan dalam pembelajaran ini masih sangat rendah. Rendahnya aktivitas lisan ini ditandai dengan masih jarangnya siswa yang menjawab ketika guru memberikan pertanyaan, bertanya bila ada materi yang kurang dipahami dan mengemukakan pendapat, gagasan atau ide yang berhubungan dengan materi pelajaran.

b. Aktivitas belajar siklus I

Berdasarkan observasi sebelum tindakan tersebut, maka siklus pertama dalam pembelajaran menjahit kemeja pria dilaksanakan dengan menerapkan

metode pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs*, dimana siswa belajar secara berpasangan

Guru menyampaikan materi secara singkat. Saat melakukan kegiatan praktek berpasangan seluruh siswa sangat termotivasi dan antusias dalam melaksanakannya, namun dalam pelaksanaan kurang berjalan dengan baik sehingga masing-masing pasangan belum dapat memaksimalkan kerja bersama. Hal ini dikarenakan kurangnya interaksi antara siswa atau pasangan. Ada beberapa siswa yang masih malu-malu bahkan enggan karena merasa belum akrab dengan teman satu kelompoknya. Dalam kegiatan pembelajaran, peningkatan aktivitas gerak ditandai dengan antusiasme siswa dalam melaksanakan kegiatan atau permainan dan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa juga kadang-kadang sudah mulai mau mencatat materi yang menurut mereka penting. Peningkatan aktivitas mendengar ditandai dengan siswa sudah mulai mendengarkan penjelasan guru dan mendengarkan pendapat dari teman pasangan maupun pasangan lain saat melakukan presentasi walaupun terkadang masih ada yang bersendagurau, melamun atau sibuksendiri. Aktivitas visual atau perhatian siswa juga mulai bertambah, hal ini ditandai dengan sebagian besar siswa sudah mulai memperhatikan apa yang dijelaskan dan diperintahkan guru. Perhatian siswa terhadap permainan atau tugas yang diberikan oleh guru juga meningkat karena siswa antusias dalam melaksanakan praktek. Aktivitas lisan dalam siklus pertama ditandai dengan bertambahnya jumlah siswa yang menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan dari guru dan mengemukakan pendapat kepada guru atau teman. Namun terkadang masih ada siswa yang ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan dari guru atau masih canggung dan malu untuk mengemukakan pendapat ataupun bertanya kepada guru atau teman yang lain

Dalam mengerjakan tugas, pada siklus pertama ini masih ada kelompok yang belum tepat waktu dalam mengumpulkan tugas karena kurangnya interaksi dan kerjasama antar anggota kelompok.

Hasil pengamatan peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus pertama meningkat rata-rata 7,12 pada siklus pertama, dengan skor tertinggi 8 skor terendah 6. Sedangkan nilai tengah 7, nilai yang sering muncul 7 dan standar deviasi 0,75. Maka dapat dijelaskan bahwa 25 siswa (78,1%) mengalami aktivitas belajar pada kategori tinggi, 7 siswa (21,9%) pada kategori sedang. Dengan demikian apabila aktivitas siswa meningkat, maka kompetensi siswa pun ikut meningkat. Hal ini dibuktikan bahwa hasil kompetensi pada siklus I siswa yang tuntas berjumlah 25 siswa (78,1%) dan yang belum tuntas 6 siswa(21,9%).

Berdasarkan uraian di atas, setelah diberikan tindakan pada siklus pertama dengan pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs*, aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan.Pada siklus pertama ini siswa sudah mulai antusias dalam mengikuti pembelajaran karena dalam proses pembelajaran, siswa diminta untuk melalukan kegiatan pelatihan belajar berupa praktek berpasangan.

c. Aktivitas belajar siklus II

Berdasarkan refleksi pada siklus pertama, maka penelitian berlanjut pada siklus kedua dan dalam pelaksanaanya tetap menggunakan metode pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs*. Pada siklus kedua ini guru tetap memberikan pejelasan tentang materi yang akan dipelajarai secara singkat. Siswa masih tetap antusias dalam melaksanakan praktek berpasangan sudah mulai saling berinteraksi dengan baik sntara satu sama lain. Sebagian besar siswa sudah mulai berani mengemukakan pendapat. Sehingga dapat lebih memaksimalkan praktek

berpasangan dan dapat menyelesaikan tugas tepat pada waktunya. Suasana kelas semakin kondusif karena siswa sangat antusias dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran, peningkatan aktivitas gerak ditandai dengan semakin antusiasnya siswa dalam melaksanakan kegiatan atau permainan dan tugas yang diberikan oleh guru. Pada siklus kedua ini siswa sudah mulai mencatat materi yang menurut mereka penting. Peningkatan aktivitas mendengar pada siklus kedua ini ditandai dengan sebagian besar siswa sudah mulai mendengarkan penjelasan guru dan mendengarkan pendapat dari teman satu kelompok maupun kelompok lain saat melakukan presentasi dan sudah tidak ada siswa yang bersendagurau, melamun atau sibuk sendiri karena merasa termotivasi dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas visual atau perhatian siswa juga meningkat, hal ini ditandai dengan seluruh siswa sudah mulai memperhatikan apa yang dijelaskan dan diperintahkan guru. Perhatian siswa terhadap praktek atau tugas yang diberikan oleh guru semakin meningkat karena siswa sangat antusias dalam melaksanakan permainan. Aktivitas lisan dalam siklus kedua ditandai dengan sebagian besar siswa mampu menjawab pertanyaan dengan baik dan benar, berani dan tidak ragu-ragu dalam mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat kepada guru atau teman. Hal ini dikarenakan siswa merasa senang, enjoy dan tidak tegang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hal ini ditunjukkan ketika ada siswa yang bertanya dan guru melemparkan pertanyaan kepada siswa lain, banyak siswa yang berebut ingin menjawab. Dalam siklus kedua ini, siswa lebih tepat waktu dalam mengumpulkan tugas bahkan ada 3 kelompok yang sudah menyelesaikan tugas sebelum waktunya habis. Berdasarkan uraian di atas, pada pembelajaran siklus kedua, guru tetap menerapkan metode pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs*.

Hasil pengamatan peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus kedua meningkat dari rata-rata siklus I 7,12 menjadi 8,50 pada siklus kedua dengan skor tertinggi 10, skor terendah 7. Sedangkan nilai tengah 8,5, nilai yang sering muncul 8 dan standar deviasi 1,01. Hasil dan perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran4. Maka dapat dijelaskan bahwa 32 siswa (100%) mengalami aktivitas belajar pada kategori tinggi. Aktivitas siswa kembali mengalami peningkatan. Pada siklus kedua ini sebagian besar siswa sudah memperhatikan penjelasan guru dan melaksanakan perintah guru dengan baik. Dalam kegiatan pembelajaran siswa terlihat antusias dan lebih termotivasi karena dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran secara fisik dengan melakukan praktik berpasangan yang membuat siswa menjadi senang dan rileks dalam mengikuti pembelajaran. Waktu mengumpulkan tugas pun sudah tepat pada waktunya kerena kerja kelompok sudah berjalan dengan baik.

3. Kompetensi Menjahit Kemeja Pria dengan Penerapan Metode Pembelajaran
Practice-Rehearsal Pairs

a. Kompetensi Menjahit Kemeja Pria Sebelum Tindakan

Berdasarkan observasi awal sebelum tindakan, peneliti mendapat informasi tentang kondisi kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Rendahnya pemahaman dan aktivitas dalam belajar ini membuat nilai kompetensi siswa juga rendah dan belum mencapai atau memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal atau KKM dengan lebih dari 75% siswa belum mencapai nilai KKM. Sesuai pemaparan di atas, pemahaman dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih rendah. Kompetensi siswa diperoleh berdasarkan ranah kognitif yang dilihat melalui tes esay, ranah afektif yang dilihat dari perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi ranah afektif dan

ranah psikomotor dilihat dari hasil unjuk kerja siswa. Nilai dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor dijumlah untuk mendapatkan nilai akhir kompetensi dengan bobot kognitif 30%, afektif 10% dan psikomotor 60%. Berdasarkan hasil data yang diperoleh masih kurang dari 75% siswa belum mencapai KKM yang diharapkan.

b. Kompetensi Menjahit Kemeja Pria Siklus I

Kompetensi siswa pada siklus I setelah dikenai tindakan menggunakan metode pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs*, dari 32 siswa yang mengikuti pembelajaran menjahit kemeja pria Nilai kognitif, afektif dan psikomotor pada siklus I dijumlah untuk mendapatkan nilai akhir kompetensi dengan bobot kognitif 30%, afektif 10% dan psikomotor 60% mengalami peningkatan tapi belum sesuai yang diinginkan. Hal ini disebabkan karena siswa masih belum terbiasa bekerja sama dengan teman yang tidak akrab dan belum memaksimalkan kerja berpasangan. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada siklus pertama, pemahaman siswa dalam belajar sudah mengalami peningkatan namun hasilnya belum sesuai dengan harapan karena belum semua siswa pada kategori sangat baik. Dengan demikian apabila pemahaman belajar siswa meningkat, maka kompetensi siswa pun ikut meningkat. Hal ini dibuktikan bahwa hasil kompetensi pada siklus I siswa yang tuntas berjumlah 25 siswa (78,1%) dan yang belum tuntas 6 siswa(21,9%).

c. Kompetensi Menjahit Kemeja Pria Siklus II

Kompetensi siswa pada siklus II setelah melalui perbaikan dari masing-masing aspek mengalami peningkatan adapun perhitungan penilaian dapat dilihat pada lampiran. Nilai kognitif, afektif dan psikomotor pada siklus II dijumlah untuk mendapatkan nilai akhir kompetensi dengan bobot kognitif 30%, afektif 10% dan psikomotor 60 mengalami peningkatan Hal ini dibuktikan bahwa hasil kompetensi pada siklus II siswa yang tuntas berjumlah 32 siswa (100%).

Peningkatan ini sesuai kriteria keberhasilan tindakan yang ingin dicapai yaitu perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku peserta didik setelah menyelesaikan

belajarnya. Dengan kompetensi lebih baik dari yang sebelumnya, maka penelitian tindakan ini dianggap berhasil

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman dan aktivitas belajar dengan penerapan metode pembelajaran *Practice-Rehearsal Pairs* pada pembelajaran kompetensi menjahit kemeja pria.

1. Pemahaman belajar siswa meningkat setelah proses pembelajaran dilaksanakan dengan penerapan metode pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs*. Peningkatan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran menjahit kemeja pria dengan penerapan metode pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* ditunjukkan dari perolehan hasil pengamatan yang menunjukkan bahwa siswa mulai paham dan mengerti tentang materi yang diberikan oleh guru.. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan rata-rata pemahaman belajar siswa pada siklus pertama 3,90 dan pada siklus kedua meningkat menjadi 5,53. Diperoleh data bahwa pada siklus I 22 siswa (68,8%) mengalami pemahaman belajar pada kategori tinggi, 10 siswa (31,3%) pada kategori sedang dan pada siklus II hasilnya meningkat 32 siswa (100%) pada kategori tinggi.
2. Aktivitas siswa meningkat setelah proses pembelajaran dilaksanakan dengan penerapan metode pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* karena pada metode ini melibatkan peserta didik aktif sejak dimulainya

pembelajaran. Peningkatan aktivitas belajar dalam pencapaian kompetensi menjahit kemeja pria dengan metode pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* ditunjukkan dari perolehan hasil pengamatan yang menunjukkan bahwa siswa mulai antusias dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, memperhatikan penjelasan guru, serta mampu merespon pertanyaan ataupun mengemukakan pendapat kepada guru dan teman yang lain. Hal ini dibuktikan rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus pertama 7,12 dan pada siklus kedua meningkat menjadi 8,50. Diperoleh data bahwa pada siklus I 25 siswa (78,1%) mengalami aktivitas belajar pada kategori tinggi, 7 siswa (21,9%) pada kategori sedang dan pada siklus II hasilnya meningkat 32 siswa (100%) pada kategori tinggi.

3. Kompetensi siswa pada siklus I setelah dikenai tindakan menggunakan metode pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs*, dari 32 siswa yang mengikuti pembelajaran menjahit kemeja pria nilai kognitif, afektif dan psikomotor pada siklus I dijumlah untuk mendapatkan nilai akhir kompetensi dengan bobot kognitif 30%, afektif 10% dan psikomotor 60% mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan bahwa hasil kompetensi pada siklus I siswa yang tuntas berjumlah 25 siswa (78,1%) dan yang belum tuntas 6 siswa(21,9%)dan meningkat pada siklus II 32 siswa (100%) dinyatakan tuntas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi menjahit kemeja dengan metode pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs*.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahawa terdapat peningkatan pemahaman dan aktivitas belajar siswa selama proses

pembelajaran yang akan berkontribusi pada peningkatan pencapaian kompetensi siswa dengan penerapan metode pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs*.

B. IMPLIKASI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman dan aktivitas belajar dalam pencapaian kompetensi menjahit kemeja pria dapat meningkat melalui metode pembelajaran *Practice-Rehearsal Pairs* di SMK Negeri 6 Purworejo. Meningkatnya pemahaman dan aktivitas belajar siswa berpengaruh terhadap meningkatnya kompetensi siswa yang selanjutnya juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dampaknya sekolah dapat menyediakan sumber daya manusia yang handal dalam bidang menjahit kemeja pria. Dengan adanya bukti bahwa pemahaman dan aktivitas meningkat dengan penerapan metode pembelajaran *Practice-Rehersal Pairs* dalam pembelajaran di SMK Negeri 6 Purworejo, maka selanjutnya metode tersebut dapat diterapkan pada mata pelajaran lain yang memiliki karakteristik yang sama. Dalam penerapannya, untuk meningkatkan pemahaman dan aktivitas belajar dengan metode pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* harus dapat meningkatkan keakraban dengan siswa . Pemahaman dan aktivitas siswa dapat lebih ditingkatkan dengan berbagai cara antara lain dengan memberikan tugas-tugas atau kegiatan kepada siswa yang dapat merangsang atau memotivasi siswa belajar bekerja sama berpasangan dalam menyelesaikan tugas sehingga siswa benar-benar mendapat pengalaman selama belajar yang dapat diingat dalam jangka panjang. Dengan demikian siswa akan lebih aktif dalam belajar dan paham dengan apa yang

sedang mereka pelajari, sehingga selain pemahaman dan aktivitas yang meningkat, hasil belajar atau kompetensi siswapun akan lebih meningkat.

C. SARAN

Berdasarkan bukti empirik yang diperoleh, berikut disampaikan beberapa saran dalam upaya meningkatkan pemahaman dan aktivitas belajar kompetensi menjahit kemeja pria siswa melalui metode pembelajaran *Practice-Rehearsal Pairs* antara lain :

1. Pemahaman belajar siswa dapat meningkat dengan cara mengajak siswa untuk lebih memahami dan menerjemahkan materi yang diberikan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan singkat ke siswa sehingga siswa dapat mengerti benar tentang materi menjahit kemeja pria. Dengan metode pembelajaran *Practice-Rehearsal Pairs*, siswa bersama pasangannya mempelajari materi yang diberikan supaya dapat lebih paham atau lebih mengerti benar. Proses pemahaman itu sendiri bukan hanya kegiatan berfikir saja melainkan mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari.
2. Aktivitas belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan metode pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs*, melibatkan peserta didik aktif sejak dimulainya pembelajaran, yakni untuk meyakinkan dan memastikan bahwa kedua pasangan dapat memperagakan keterampilan atau prosedur, selain itu juga dengan praktek berpasangan dapat meningkatkan keakraban dengan siswa dan untuk memudahkan dalam mempelajari materi Guru harus mampu

memilih metode dan media yang baik dalam pembelajaran. Metode dan media yang baik juga akan dapat memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

3. Kompetensi menjahit kemeja pria dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan aktivitas dan pemahaman belajar siswa sehingga nilai kognitif, afektif dan psikomotor siswa dapat meningkat pula. Dengan metode pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* yang diterapkan dapat meningkatkan kompetensi siswa pada kompetensi menjahit kemeja pria atau kompetensi lain dimana siswa mengalami kesulitan dalam belajar teori dan praktek

LAMPIRAN 1

- 1. SURAT IZIN OBSERVASI**
- 2. SURAT IJIN PENELITIAN**
- 3. SURAT KETERANGAN PENELITIAN**



PEMERINTAH KABUPATEN PURWOREJO
KANTOR PELAYANAN PERIZINAN TERPADU (KPPT)

Jl. Urip Sumoharjo No. 6 Telp/Fax. (0275) 325202 Purworejo 54111

IZIN RISET / SURVEY / PKL

NOMOR : 072/179/2013

- I. Dasar : Peraturan Daerah Kabupaten Purworejo Nomor 14 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Purworejo (Lembaran Daerah Kabupaten Purworejo Tahun 2008 Nomor 11).
- II. Menunjuk : Ijin Penelitian dari Wakil Dekan 1 Fakultas Teknik UNY No; 1368/UN34.15/PL/2013 Tanggal 23 April 2013
- III. Bupati Purworejo memberi Izin untuk melaksanakan Riset/ Survey/ PKL dalam Wilayah Kabupaten Purworejo kepada :

❖ Nama : Limiar Khalima
❖ Pekerjaan : Mahasiswa
❖ NIM/NIP/KTP/ dll. : 10513242007
❖ Instansi / Univ/ Perg. Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
❖ Jurusan : Pendidikan Teknik Busana
❖ Program Studi : Teknik
❖ Alamat : Jl.KAPT Tendean No.20 Kutosari Rt.001 Rw.001 Kec.Kebumen Kab.Purworejo
❖ No. Telp. : 085742348268
❖ Penanggung Jawab : Dr. Sri Wening
❖ Maksud / Tujuan : Penelitian
❖ Judul : Peningkatan Pemahaman dan Aktivitas Siswa dalam Pencapaian Kompetensi Menjahit Kemeja dengan Penerapan Metode Pembelajaran Practice - Rehearsal Pairs di SMK N 6 Purworejo
❖ Lokasi : SMK N 6 Purworejo
❖ Lama Penelitian : 3 Bulan
❖ Jumlah Peserta :

Dengan ketentuan - ketentuan sebagai berikut :

- Pelaksanaan tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas daerah.
- Sebelum langsung kepada responden maka terlebih dahulu melapor kepada :
 - Kepala Kantor Kesbangpolinmas Kabupaten Purworejo
 - Kepala Pemerintahan setempat (Camat, Kades / Lurah)
- Sesudah selesai mengadakan Penelitian supaya melaporkan hasilnya Kepada Yth. Bupati Purworejo Cq. Kepala KPPT, dengan tembusan BAPPEDA Kab. Purworejo

Surat Ijin ini berlaku tanggal 18 Mei 2013 sampai dengan tanggal 18 Agustus 2013.

Tembusan , dikirim kepada Yth :

- Ka. Bappeda Kab. Purworejo;
- Ka. Kantor Kesbangpol Linmas Kab. Purworejo;
- Ka. Dinas P dan K Kab. Purworejo;
- Ka. SMK N 6 Purworejo;
- Wakil Dekan 1 Fak Teknik UNY

Dikeluarkan : Purworejo
Pada Tanggal : 18 Mei 2013

a.n. **BUPATI PURWOREJO**

KEPALA KANTOR

PELAYANAN PERIZINAN TERPADU
KABUPATEN PURWOREJO

TIJATUR PRIYO UTOMO, S.Sos

Pembina

NIP. 19640724 198611 1 001





PEMERINTAH KABUPATEN PURWOREJO
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 6 PURWOREJO

Alamat : Wareng, Kec. Butuh, Kab. Purworejo, (0275) 330 8833, Kode Pos: 54264
Email : smkn6pwr@gmail.com, Website : smkn6pwr.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 800/340 /2013

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMK Negeri 6 Purworejo menerangkan bahwa :

Nama : Limiar Khalima
NIM : 10513242007
Program Studi : Pendidikan Teknik Busana
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

telah melaksanakan penelitian pada tanggal 18 Mei 2013 sampai dengan 18 Agustus 2013 dengan judul “ Peningkatan Pemahaman dan Aktivitas Siswa dalam Pencapaian Kompetensi Menjahit Kemeja Dengan Penerapan Metode Pembelajaran Practice-Rehearsal Pairs di SMK Negeri 6 Purworejo”.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan benar untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Sekolah

Drs. Edy Heru Atmaja
Pembina
NIP. 195611151986031006



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS TEKNIK

Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta, 55281
Telp. (0274) 586168 psw. 276,289,292 (0274) 586734 Fax. (0274) 586734
website : <http://ft.uny.ac.id> e-mail: ft@uny.ac.id; teknik@uny.ac.id



Certificate No. QSC 00592

Nomor : 1368/UN34.15/PL/2013

23 April 2013

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth.

1. Gubernur Provinsi DIY c.q. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY
2. Gubernur Provinsi Jawa Tengah c.q. Ka. Bappeda Propinsi Jawa Tengah
3. Bupati Purworejo c.q. Kepala Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Kabupaten Purworejo
4. Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Propinsi Jawa Tengah
5. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Purworejo
6. Kepala / Direktur/ Pimpinan : SMK Negeri 6 Purworejo

Dalam rangka pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi kami mohon dengan hormat bantuan Saudara memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian dengan judul "**PENINGKATAN PEMAHAMAN DAN AKTIVITAS SISWA DALAM PENCAPAIAN KOMPETENSI MENJAHTI KEMEJA DENGAN PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN PRACTICE-REHEARSAL PAIRS DI SMK NEGERI 6 PURWOREJO**", bagi mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta tersebut di bawah ini:

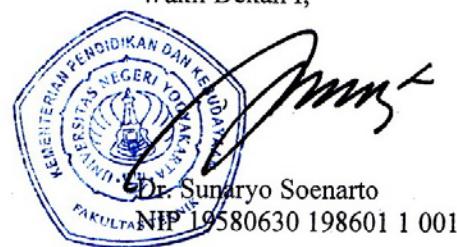
No.	Nama	NIM	Jurusan/Prodi	Lokasi Penelitian
1	Limiar Khalima	10513242007	Pendidikan Teknik Busana - S1	SMK NEGERI 6 PURWOREJO

Dosen Pembimbing/Dosen Pengampu : Dr. Sri Wening
NIP : 19570608 198303 2 002

Adapun pelaksanaan penelitian dilakukan mulai tanggal 23 April 2013 sampai dengan selesai.

Demikian permohonan ini, atas bantuan dan kerjasama yang baik selama ini, kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,
Wakil Dekan I,



Dr. Sunaryo Soenarto
NIP 19580630 198601 1 001

Tembusan:
Ketua Jurusan

10513242007 No. 1021



BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)
Jl Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 29 April 2013

Nomor : 074 / 896 / Kesbang / 2013
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas
Provinsi Jawa Tengah
Di
SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
Nomor : 1368/UN.34.15/PL/2013
Tanggal : 23 April 2013
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **PENINGKATAN PEMAHAMAN DAN AKTIVITAS SISWA DALAM PENCAPAIAN KOMPETENSI MENJAHTI KEMEJA PRIA DENGAN PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN PRACTICE-REHEARSAL PAIRS DI SMK NEGERI 6 PURWOREJO** ", kepada :

Nama : LIMIAR KHALIMA
NIM : 10513242007
Prodi/Jurusan : Pendidikan Teknik Busana/Pendidikan Teknik Boga dan Busana
Fakultas : Teknik Univesitas Negeri Yogyakarta
Lokasi : SMK NEGERI 6 Purworejo, Provinsi Jawa Tengah
Waktu : April s/d Juli 2013

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

An. KEPALA

BADAN KESBANGLINMAS DIY
Sekretaris



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta;
- ③ Yang bersangkutan.

LAMPIRAN 2

- 1. KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN**
- 2. INSTRUMEN PENELITIAN**

KISI-KISI OBSERVASI PEMAHAMAN BELAJAR SISWA

No.	Indikator Pemahaman	Nomor Butir	Jumlah
1.	Produk	1,2,3	3
2.	Proses	4,5,6	3
Jumlah			6

KISI-KISI OBSERVASI AKTIVITAS SISWA

No.	Indikator Pemahaman	Kriteria Pengamatan
1.	Aktivitas Gerak	Siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran
2.	Aktivitas Menulis	Membuat peta konsep atau catatan menurut pemikiran sendiri.
3.	Aktivitas mendengarkan	Mendengarkan penjelasan guru
4.	Aktivitas visual	Memperhatikan penjelasan guru
5.	Aktivitas lisan	Mengajukan pertanyaan kepada teman atau guru tentang materi yang sedang dipelajari.

KISI-KISI INSTRUMEN AFEKTIF MENJAHIT KEMEJA PRIA

No	Aspek	Indikator	Sub Indikator	Metode Pengumpulan Data
1.	Afektif	<ul style="list-style-type: none"> - Pengamatan sikap mandiri 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengidentifikasi sendiri pengertian kemeja pria 2) Mengerjakan langkah-langkah menjahit kemeja pria 3) Mengerjakan tugas yang diberikan guru sesuai pasangan masing-masing 	Observasi
		<ul style="list-style-type: none"> - Pengamatan sikap kreatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Memanfaatkan sumber belajar yang dimiliki yaitu jobsheet sebagai panduan mengerjakan ketrampilan 2) Mengembangkan teknik-teknik menjahit kemeja pria 3) Menggunakan kombinasi warna kain yang bervariasi. 	
		<ul style="list-style-type: none"> - Pengamatan sikap tanggung jawab 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Merapikan alat dan bahan setelah digunakan 2) Merapikan tempat kerja. 	
		<ul style="list-style-type: none"> - Pengamatan sikap disiplin 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Tepat waktu dalam mengerjakan tugas 2) Mengumpulkan tugas sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan 	

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Kompetensi Menjahit Kemeja Pria

Aspek	Indikator	Sub indikator	Alat ukur	Sumber data
Psikomotor	1. Persiapan	a. Pengkondisian tempat kerja b. Menyiapkan alat c. Menyiapkan bahan	Penilaian unjuk kerja	Siswa
	2. Proses	a. Meletakkan pola diatas bahan utama dan pembantu b. Memotong bahan utama dan pembantu c. Menempelkan bahan utama ke bahan pembantu d. Menjahit kemeja pria e. Menyelesaikan dengan tangan		
	3. Hasil	a. Ketepatan teknik jahitan b. Kerapihan c. Kebersihan		

PANDUAN GURU DALAM MENERAPKAN METODE PEMBELAJARAN
PRACTICE REHEARSAL PAIRS PADA KOMPETENSI MENJAHIT
KEMEJA PRIA

Dalam sebuah proses belajar mengajar, terdapat tiga kegiatan yang harus dilakukan agar tujuan dari sebuah pembelajaran dapat tercapai. Ketiga kegiatan tersebut yaitu kegiatan awal/pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir/penutup. Berikut adalah panduan untuk guru dalam menerapkan metode *Practice Rehearsal Pairs* pada kompetensi menjahit kemeja pria. Metode *Practice Rehearsal Pairs* yaitu salah satu strategi yang berasal dari active learning, yang menjelaskan bahwa strategi ini adalah strategi yang digunakan untuk mempraktekkan suatu ketrampilan atau prosedur dengan teman belajar dengan latihan praktik berulang-ulang menggunakan informasi untuk mempelajarinya.

A. Kegiatan awal/Pembukaan

Didalam kegiatan awal/pembukaan terdapat dua aspek yang harus dilakukan oleh guru. Aspek yang pertama yaitu kegiatan menyampaikan tujuan dan meningkatkan pemahaman dan aktivitas siswa. Didalam kegiatan ini yang harus dilakukan guru yaitu ;

1. Salam pembuka dan presensi kehadiran siswa
2. Penyampaian penggunaan metode pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs*
3. Penyampaian tujuan dan garis besar materi yang akan disampaikan

Kemudian aspek yang kedua yaitu menyajikan informasi materi. Pada kegiatan ini guru mulai memberikan atau menyampaikan materi mengenai menjahit kemeja. Adapun hal-hal yang dilakukan guru yaitu :

1. Merangsang rasa ingin tahu siswa dan mengajak siswa terlibat aktif dalam pembelajaran sejak awal dengan banyak bertanya
2. Siswa membaca materi yang ada pada jobsheet
3. Siswa menyimak materi yang dijelaskan oleh guru

B. Kegiatan Inti

Didalam kegiatan inti terdapat tiga aspek yang aspek yang harus dilakukan, yaitu: eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

- Guru membentuk pasangan,Dalam pasangan, dibuat dua peran yaitu penjelas atau pendemonstrasi dan pemerhati
- Siswa yang bertugas sebagai penjelas menjelaskan atau mendemonstrasikan cara mengerjakan ketrampilan yang telah ditentukan, pemerhati bertugas mengamati dan menilai penjelasan atau demonstrasi yang dilakukan temannya.
- Pasangan bertukar peran. Demonstrator kedua diberi ketrampilan yang lain
- Proses diteruskan sampai semua ketrampilan atau prosedur dapat dikuasai
- Guru membimbing pasangan bekerja dan belajar.
- Siswa mempresentasikan hasil menjahit kemeja pria di depan kelas
- Guru membantu dalam memecahkan masalah bagi siswa yang hasil pembuatan kemejanya masih ada kesulitan

C. Kegiatan akhir/penutup

Kegiatan akhir/penutup adalah kegiatan dimana sebuah proses pembelajaran diakhiri dengan kegiatan tertentu. Pada metode *Practice Rehearsal Pairs*, kegiatan akhir sebuah pembelajaran yaitu dengan mengamati peningkatan pemahaman dan aktivitas siswa

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SMK Negeri 6 Purworejo

Kelas / Semester : XI / II

Program Keahlian : Busana Butik

Mata Pelajaran : Produktif

I. STANDAR KOMPETENSI

Penguasaan dan kemampuan dalam melakukan persiapan area kerja, kelengkapan alat jahit dan bahan, penjelasan pengertian kemeja pria, membuat pola kemeja pria, melakukan penjahitan kemeja pria dan mengevaluasi hasil penjahitan kemeja pria.

II. KOMPETENSI DASAR

Melakukan penjahitan kemeja pria

III. INDIKATOR

1. Mendeskripsikan kemeja pria
2. Mendeskripsikan bagian-bagian kemeja pria
3. Memilih bahan utama dan bahan pembantu
4. Menjahit kemeja pria

IV. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Siswa dapat mendeskripsikan kemeja pria dengan benar
2. Siswa dapat mendeskripsikan bagian-bagian kemeja pria dengan benar
3. Siswa dapat memilih bahan utama dan bahan pembantu dengan benar
4. Siswa dapat menjahit kemeja pria sesuai prosedur yang ditentukan dengan benar

V. MATERI PEMBELAJARAN

1. Pengertian kemeja pria
2. Bagian-bagian kemeja pria
3. Pemilihan bahan utama dan bahan pembantu
4. Penjahitan kemeja pria

VI. MODEL DAN METODE PEMBELAJARAN

1. Model Pembelajaran : Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning*.
2. Metode Pembelajaran : *Practice-Rehearsal Pairs*, Demontrasi, Pemberian tugas

VII. BAHAN

Flashdisk, bahan kemeja, bahan pendukung, benang

VIII. ALAT

1. Komputer
2. Mesin Jahit
3. Peralatan Menjahit
4. Setrika

IX. KEGIATAN PEMBELAJARAN

PRT	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENGORGANISASIAN	
		PESERTA	WAKTU
1	<p>1. Pendahuluan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Salam pembuka dan presensi kehadiran siswa b. Penyampaian penggunaan metode pembelajaran <i>Practice Rehearsal Pairs</i> c. Penyampaian tujuan dan garis besar materi yang akan disampaikan <p>2. Kegiatan inti</p> <p>Eksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Guru membentuk pasangan,Dalam pasangan, dibuat dua peran yaitu penjelas atau pendemonstrasikan dan pemerhati b. Siswa yang bertugas sebagai penjelas menjelaskan atau mendemonstrasikan cara mengerjakan ketrampilan yang telah ditentukan, pemerhati bertugas mengamati dan menilai penjelasan atau demonstrasi yang dilakukan temannya. c. Pasangan bertukar peran. Demonstrator kedua diberi ketrampilan yang lain d. Proses diteruskan sampai semua ketrampilan atau prosedur dapat dikuasai 	Klasikal Group Group Group Group	15 menit 285 menit

	<p>Elaborasi</p> <p>a. Guru membimbing pasangan bekerja dan belajar.</p> <p>Konfirmasi</p> <p>a. Siswa mempresentasikan hasil menjahit kemeja pria di depan kelas</p> <p>b. Guru membantu dalam memecahkan masalah bagi siswa yang hasil pembuatan kemejanya masih ada kesulitan</p> <p>3. Penutup</p> <p>a. Guru memberikan kesimpulan terhadap materi yang diberikan.</p> <p>b. Guru meminta murid untuk mengumpulkan hasil kemeja pria</p> <p>c. Guru memberikan tugas pendalaman materi.</p>	Group	
		Klasikal Klasikal Klasikal	15 menit

X. SUMBER BELAJAR

1. Rusbani Wasia. 1985. *Pengetahuan Busana II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan Directorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah
2. Ernawati, dkk. 2008. *Tata Busana untuk SMK Jilid 3*. Jakarta: Directorat Pembinaan Sekolah Menengah, Depertemen Pendidikan Nasional.
3. Eka, Wahyu.2011. *Busana Pria*. Yogyakarta: PT Intan Sejati

XI. PENILAIAN

Penilaian meliputi:

1. Teknik : Tes essay, Pemberian tugas
2. Bentuk Instrumen : Observasi, Unjuk kerja
3. Soal/ tugas : Terlampir
4. Pedoman penilaian : Terlampir

Purworejo, Juni 2013

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran

Mahasiswa

Yuni Ngudiyati, S.Pd

Limiar Khalima

NIGTT. 991405013

NIM. 10513242007

SOAL ESSAY (KOGNITIF)

Mata Pelajaran : Produktif

Kelas/ Semester : XI / Genap

Standar Kompetensi : Membuat Busana Pria

Kompetensi Dasar : Menjahit Kemeja Pria

Soal :

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan kemeja pria!
2. Sebutkan bagian-bagian kemeja pria
3. Jelaskan bagaimana cara memilih bahan utama dan bahan pembantu untuk kemeja pria!
4. Jelaskan bagaimana cara peletakan pola diatas bahan utama!
5. Jelaskan bagaimana cara memotong bahan utama dan bahan pelengkap
6. Jelaskan bagaimana langkah-langkah penjahitan kemeja pria!

PEDOMAN PENILAIAN TES KOGNITIF

No. Soal	Kriteria Penilaian	Skor Maksimal
1.	Jika jawaban benar 100% skor 10 Jika jawaban benar 75% skor 8 Jika jawaban benar 50% skor 6	10
2.	Jika dapat menyebutkan 9 skor 20 Jika dapat menyebutkan 7 skor 16 Jika dapat menyebutkan 5 skor 12 Jika dapat menyebutkan 3 skor 8 Jika hanya dapat menyebutkan 2 skor 4	20
3.	Jika dapat menyebutkan 9 skor 30 Jika dapat menyebutkan 7 skor 25 Jika dapat menyebutkan 5 skor 20 Jika hanya dapat menyebutkan 3 skor 15 Jika hanya dapat menyebutkan 2 skor 10	30
5.	Jika dapat menjelaskan benar 100% skor 40 Jika dapat menjelaskan benar 75% skor 30 Jika dapat menjelaskan benar 50% skor 20	40
JUMLAH SKOR		100

LEMBAR OBSERVASI PEMAHAMAN BELAJAR SISWA

Hari, Tanggal :

Kelas :

Mata Pelajaran :

Nama Siswa :

Petunjuk Pengisian :

Berilah tanda (✓) pada salah satu kolom yang tersedia

Indikator	Kriteria Pengamatan	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
Pemahaman siswa dalam mengikuti proses pembelajaran	1. Mendeskripsikan kemeja pria		
	2. Mendeskripsikan bagian-bagian kemeja pria		
	3. Memilih bahan utama dan bahan pembantu		
	4. Meletakkan pola diatas bahan utama dan bahan pembantu		
	5. Menggunting pola diatas bahan dengan benar		
	6. Menjelaskan langkah-langkah menjahit kemeja		

Keterangan :

Ya : Diisi (✓) jika kriteria muncul pada siswa

Tidak : Diisi (✗) jika kriteria tidak muncul pada siswa

RUBRIK OBSERVASI PEMAHAMAN BELAJAR SISWA

No.	Indikator Pemahaman	Kriteria Pengamatan
1.	Produk	Mendeskripsikan kemeja pria
2.		Mendeskripsikan bagian-bagian kemeja pria
3.		Memilih bahan utama dan bahan pembantu
4.	Proses	Meletakkan pola diatas bahan utama dan pembantu
5.		Menggunting pola diatas bahan dengan benar
6.		Menjelaskan langkah-langkah menjahit kemeja pria

LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS SISWA

Hari, Tanggal : Kelas :

Mata Pelajaran : Nama Siswa :

Petunjuk Pengisian :

Berilah tanda (✓) pada salah satu kolom yang tersedia

Indikator	Kriteria Pengamatan	Kriteria Pengamatan	
		Ya	Tidak
Aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran	1. Siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran		
	2. Membuat peta konsep atau catatan menurut pemikiran sendiri.		
	3. Mendengarkan penjelasan guru		
	4. Memperhatikan penjelasan guru		
	5. Mengajukan pertanyaan kepada teman atau guru tentang materi yang sedang dipelajari.		

Keterangan :

Ya : Diisi (✓) jika kriteria muncul pada siswa

Tidak : Diisi (✓) jika kriteria tidak muncul pada siswa

RUBRIK OBSERVASI AKTIVITAS SISWA

No.	Indikator Pemahaman	Nomor Butir	Jumlah
1.	Aktivitas Gerak	1	1
2.	Aktivitas Menulis	2	1
3.	Aktivitas mendengarkan	3	1
4.	Aktivitas visual	4	1
5.	Aktivitas lisan	5	1
Jumlah			5

LEMBAR PENILAIAN UNJUK KERJA SISWA

MENJAHIT KEMEJA PRIA

No.	Aspek yang Dinilai	Penilaian				Bobot
		4	3	2	1	
1.	Persiapan					
	a. Mengkondisikan tempat kerja					5%
	b. Menyiapkan alat					5%
	c. Menyiapkan bahan					10%
	Jumlah					20%
2.	Proses					
	a. Meletakkan pola diatas bahan utama dan pembantu					10%
	b. Memotong bahan utama dan pembantu					20%
	c. Menempelkan bahan utama ke bahan pembantu					10%
	d. Menjahit kemeja					10%
	e. Menyelesaikan dengan tangan					10%
	Jumlah					60%
3.	Hasil					
	a. Ketepatan teknik menjahit					10%
	b. Kerapihan					5%
	c. Kebersihan					5%
	Jumlah					20%
Total						100%

Penentuan Nilai Akhir :

1. Persiapan : _____ x Bobot (20%) = _____
2. Proses : _____ x Bobot (60%) = _____
3. Hasil : _____ x Bobot (20%) = _____

Jumlah Nilai Akhir : $1 + 2 + 3 =$ _____

RUBRIK PENILAIAN UNJUK KERJA SISWA
MENJAHIT KEMEJA PRIA

No.	Aspek yang Dinalai	Skor	Indikator Keberhasilan
	Persiapan		
1	a. Mengkondisikan tempat kerja	4	Sebelum memulai terlebih dahulu membersihkan mesin, mengecek kondisi mesin dan menguji setikan mesin
		3	Sebelum memulai terlebih dahulu membersihkan mesin dan mengecek kondisi mesin tetapi tidak menguji setikan mesin
		2	Sebelum memulai terlebih dahulu tidak membersihkan mesin, tetapi menguji setikan mesin
		1	Sebelum memulai terlebih dahulu hanya membersihkan mesin saja
	b. Menyiapkan Alat	4	Alat- alat yang disiapkan sangat lengkap yaitu ada 9 macam antara lain: mesin jahit, gunting, rader, meteran, pendedel, kapur jahit, karbon, jarum jahit, jarum pentul.
		3	Alat- alat yang disiapkan lengkap yaitu ada 8 macam antara lain: mesin jahit, gunting, pendedel, kapur jahit, jarum jahit, jarum pentul,
		2	Alat- alat yang disiapkan kurang lengkap yaitu ada 5 macam antara lain: mesin jahit, gunting, meteran, karbon, jarum pentul
		1	Alat- alat yang disiapkan tidak lengkap yaitu ada maksimal 4 macam antara lain: mesin jahit, gunting, meteran, jarum pentul
	c. Menyiapkan bahan	4	Bahan yang disiapkan sangat lengkap yaitu ada 5 macam antara lain kain utama, viselin, turbinaise, benang dan kancing
		3	Bahan yang disiapkan lengkap yaitu ada 4 macam antara lain kain utama, turbinaise, viselin dan benang

		2	Bahan yang disiapkan kurang lengkap yaitu ada 3 macam antara lain kain utama, viselin dan benang
		1	Bahan yang disiapkan tidak lengkap yaitu ada 1 macam antara lain kain utama
2	Proses		
	a. Memotong bahan	4	Bahan dipotong dengan sangat tepat sesuai dengan polanya. Diberi kampuh sesuai dengan kebutuhan jahit. Dipotong sesuai dengan arah serat kain. Garis kapur pada saat menandai tipis agar terjaga keberihan kainnya.
		3	Bahan dipotong dengan tepat sesuai dengan polanya. Diberi kampuh sesuai dengan kebutuhan jahit. Dipotong tidak mengikuti arah serat kain. Garis kapur pada saat menandai tipis agar terjaga keberihan kainnya.
		2	Bahan dipotong kurang sesuai dengan polanya. Diberi kampuh sesuai dengan kebutuhan jahit. Dipotong tidak mengikuti arah serat kain. Garis kapur pada saat menandai tipis agar terjaga keberihan kainnya.
		1	Bahan dipotong tidak tepat sesuai dengan polanya. Diberi kampuh sesuai dengan kebutuhan jahit. Dipotong tidak mengikuti arah serat kain. Garis kapur pada saat menandai terlalu tebal, sehingga kain menjadi tidak bersih.
	b. Menjahit kemeja pria	4	Proses penjahitan sesuai dengan langkah-langkah dan teknik menjahit yang benar. Langkah-langkahnya adalah :menyambung pas bahu, memasang saku, memasang lengan, menjahit sisi, menjahit kerah, menyambung kerah kerung leher, mengkelim bagian bawah kemeja, memasang kancing, mengepres, mengemas.
		3	Teknik menjahit sudah benar, tetapi langkah-langkah penjahitan belum sesuai, yaitu :menyambung pas bahu, memasang saku, menjahit sisi, memasang lengan, menjahit kerah, menyambung kerah kerung leher,

			mengkelim bagian bawah kemeja, memasang kancing, mengepres, mengemas.
		2	Proses penjahitan sesuai dengan langkah-langkahnya, tetapi teknik menjahit belum benar.
		1	Proses penjahitan tidak sesuai dengan langkah-langkah dan teknik menjahit tidak benar.
	c. Penyelesaian Kemeja Pria	4	Kemeja pria dipasang kancing pada bagian TB. Setiap proses penjahitan, melakukan pengepresan (penyetrikaan), agar semua kampuh jahitan rapi. Membersihkan tiras-tiras jahitan, mengemas hasil pekerjaan dengan plastik kemas dan diberi nama.
		3	Kemeja pria dipasang kancing pada bagian TB. Tetapi tidak melakukan pengepresan (penyetrikaan), membersihkan tiras-tiras jahitan, mengemas hasil pekerjaan dengan plastik kemas dan diberi nama
		2	Kemeja Pria dipasang kancing pada bagian TB tetapi tidak dilakukan pengepresan pada gaun bayi. Tidak membersihkan tiras-tiras jahitan. Mengemas hasil pekerjaan dengan plastik kemas dan diberi nama
		1	Kemeja Pria tidak dipasang kancing pada bagian TB. Tidak dilakukan pengepresan. Tidak membersihkan tiras-tiras jahitan. Mengemas hasil pekerjaan dengan plastik kemas dan diberi nama
	d. Ketepatan Waktu	4	Pengumpulan hasil kemeja priatepat waktu yaitu pada waktu yang diberikan.
		3	Pengumpulan hasil kemeja priakurang waktu yaitu melebihi 1 hari dari batas waktu yang diberikan
		2	Pengumpulan hasil kemeja priakurang waktu yaitu melebihi 2 hari dari batas waktu yang diberikan

		1	Pengumpulan hasil kemeja priakurang waktu yaitu melebihi 3 hari dari batas waktu yang diberikan
3	Hasil		
	a. Kerapihan	4	Hasil kemeja pria sangat rapi, yaitu bagian-bagian jahitan sisi dan bahu tidak berkerut. Ukuran kerah sesuai dengan kerung leher.
		3	Hasil kemeja pria rapi, yaitu bagian-bagian jahitan sisi dan bahu tidak berkerut. Tetapi ukuran kerah ukurannya tidak sama besar dengan kerung leher.
		2	Hasil kemeja pria kurang rapi, yaitu bagian-bagian jahitan sisi dan bahu berkerut. Ukuran kerah ukurannya tidak sama besar kerung leher.
		1	Hasil kemeja pria tidak rapi, yaitu bagian-bagian jahitan ukurannya panjang pendek dan berkerut. Ukuran kerah ukurannya tidak sama besar dengan kerung leher.
	b. Kebersihan	4	Jika kain untuk kemeja pria sangat bersih, yaitu tidak ada noda, tidak ada coretan pensil jahit, tidak ada tiris
		3	Jika kain untuk kemeja pria kurang bersih, yaitu tidak ada noda, ada coretan pensil jahit, ada tiris
		2	Jika kain untuk kemeja pria kurang bersih, yaitu sedikit ada noda, ada coretan pensil jahit, ada tiris
		1	Jika kain untuk kemeja pria tidak bersih, yaitu ada noda, ada coretan pensil, ada tiris

LEMBAR OBSERVASI PENGAMATAN SIKAP SISWA (AFEKTIF)

MENJAHIT KEMEJA PRIA

No	Indikator	Aspek yang Diobservasi	Ya	Tidak
			1	0
1	Mandiri	Mengidentifikasi sendiri pengertian kemeja pria		
		Mengerjakan langkah-langkah menjahit kemeja pria		
		Mengerjakan tugas yang diberikan guru sesuai pasangan masing-masing		
2	Kreatif	Memanfaatkan sumber belajar yang dimiliki yaitu jobsheet sebagai panduan mengerjakan ketrampilan		
		Mengembangkan teknik-teknik menjahit kemeja pria		
		Menggunakan kombinasi warna kain yang bervariasi.		
3	Tanggung Jawab	Merapikan alat dan bahan setelah digunakan		
		Merapikan tempat kerja.		
4	Disiplin	Tepat waktu dalam mengerjakan tugas		
		Mengumpulkan tugas sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan		
Jumlah				

Cara pengisian lembar pengamatan afektif yaitu dengan memberikan cek list pada

kolom yang tersedia:

- 1 : jika pengamatan afektif muncul sesuai/ tepat dengan indikator selama proses pembelajaran
- 0 : jika proses pengamatan afektif tidak muncul selama proses pembelajaran

LAMPIRAN 3

- 1. VALIDITAS**
- 2. RELIABILITAS**

Reliability

Case Processing Summary

	N	%
Cases Valid	32	100.0
Excluded ^a	0	.0
Total	32	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.804	10

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Aktivitas1	6.6563	5.717	.353	.804
Aktivitas2	6.4375	5.415	.629	.770
Aktivitas3	6.5938	5.539	.449	.791
Aktivitas4	6.4688	5.805	.388	.797
Aktivitas5	6.3750	5.661	.583	.777
Aktivitas6	6.4375	5.480	.593	.774
Aktivitas7	6.3125	6.093	.439	.793
Aktivitas8	6.4063	5.733	.490	.786
Aktivitas9	6.5000	5.484	.528	.781
Aktivitas10	6.7813	5.531	.437	.793

Reliability

Warnings

The space saver method is used. That is, the covariance matrix is not calculated or used in the analysis.

Case Processing Summary

	N	%
Cases Valid	32	100.0
Excluded ^a	0	.0
Total	32	100.0

- a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.817	6

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Pengamatan_Kognitif1	3.1250	3.339	.507	.802
Pengamatan_Kognitif2	3.2500	3.161	.554	.793
Pengamatan_Kognitif3	3.1250	3.210	.596	.784
Pengamatan_Kognitif4	3.2188	3.209	.535	.797
Pengamatan_Kognitif5	3.2813	2.983	.665	.768
Pengamatan_Kognitif6	3.2188	3.080	.621	.778

Reliability

Warnings

The space saver method is used. That is, the covariance matrix is not calculated or used in the analysis.

Case Processing Summary

	N	%
Cases Valid	32	100.0
Excluded ^a	0	.0
Total	32	100.0

- a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.861	11

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Unjuk_Kerja1	20.8125	20.738	.519	.853
Unjuk_Kerja2	20.9375	20.899	.645	.843
Unjuk_Kerja3	20.7500	21.484	.494	.854
Unjuk_Kerja4	21.0625	22.190	.466	.855
Unjuk_Kerja5	20.7500	21.161	.506	.853
Unjuk_Kerja6	20.9688	20.805	.583	.847
Unjuk_Kerja7	21.0625	21.286	.634	.844
Unjuk_Kerja8	21.0000	21.355	.561	.849
Unjuk_Kerja9	20.9688	20.805	.583	.847
Unjuk_Kerja10	20.9375	20.254	.702	.838
Unjuk_Kerja11	20.7500	22.129	.429	.858

LAMPIRAN 4

- 1. PERHITUNGAN PEMAHAMAN SISWA**
- 2. PERHITUNGAN AKTIVITAS SISWA**

HASIL PENGAMATAN PEMAHAMAN PRA SIKLUS (RANAH KOGNITIF)

No.	Nama	No.Item						Jumlah	KODE	Kategori
		1	2	3	4	5	6			
1	Ade Rachmasari	0	0	1	1	0	0	2	3	Kurang
2	Agustin Rory M.	1	1	1	0	0	1	4	1	Sangat baik
3	Astria Lutviana Z.	0	0	0	1	1	1	3	2	Baik
4	Dewi Kurniawati	0	1	1	1	0	0	3	2	Baik
5	Diah Ayu P.	1	0	0	0	0	1	2	3	Kurang
6	Dini Arvitasari	1	0	1	0	0	1	3	2	Baik
7	Dwi Windarti	0	1	0	1	0	0	2	3	Kurang
8	Eka Endi Lestari	0	0	0	0	1	0	1	4	Sangat kurang
9	Eli Eriyawati	1	0	1	1	0	1	4	1	Sangat baik
10	Erni Setyowati	0	1	0	1	1	0	3	2	Baik
11	Ferisawati	1	0	1	0	0	0	2	3	Kurang
12	Ika Iryani Lestari	1	0	0	0	0	1	2	3	Kurang
13	Ika Meilani A.	0	1	1	1	0	0	3	2	Baik
14	Liana	0	1	0	1	1	0	3	2	Baik
15	Linna Oktaviani	1	0	0	1	0	1	3	2	Baik
16	Lisa Indriyani	1	0	1	0	1	0	3	2	Baik
17	Mei Wulandari	0	1	0	1	0	1	3	2	Baik
18	Merna Rejekiani	1	0	1	0	0	1	3	2	Baik
19	Novia Hidayatu	0	0	1	0	1	0	2	3	Kurang

20	Retno Wulansari	1	1	0	0	0	1	3	2	Baik
21	Sella Mulyasari	1	1	0	0	0	0	2	3	Kurang
22	Siti Hardiyanti	1	0	1	0	1	0	3	2	Baik
23	Siti Kholifah	0	1	0	1	0	0	2	3	Kurang
24	Siti Novidah	0	0	0	1	1	1	3	2	Baik
25	Siti Pujiastuti	1	0	1	0	0	0	2	3	Kurang
26	Suindah	0	0	0	1	1	1	3	2	Baik
27	Wahyu Gusti M	0	1	1	0	0	0	2	3	Kurang
28	Wahyu Tri Utami	1	0	1	0	0	0	2	3	Kurang
29	Wahyuning Rahayu	0	1	1	0	0	1	3	2	Baik
30	Wigati Widyawati	1	0	0	1	1	0	3	2	Baik
31	Yulita Dwi H.	0	0	1	0	0	1	2	3	Kurang
32	Zuhriyah Alkhosi	0	0	0	1	1	0	2	3	Kurang

HASIL PENGAMATAN PEMAHAMAN SILKUS 1

No.	Nama	No.Item						Jumlah	KODE	Kategori
		1	2	3	4	5	6			
1	Ade Rachmasari	1	1	1	1	0	0	4	1	Sangat baik
2	Agustin Rory M.	0	1	1	1	0	0	3	2	Baik
3	Astria Lutviana Z.	0	1	1	1	1	0	4	1	Sangat baik
4	Dewi Kurniawati	1	1	1	0	0	1	4	1	Sangat baik
5	Diah Ayu P.	0	1	1	0	0	1	3	2	Baik
6	Dini Arvitasari	0	1	1	1	1	0	4	1	Sangat baik
7	Dwi Windarti	1	1	1	0	0	1	4	1	Sangat baik
8	Eka Endi Lestari	1	0	1	1	0	1	4	1	Sangat baik
9	Eli Eriyawati	1	0	1	1	1	1	5	1	Sangat baik
10	Erni Setyowati	0	1	1	0	1	0	3	2	Baik
11	Ferisawati	1	0	0	1	1	0	3	2	Baik
12	Ika Iryani Lestari	0	1	1	1	0	1	4	1	Sangat baik
13	Ika Meilani A.	0	1	1	1	1	0	4	1	Sangat baik
14	Liana	1	1	0	1	0	0	3	2	Baik
15	Linna Oktaviani	1	1	0	0	0	1	3	2	Baik
16	Lisa Indriyani	1	0	1	1	1	0	4	1	Sangat baik
17	Mei Wulandari	1	1	0	0	0	1	3	2	Baik
18	Merna Rejekiani	0	0	1	1	1	0	3	2	Baik
19	Novia Hidayatu	1	0	0	1	1	1	4	1	Sangat baik
20	Retno Wulansari	1	1	1	1	1	0	5	1	Sangat baik
21	Sella Mulyasari	0	1	0	1	1	0	3	2	Baik

22	Siti Hardiyanti	0	1	0	1	1	1	4	1	Sangat baik
23	Siti Kholifah	1	1	0	1	1	1	5	1	Sangat baik
24	Siti Novidah	1	0	1	1	1	0	4	1	Sangat baik
25	Siti Pujiasih	1	1	1	0	1	1	5	1	Sangat baik
26	Suindah	1	1	0	1	1	1	5	1	Sangat baik
27	Wahyu Gusti M	1	1	0	1	0	1	4	1	Sangat baik
28	Wahyu Tri Utami	1	1	0	0	1	0	3	2	Baik
29	Wahyuning Rahayu	1	0	1	0	1	1	4	1	Sangat baik
30	Wigati Widyawati	1	1	0	1	1	1	5	1	Sangat baik
31	Yulita Dwi H.	1	1	1	1	1	0	5	1	Sangat baik
32	Zuhriyah Alkhosi	1	0	0	1	1	1	4	1	Sangat baik

HASIL PENGAMATAN PEMAHAMAN SIKLUS 2 (RANAH KOGNITIF)

No.	Nama	No.Item						Jumlah	KODE	Kategori
		1	2	3	4	5	6			
1	Ade Rachmasari	1	1	1	1	0	1	5	1	Sangat baik
2	Agustin Rory M.	1	1	1	1	1	1	6	1	Sangat baik
3	Astria Lutviana Z.	1	1	1	1	1	1	6	1	Sangat baik
4	Dewi Kurniawati	1	1	1	1	1	1	6	1	Sangat baik
5	Diah Ayu P.	1	1	1	1	1	1	6	1	Sangat baik
6	Dini Arvitasari	1	1	1	1	1	1	6	1	Sangat baik
7	Dwi Windarti	1	1	1	1	1	1	6	1	Sangat baik
8	Eka Endi Lestari	1	1	1	1	1	1	6	1	Sangat baik
9	Eli Eriyawati	0	1	1	1	1	1	5	1	Sangat baik
10	Erni Setyowati	1	1	1	0	1	1	5	1	Sangat baik
11	Ferisawati	1	0	1	1	1	1	5	1	Sangat baik
12	Ika Iryani Lestari	1	1	1	1	1	1	6	1	Sangat baik
13	Ika Meilani A.	1	1	1	1	1	1	6	1	Sangat baik
14	Liana	1	1	1	1	1	1	6	1	Sangat baik
15	Linna Oktaviani	0	1	1	1	1	1	5	1	Sangat baik
16	Lisa Indriyani	1	1	1	0	1	1	5	1	Sangat baik
17	Mei Wulandari	1	0	1	1	1	1	5	1	Sangat baik
18	Merna Rejekiani	1	1	1	1	1	1	6	1	Sangat baik
19	Novia Hidayatu	1	1	1	1	1	1	6	1	Sangat baik
20	Retno Wulansari	1	1	1	1	0	1	5	1	Sangat baik
21	Sella Mulyasari	1	1	0	1	1	1	5	1	Sangat baik

22	Siti Hardiyanti	1	1	1	1	1	1	6	1	Sangat baik
23	Siti Kholifah	1	1	1	1	1	1	6	1	Sangat baik
24	Siti Novidah	1	1	1	1	1	1	6	1	Sangat baik
25	Siti Pujiasih	1	1	1	1	1	0	5	1	Sangat baik
26	Suindah	1	1	1	1	0	1	5	1	Sangat baik
27	Wahyu Gusti M	1	1	1	1	1	1	6	1	Sangat baik
28	Wahyu Tri Utami	0	1	1	1	1	1	5	1	Sangat baik
29	Wahyuning Rahayu	1	0	1	1	1	1	5	1	Sangat baik
30	Wigati Widyawati	1	1	1	0	1	1	5	1	Sangat baik
31	Yulita Dwi H.	1	1	1	1	1	0	5	1	Sangat baik
32	Zuhriyah Alkhosi	1	1	1	1	1	1	6	1	Sangat baik

VALIDITAS PEMAHAMAN SISWA

No.	Nama	No.Item						Jumlah
		1	2	3	4	5	6	
1	Ade Rachmasari	0	0	1	1	0	0	2
2	Agustin Rory M.	1	1	1	1	1	1	6
3	Astria Lutviana Z.	1	0	1	1	1	1	5
4	Dewi Kurniawati	0	1	0	1	0	0	2
5	Diah Ayu P.	0	0	0	0	0	1	1
6	Dini Arvitiasari	1	0	1	0	0	1	3
7	Dwi Windarti	0	0	0	1	0	0	1
8	Eka Endi Lestari	0	0	0	0	1	0	1
9	Eli Eriyawati	1	1	1	1	1	1	6
10	Erni Setyowati	1	1	1	1	1	1	6
11	Ferisawati	1	0	1	0	0	0	2
12	Ika Iryani Lestari	1	0	0	0	0	1	2
13	Ika Meilani A.	1	1	1	1	0	1	5
14	Liana	1	1	1	1	1	1	6
15	Linna Oktaviani	1	1	1	1	1	1	6
16	Lisa Indriyani	1	1	1	0	1	1	5
17	Mei Wulandari	1	1	1	1	1	1	6
18	Merna Rejekiani	1	1	1	1	1	1	6
19	Novia Hidayatu	0	0	1	0	1	0	2
20	Retno Wulansari	1	1	1	1	1	1	6
21	Sella Mulyasari	1	1	0	0	0	0	2

22	Siti Hardiyanti	1	1	1	1	1	1	6
23	Siti Kholifah	0	1	0	1	0	0	2
24	Siti Novidah	1	1	1	1	1	1	6
25	Siti Pujiasih	1	0	0	0	0	0	1
26	Suindah	1	1	1	1	1	1	6
27	Wahyu Gusti M	0	1	1	0	0	0	2
28	Wahyu Tri Utami	1	0	0	0	0	0	1
29	Wahyuning Rahayu	1	1	1	1	1	1	6
30	Wigati Widyawati	1	1	1	1	1	1	6
31	Yulita Dwi H.	0	0	1	0	0	1	2
32	Zuhriyah Alkhosi	1	0	1	1	1	0	4

0,660068 0,708346 0,727444 0,692204 0,788109 0,754776

PENGAMATAN PEMAHAMAN (KOGNITIF)

Skor Max	1 x 6	=	6
Skor Min	0 x 6	=	0
M ideal	6 / 2	=	3,0
SD ideal	6 / 6	=	1,0
	: $X \geq M + 1SD$		
Sangat Baik	: $M \leq X < M + 1SD$		
Baik	: $M - 1SD \leq X < M$		
Kurang	: $X < M - 1 SD$		
Kategori		Skor	
Sangat Baik	:	$X \geq 4,00$	
Baik	:	$3,00 \leq X < 4,00$	
Kurang	:	$2,00 \leq X < 3,00$	
Sangat Kurang	:	$X < 2,00$	

HASIL PENGAMATAN AKTIVITAS (RANAH AFEKTIF) PRA SIKLUS

No.	Nama	No. Item										Jumlah	KODE	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1	Ade Rachmasari	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	5	2	Tinggi
2	Agustin Rory M.	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	5	2	Tinggi
3	Astria Lutviana Z.	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	4	3	Rendah
4	Dewi Kurniawati	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	4	3	Rendah
5	Diah Ayu P.	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	5	2	Tinggi
6	Dini Arvitasari	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	5	2	Tinggi
7	Dwi Windarti	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0	4	3	Rendah
8	Eka Endi Lestari	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	6	2	Tinggi
9	Eli Eriyawati	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	6	2	Tinggi
10	Erni Setyowati	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	6	2	Tinggi
11	Ferisawati	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	5	2	Tinggi
12	Ika Iryani Lestari	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	5	2	Tinggi
13	Ika Meilani A.	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	5	2	Tinggi
14	Liana	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	5	2	Tinggi
15	Linna Oktaviani	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0	4	3	Rendah
16	Lisa Indriyani	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	4	3	Rendah
17	Mei Wulandari	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	5	2	Tinggi
18	Merna Rejekiani	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	4	3	Rendah
19	Novia Hidayatu	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	5	2	Tinggi
20	Retno Wulansari	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	7	1	Sangat tinggi
21	Sella Mulyasari	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	5	2	Tinggi

22	Siti Hardiyanti	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	5	2	Tinggi
23	Siti Kholifah	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	6	2	Tinggi
24	Siti Novidah	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	5	2	Tinggi
25	Siti Pujiasih	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	5	2	Tinggi
26	Suindah	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	3	4	Sangat rendah
27	Wahyu Gusti M	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	5	2	Tinggi
28	Wahyu Tri Utami	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	6	2	Tinggi
29	Wahyuning Rahayu	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	7	1	Sangat tinggi
30	Wigati Widyawati	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	6	2	Tinggi
31	Yulita Dwi H.	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	6	2	Tinggi
32	Zuhriyah Alkhosi	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	6	2	Tinggi

HASIL PENGAMATAN AKTIVITAS (RANAH AFEKTIF) SIKLUS I

No.	Nama	No. Item										Jumlah	KODE	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1	Ade Rachmasari	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	7	1	Sangat tinggi
2	Agustin Rory M.	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	8	1	Sangat tinggi
3	Astria Lutviana Z.	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	6	2	Tinggi
4	Dewi Kurniawati	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	6	2	Tinggi
5	Diah Ayu P.	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	7	1	Sangat tinggi
6	Dini Arvitasari	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	7	1	Sangat tinggi
7	Dwi Windarti	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	7	1	Sangat tinggi
8	Eka Endi Lestari	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	8	1	Sangat tinggi
9	Eli Eriyawati	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	7	1	Sangat tinggi
10	Erni Setyowati	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	6	2	Tinggi
11	Ferisawati	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	7	1	Sangat tinggi
12	Ika Iryani Lestari	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	7	1	Sangat tinggi
13	Ika Meilani A.	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	7	1	Sangat tinggi
14	Liana	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	8	1	Sangat tinggi
15	Linna Oktaviani	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	6	2	Tinggi
16	Lisa Indriyani	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	7	1	Sangat tinggi
17	Mei Wulandari	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	7	1	Sangat tinggi
18	Merna Rejekiani	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	8	1	Sangat tinggi
19	Novia Hidayatu	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	6	2	Tinggi
20	Retno Wulansari	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	8	1	Sangat tinggi
21	Sella Mulyasari	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	7	1	Sangat tinggi

22	Siti Hardiyanti	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	8	1	Sangat tinggi
23	Siti Kholifah	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	8	1	Sangat tinggi
24	Siti Novidah	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	6	2	Tinggi
25	Siti Pujiasih	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	7	1	Sangat tinggi
26	Suindah	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	6	2	Tinggi
27	Wahyu Gusti M	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	7	1	Sangat tinggi
28	Wahyu Tri Utami	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	8	1	Sangat tinggi
29	Wahyuning Rahayu	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	8	1	Sangat tinggi
30	Wigati Widyawati	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	8	1	Sangat tinggi
31	Yulita Dwi H.	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	8	1	Sangat tinggi
32	Zuhriyah Alkhosi	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	7	1	Sangat tinggi

HASIL PENGAMATAN AKTIVITAS (RANAH AFEKTIF) SIKLUS 2

No.	Nama	No. Item										Jumlah	KODE	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1	Ade Rachmasari	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	9	1	Sangat tinggi
2	Agustin Rory M.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1	Sangat tinggi
3	Astria Lutviana Z.	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	9	1	Sangat tinggi
4	Dewi Kurniawati	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1	Sangat tinggi
5	Diah Ayu P.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1	Sangat tinggi
6	Dini Arvitasari	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	8	1	Sangat tinggi
7	Dwi Windarti	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	8	1	Sangat tinggi
8	Eka Endi Lestari	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	9	1	Sangat tinggi
9	Eli Eriyawati	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	7	1	Sangat tinggi
10	Erni Setyowati	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	7	1	Sangat tinggi
11	Ferisawati	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	8	1	Sangat tinggi
12	Ika Iryani Lestari	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	9	1	Sangat tinggi
13	Ika Meilani A.	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	9	1	Sangat tinggi
14	Liana	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9	1	Sangat tinggi
15	Linna Oktaviani	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9	1	Sangat tinggi
16	Lisa Indriyani	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1	Sangat tinggi
17	Mei Wulandari	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1	Sangat tinggi
18	Merna Rejekiani	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	7	1	Sangat tinggi
19	Novia Hidayatu	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1	Sangat tinggi
20	Retno Wulansari	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	8	1	Sangat tinggi
21	Sella Mulyasari	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	8	1	Sangat tinggi

22	Siti Hardiyanti	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	9	1	Sangat tinggi
23	Siti Kholifah	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	8	1	Sangat tinggi
24	Siti Novidah	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	8	1	Sangat tinggi
25	Siti Pujiasih	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	8	1	Sangat tinggi
26	Suindah	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9	1	Sangat tinggi
27	Wahyu Gusti M	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	8	1	Sangat tinggi
28	Wahyu Tri Utami	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	7	1	Sangat tinggi
29	Wahyuning Rahayu	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	7	1	Sangat tinggi
30	Wigati Widyawati	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	8	1	Sangat tinggi
31	Yulita Dwi H.	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	7	1	Sangat tinggi
32	Zuhriyah Alkhosi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1	Sangat tinggi

DATA PENINGKATAN AKTIVITAS SISWA

No	PRA SIKLUS	SIKLUS 1	PENINGKATAN 1	SIKLUS 2	PENINGKATAN 2
1	5	7	25%	9	20%
2	5	8	38%	10	20%
3	4	6	25%	9	30%
4	4	6	25%	10	40%
5	5	7	25%	10	30%
6	5	7	25%	8	10%
7	4	7	38%	8	10%
8	6	8	25%	9	10%
9	6	7	13%	7	0%
10	6	6	0%	7	10%
11	5	7	25%	8	10%
12	5	7	25%	9	20%
13	5	7	25%	9	20%
14	5	8	38%	9	10%
15	4	6	25%	9	30%
16	4	7	38%	10	30%
17	5	7	25%	9	20%
18	4	8	50%	7	-10%
19	5	6	13%	10	40%
20	7	8	13%	8	0%
21	5	7	25%	8	10%

22	5	8	38%	9	10%
23	6	8	25%	8	0%
24	5	6	13%	8	20%
25	5	7	25%	8	10%
26	3	6	38%	9	30%
27	5	7	25%	8	10%
28	6	8	25%	7	-10%
29	7	8	13%	7	-10%
30	6	8	25%	8	0%
31	6	8	25%	7	-10%
32	6	7	13%	10	30%
JUMLAH	164,00	228,00	8,00	272,00	4,40
MEAN	5,13	7,13	0,25	8,50	0,14
MAX	7,00	8,00	0,50	10,00	0,40
MIN	3,00	6,00	0,00	7,00	-0,10

VALIDITAS AKTIVITAS SISWA

21	Sella Mulyasari	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9
22	Siti Hardiyanti	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	8
23	Siti Kholifah	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9
24	Siti Novidah	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
25	Siti Pujiastih	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9
26	Suindah	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	2
27	Wahyu Gusti M	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	8
28	Wahyu Tri Utami	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
29	Wahyuning Rahayu	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9
30	Wigati Widyawati	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
31	Yulita Dwi H.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
32	Zuhriyah Alkhosi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10

0,516 0,72 0,6 0,53 0,67 0,69 0,53 0,6 0,65 0,59

PERHITUNGAN KATEGORISASI

AKTIVITAS				
Skor Max	1	x	10	= 10
Skor Min	0	x	10	= 0
M ideal	10	/	2	= 5,0
SD ideal	10	/	6	= 1,7
			: $X \geq M + 1SD$	
Sangat Tinggi			: $M \leq X < M + 1SD$	
Tinggi			: $M - 1SD \leq X < M + 1SD$	
Rendah			: $M - 2SD \leq X < M - 1SD$	
Sangat Rendah			: $X < M - 2SD$	
Kategori				Skor
Sangat Tinggi	:		X	$\geq 6,67$
Tinggi	:		5,00	$\leq X < 6,67$
Rendah	:		3,33	$\leq X < 5,00$
Sangat Rendah	:		X	$< 3,33$

NILAI KOGNITIF PRA SIKLUS

No	Nama	Nilai	KODE	KATEGORI
1	Ade Rachmasari	70	2	Tidak Tuntas
2	Agustin Rory M.	62	2	Tidak Tuntas
3	Astria Lutviana Z.	69	2	Tidak Tuntas
4	Dewi Kurniawati	68	2	Tidak Tuntas
5	Diah Ayu P.	70	2	Tidak Tuntas
6	Dini Arvitasari	69	2	Tidak Tuntas
7	Dwi Windarti	67	2	Tidak Tuntas
8	Eka Endi Lestari	71	2	Tidak Tuntas
9	Eli Eriyawati	62	2	Tidak Tuntas
10	Erni Setyowati	72	2	Tidak Tuntas
11	Ferisawati	61	2	Tidak Tuntas
12	Ika Iryani Lestari	72	2	Tidak Tuntas
13	Ika Meilani A.	62	2	Tidak Tuntas
14	Liana	64	2	Tidak Tuntas
15	Linna Oktaviani	68	2	Tidak Tuntas
16	Lisa Indriyani	65	2	Tidak Tuntas
17	Mei Wulandari	65	2	Tidak Tuntas
18	Merna Rejekiani	63	2	Tidak Tuntas
19	Novia Hidayatu	60	2	Tidak Tuntas
20	Retno Wulansari	68	2	Tidak Tuntas
21	Sella Mulyasari	65	2	Tidak Tuntas
22	Siti Hardiyanti	66	2	Tidak Tuntas

23	Siti Kholifah	64	2	Tidak Tuntas
24	Siti Novidah	68	2	Tidak Tuntas
25	Siti Pujiastih	65	2	Tidak Tuntas
26	Suindah	70	2	Tidak Tuntas
27	Wahyu Gusti M	72	2	Tidak Tuntas
28	Wahyu Tri Utami	70	2	Tidak Tuntas
29	Wahyuning Rahayu	71	2	Tidak Tuntas
30	Wigati Widyawati	69	2	Tidak Tuntas
31	Yulita Dwi H.	63	2	Tidak Tuntas
32	Zuhriyah Alkhosi	73	2	Tidak Tuntas

NILAI KOGNITIF SIKLUS 1

No	Nama	Nilai	Kategori	
1	Ade Rachmasari	75	1	Tuntas
2	Agustin Rory M.	69	2	Tidak Tuntas
3	Astria Lutviana Z.	72	2	Tidak Tuntas
4	Dewi Kurniawati	75	1	Tuntas
5	Diah Ayu P.	76	1	Tuntas
6	Dini Arvitasisari	75	1	Tuntas
7	Dwi Windarti	71	2	Tidak Tuntas
8	Eka Endi Lestari	75	1	Tuntas
9	Eli Eriyawati	65	2	Tidak Tuntas
10	Erni Setyowati	75	1	Tuntas
11	Ferisawati	69	2	Tidak Tuntas
12	Ika Iryani Lestari	80	1	Tuntas
13	Ika Meilani A.	65	2	Tidak Tuntas
14	Liana	75	1	Tuntas
15	Linna Oktaviani	72	2	Tidak Tuntas
16	Lisa Indriyani	70	2	Tidak Tuntas
17	Mei Wulandari	75	1	Tuntas
18	Merna Rejekiani	65	2	Tidak Tuntas
19	Novia Hidayatu	62	2	Tidak Tuntas
20	Retno Wulansari	70	2	Tidak Tuntas
21	Sella Mulyasari	69	2	Tidak Tuntas
22	Siti Hardiyanti	69	2	Tidak Tuntas

23	Siti Kholifah	70	2	Tidak Tuntas
24	Siti Novidah	70	2	Tidak Tuntas
25	Siti Pujiasih	68	2	Tidak Tuntas
26	Suindah	70	2	Tidak Tuntas
27	Wahyu Gusti M	73	2	Tidak Tuntas
28	Wahyu Tri Utami	70	2	Tidak Tuntas
29	Wahyuning Rahayu	75	1	Tuntas
30	Wigati Widyawati	75	1	Tuntas
31	Yulita Dwi H.	64	2	Tidak Tuntas
32	Zuhriyah Alkhosi	75	1	Tuntas

NILAI KOGNITIF SIKLUS 2

No	Nama	Nilai	Kategori
1	Ade Rachmasari	85	1
2	Agustin Rory M.	75	1
3	Astria Lutviana Z.	78	1
4	Dewi Kurniawati	85	1
5	Diah Ayu P.	83	1
6	Dini Arvitasisari	82	1
7	Dwi Windarti	82	1
8	Eka Endi Lestari	85	1
9	Eli Eriyawati	75	1
10	Erni Setyowati	85	1
11	Ferisawati	78	1
12	Ika Iryani Lestari	90	1
13	Ika Meilani A.	73	2
14	Liana	80	1
15	Linna Oktaviani	80	1
16	Lisa Indriyani	75	1
17	Mei Wulandari	86	1
18	Merna Rejekiani	71	2
19	Novia Hidayatu	83	1
20	Retno Wulansari	80	1
21	Sella Mulyasari	80	1
22	Siti Hardiyanti	80	1

23	Siti Kholifah	78	1	Tuntas
24	Siti Novidah	78	1	Tuntas
25	Siti Pujiasih	74	2	Tidak Tuntas
26	Suindah	80	1	Tuntas
27	Wahyu Gusti M	80	1	Tuntas
28	Wahyu Tri Utami	80	1	Tuntas
29	Wahyuning Rahayu	85	1	Tuntas
30	Wigati Widyawati	78	1	Tuntas
31	Yulita Dwi H.	72	2	Tidak Tuntas
32	Zuhriyah Alkhosi	84	1	Tuntas

DATA PENINGKATAN TES KOGNITIF

No	PRA SIKLUS	SIKLUS 1	PENINGKATAN 1	SIKLUS 2	PENINGKATAN 2
1	70	75	7%	85	11,1%
2	62	69	10%	75	6,7%
3	69	72	4%	78	6,7%
4	68	75	10%	85	11,1%
5	70	76	9%	83	7,8%
6	69	75	9%	82	7,8%
7	67	71	6%	82	12,2%
8	71	75	6%	85	11,1%
9	62	65	4%	75	11,1%
10	72	75	4%	85	11,1%
11	61	69	12%	78	10,0%
12	72	80	12%	90	11,1%
13	62	65	4%	73	8,9%
14	64	75	16%	80	5,6%
15	68	72	6%	80	8,9%
16	65	70	7%	75	5,6%
17	65	75	14%	86	12,2%
18	63	65	3%	71	6,7%
19	60	62	3%	83	23,3%
20	68	70	3%	80	11,1%
21	65	69	6%	80	12,2%

22	66	69	4%	80	12,2%
23	64	70	9%	78	8,9%
24	68	70	3%	78	8,9%
25	65	68	4%	74	6,7%
26	70	70	0%	80	11,1%
27	72	73	1%	80	7,8%
28	70	70	0%	80	11,1%
29	71	75	6%	85	11,1%
30	69	75	9%	78	3,3%
31	63	64	1%	72	8,9%
32	73	75	3%	84	10,0%
JUMLAH	2144,00	2279,00	1,96	2560,00	3,12
MEAN	67,00	71,22	0,06	80,00	0,10
MAX	73,00	80,00	0,16	90,00	0,23
MIN	60,00	62,00	0,00	71,00	0,03

NILAI UNJUK KERJA PRA SIKLUS

No.	Nama	Persiapan (20%)			JML	Proses (60%)					JML	Hasil (20%)			JML	Nilai Akhir	KODE	Kategori
		1	2	3		1	2	3	4	5		1	2	3				
1	Ade Rachmasari	2	1	2	8,3	2	2	2	2	1	27	2	2	2	10,00	45,33	3	Kurang
2	Agustin Rory M.	2	2	2	10,0	1	2	2	1	2	24	2	1	2	8,33	42,33	3	Kurang
3	Astria Lutviana Z.	3	2	2	11,7	2	2	2	2	2	30	2	2	3	11,67	53,33	1	Sangat baik
4	Dewi Kurniawati	1	2	2	8,3	2	2	3	2	2	33	3	2	1	10,00	51,33	1	Sangat baik
5	Diah Ayu P.	2	3	1	10,0	3	1	2	2	3	33	2	3	2	11,67	54,67	1	Sangat baik
6	Dini Arvitasari	1	1	2	6,7	2	2	2	2	1	27	2	2	1	8,33	42,00	3	Kurang
7	Dwi Windarti	2	2	2	10,0	2	2	3	2	2	33	3	2	2	11,67	54,67	1	Sangat baik
8	Eka Endi Lestari	2	1	2	8,3	3	2	1	2	1	27	1	3	3	11,67	47,00	2	Baik
9	Eli Eriyawati	2	2	3	11,7	2	3	2	2	2	33	2	2	3	11,67	56,33	1	Sangat baik
10	Erni Setyowati	3	2	1	10,0	2	1	1	2	2	24	1	2	3	10,00	44,00	3	Kurang
11	Ferisawati	2	3	2	11,7	3	2	2	2	3	36	2	3	2	11,67	59,33	1	Sangat baik
																		Sangat kurang
12	Ika Iryani Lestari	2	2	1	8,3	1	1	2	1	2	21	2	1	2	8,33	37,67	4	Kurang
13	Ika Meilani A.	3	2	2	11,7	1	2	2	1	2	24	2	1	2	8,33	44,00	3	Kurang
14	Liana	1	3	3	11,7	2	3	2	2	3	36	2	2	2	10,00	57,67	1	Sangat baik
15	Linna Oktaviani	2	2	3	11,7	2	3	3	2	2	36	3	2	2	11,67	59,33	1	Sangat baik
16	Lisa Indriyani	1	2	3	10,0	2	3	1	2	2	30	1	2	2	8,33	48,33	2	Baik
17	Mei Wulandari	2	3	2	11,7	2	2	2	3	3	36	2	3	1	10,00	57,67	1	Sangat baik
18	Merna Rejekiani	2	1	2	8,3	1	2	1	1	1	18	1	1	2	6,67	33,00	4	Sangat kurang

19	Novia Hidayatu	2	2	3	11,7	1	3	2	1	2	27	2	1	1	6,67	45,33	3	Kurang
20	Retno Wulansari	2	1	1	6,7	2	1	2	2	1	24	2	2	2	10,00	40,67	4	Sangat kurang
21	Sella Mulyasari	2	2	2	10,0	3	2	2	3	2	36	2	3	1	10,00	56,00	1	Sangat baik
22	Siti Hardiyanti	2	3	1	10,0	2	1	3	2	3	33	3	2	2	11,67	54,67	1	Sangat baik
23	Siti Kholifah	3	2	2	11,7	2	2	1	2	2	27	1	2	3	10,00	48,67	2	Baik
24	Siti Novidah	1	2	3	10,0	2	3	2	2	2	33	2	2	2	10,00	53,00	1	Sangat baik
25	Siti Pujiyah	2	2	2	10,0	2	2	1	2	2	27	1	2	2	8,33	45,33	3	Kurang
26	Suindah	1	2	2	8,3	2	2	2	2	2	30	2	2	3	11,67	50,00	2	Baik
27	Wahyu Gusti M	2	2	3	11,7	1	3	2	1	2	27	2	1	2	8,33	47,00	2	Baik
28	Wahyu Tri Utami	2	3	1	10,0	2	1	2	2	3	30	2	2	2	10,00	50,00	2	Baik
29	Wahyuning Rahayu	2	1	2	8,3	2	2	3	2	1	30	3	2	2	11,67	50,00	2	Baik
30	Wigati Widyawati	3	2	1	10,0	2	1	1	2	2	24	1	2	2	8,33	42,33	3	Kurang
31	Yulita Dwi H.	3	1	2	10,0	3	2	2	3	1	33	2	3	1	10,00	53,00	1	Sangat baik
32	Zuhriyah Alkhosi	1	2	3	10,0	1	3	1	1	2	24	1	1	2	6,67	40,67	4	Sangat kurang

59,33

33,00

NILAI UNJUK KERJA SIKLUS 1

No.	Nama	Persiapan (20%)			JML	Proses (60%)					JML	Hasil (20%)			JML	Nilai Akhir	KODE	Kategori
		1	2	3		1	2	3	4	5		1	2	3				
1	Ade Rachmasari	3	1	2	10,0	2	3	2	3	1	33	3	2	2	11,67	54,67	3	Kurang
2	Agustin Rory M.	2	2	3	11,7	2	2	2	2	2	30	2	2	3	11,67	53,33	4	Sangat kurang
3	Astria Lutviana Z.	4	2	2	13,3	2	2	3	2	2	33	3	2	3	13,33	59,67	2	Baik
4	Dewi Kurniawati	3	2	2	11,7	2	3	3	2	2	36	3	2	2	11,67	59,33	2	Baik
5	Diah Ayu P.	2	3	2	11,7	3	2	2	3	3	39	2	3	2	11,67	62,33	1	Sangat baik
6	Dini Arvitasari	1	2	2	8,3	2	2	2	2	1	27	2	3	2	11,67	47,00	4	Sangat kurang
7	Dwi Windarti	3	2	2	11,7	2	2	3	2	2	33	3	3	2	13,33	58,00	2	Baik
8	Eka Endi Lestari	2	2	2	10,0	3	3	2	2	2	36	2	3	3	13,33	59,33	2	Baik
9	Eli Eriyawati	3	2	3	13,3	2	3	3	3	2	39	2	3	3	13,33	65,67	1	Sangat baik
10	Erni Setyowati	3	2	1	10,0	2	2	3	2	2	33	2	2	3	11,67	54,67	3	Kurang
11	Ferisawati	2	3	3	13,3	3	3	2	3	3	42	2	3	3	13,33	68,67	1	Sangat baik
12	Ika Iryani Lestari	3	2	1	10,0	3	2	2	2	2	33	2	2	2	10,00	53,00	4	Sangat kurang
13	Ika Meilani A.	3	2	3	13,3	2	3	2	2	3	36	2	2	2	10,00	59,33	2	Baik
14	Liana	2	3	3	13,3	2	3	3	2	3	39	3	2	2	11,67	64,00	1	Sangat baik
15	Linna Oktaviani	3	2	3	13,3	2	3	3	3	2	39	3	2	2	11,67	64,00	1	Sangat baik
16	Lisa Indriyani	1	3	3	11,7	2	3	2	3	2	36	2	2	2	10,00	57,67	3	Kurang
17	Mei Wulandari	2	3	2	11,7	2	3	3	3	3	42	2	3	2	11,67	65,33	1	Sangat baik
18	Merna Rejekiani	3	1	3	11,7	2	3	2	2	2	33	2	2	2	10,00	54,67	3	Kurang
19	Novia Hidayatu	2	3	3	13,3	2	3	3	2	2	36	2	2	2	10,00	59,33	2	Baik

20	Retno Wulansari	3	1	1	8,3	2	2	2	3	2	33	2	2	2	10,00	51,33	4	Sangat kurang
21	Sella Mulyasari	2	3	2	11,7	3	2	3	3	2	39	2	3	2	11,67	62,33	1	Sangat baik
22	Siti Hardiyanti	3	3	1	11,7	2	2	3	2	3	36	3	3	2	13,33	61,00	2	Baik
23	Siti Kholifah	3	2	3	13,3	2	2	2	2	2	30	2	2	3	11,67	55,00	3	Kurang
24	Siti Novidah	1	3	3	11,7	2	3	2	3	2	36	2	3	2	11,67	59,33	2	Baik
25	Siti Pujiasih	2	3	2	11,7	2	2	2	2	2	30	2	2	2	10,00	51,67	4	Sangat kurang
26	Suindah	1	2	3	10,0	2	3	2	2	2	33	2	3	3	13,33	56,33	3	Kurang
27	Wahyu Gusti M	2	3	3	13,3	3	3	2	2	2	36	2	2	2	10,00	59,33	2	Baik
28	Wahyu Tri Utami	3	3	1	11,7	2	2	2	3	3	36	2	2	2	10,00	57,67	3	Kurang
29	Wahyuning Rahayu	2	2	2	10,0	2	2	3	2	2	33	3	2	2	11,67	54,67	3	Kurang
30	Wigati Widyawati	3	2	1	10,0	2	2	2	3	2	33	2	2	2	10,00	53,00	4	Sangat kurang
31	Yulita Dwi H.	3	2	2	11,7	3	2	2	3	1	33	2	3	2	11,67	56,33	3	Kurang
32	Zuhriyah Alkhosi	2	2	3	11,7	2	3	2	2	3	36	2	2	2	10,00	57,67	3	Kurang

68,67

47,00

NILAI UNJUK KERJA SIKLUS 2

No.	Nama	Persiapan (20%)			JML	Proses (60%)					JML	Hasil(20%)			JML	Nilai Akhir	KODE	Kategori
		1	2	3		1	2	3	4	5		1	2	3				
1	Ade Rachmasari	3	3	3	15,0	3	3	3	4	3	48	4	3	3	16,67	79,67	1	Sangat baik
2	Agustin Rory M.	3	3	4	16,7	2	4	3	4	3	48	3	3	3	15,00	79,67	1	Sangat baik
3	Astria Lutviana Z.	4	3	3	16,7	3	2	4	3	3	45	4	3	3	16,67	78,33	2	Baik
4	Dewi Kurniawati	4	3	3	16,7	3	3	4	3	2	45	4	3	3	16,67	78,33	2	Baik
5	Diah Ayu P.	3	3	3	15,0	4	3	3	3	3	48	3	3	3	15,00	78,00	2	Baik
6	Dini Arvitasari	3	3	3	15,0	2	4	3	3	3	45	3	3	3	15,00	75,00	4	Sangat kurang
7	Dwi Windarti	3	4	3	16,7	4	2	4	3	2	45	4	3	3	16,67	78,33	2	Baik
8	Eka Endi Lestari	4	3	3	16,7	4	3	3	2	3	45	3	3	3	15,00	76,67	3	Kurang
9	Eli Eriyawati	4	3	3	16,7	3	3	4	3	3	48	3	3	3	15,00	79,67	1	Sangat baik
10	Erni Setyowati	3	3	3	15,0	3	4	3	4	2	48	3	3	3	15,00	78,00	2	Baik
11	Ferisawati	3	4	3	16,7	3	4	2	3	4	48	3	3	3	15,00	79,67	1	Sangat baik
12	Ika Iryani Lestari	4	3	3	16,7	4	2	3	3	4	48	2	3	4	15,00	79,67	1	Sangat baik
13	Ika Meilani A.	3	3	4	16,7	2	4	3	3	3	45	3	2	3	13,33	75,00	4	Sangat kurang
14	Liana	3	4	3	16,7	3	3	4	2	4	48	4	2	3	15,00	79,67	1	Sangat baik
15	Linna Oktaviani	3	3	4	16,7	2	4	3	3	3	45	3	2	2	11,67	73,33	4	Sangat kurang
16	Lisa Indriyani	3	4	3	16,7	2	4	3	3	4	48	3	2	4	15,00	79,67	1	Sangat baik
17	Mei Wulandari	3	4	3	16,7	3	3	4	3	4	51	2	4	3	15,00	82,67	1	Sangat baik
18	Merna Rejekiani	3	3	4	16,7	3	4	3	3	2	45	2	3	3	13,33	75,00	4	Sangat kurang
19	Novia Hidayatu	3	4	3	16,7	3	3	4	3	3	48	3	2	4	15,00	79,67	1	Sangat baik

20	Retno Wulansari	3	4	3	16,7	3	3	2	4	3	45	3	4	2	15,00	76,67	3	Kurang
21	Sella Mulyasari	3	3	3	15,0	3	3	4	3	4	51	3	3	3	15,00	81,00	1	Sangat baik
22	Siti Hardiyanti	3	4	3	16,7	2	3	4	4	3	48	3	4	2	15,00	79,67	1	Sangat baik
23	Siti Kholifah	4	3	3	16,7	3	2	3	2	4	42	2	4	3	15,00	73,67	4	Sangat kurang
24	Siti Novidah	3	3	4	16,7	2	4	3	4	3	48	3	3	2	13,33	78,00	2	Baik
25	Siti Pujiasih	3	3	3	15,0	3	2	4	2	3	42	2	4	3	15,00	72,00	4	Sangat kurang
26	Suindah	3	3	4	16,7	3	3	3	2	4	45	3	3	4	16,67	78,33	2	Baik
27	Wahyu Gusti M	3	4	3	16,7	3	4	3	3	2	45	2	3	4	15,00	76,67	3	Kurang
28	Wahyu Tri Utami	4	3	3	16,7	2	3	3	4	3	45	4	2	2	13,33	75,00	4	Sangat kurang
29	Wahyuning Rahayu	3	3	3	15,0	3	3	4	3	2	45	3	4	2	15,00	75,00	4	Sangat kurang
30	Wigati Widyawati	3	4	3	16,7	2	3	3	3	3	42	2	4	3	15,00	73,67	4	Sangat kurang
31	Yulita Dwi H.	3	3	4	16,7	4	3	2	3	3	45	3	4	3	16,67	78,33	2	Baik
32	Zuhriyah Alkhosi	3	4	3	16,7	3	4	3	3	3	48	3	3	2	13,33	78,00	2	Baik

82,67

72,00

VALIDITAS UNJUK KERJA

Unjuk_Kerja1
 Unjuk_Kerja2
 Unjuk_Kerja3
 Unjuk_Kerja4
 Unjuk_Kerja5
 Unjuk_Kerja6
 Unjuk_Kerja7
 Unjuk_Kerja8
 Unjuk_Kerja9
 Unjuk_Kerja10
 Unjuk_Kerja11
 Unjuk_Kerja12
 Unjuk_Kerja13

No.	Nama	Persiapan (20%)			Proses (60%)					Hasil (20%)			JML
		1	2	3	1	2	3	4	5	1	2	3	
1	Ade Rachmasari	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	20
2	Agustin Rory M.	2	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	19
3	Astria Lutviana Z.	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	25
4	Dewi Kurniawati	1	2	2	2	2	3	2	2	3	2	1	22
5	Diah Ayu P.	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	28
6	Dini Arvitasari	1	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	17
7	Dwi Windarti	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	25
8	Eka Endi Lestari	2	1	2	3	2	1	2	1	1	3	3	21
9	Eli Eriyawati	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	30
10	Erni Setyowati	3	2	1	2	1	1	2	2	1	2	3	20
11	Ferisawati	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33
12	Ika Iryani Lestari	1	2	1	1	1	2	1	2	2	1	2	16
13	Ika Meilani A.	3	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	20
14	Liana	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	31
15	Linna Oktaviani	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	31
16	Lisa Indriyani	1	2	3	2	3	1	2	2	1	2	2	21
17	Mei Wulandari	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	32
18	Merna Rejekiani	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	2	14
19	Novia Hidayatu	2	2	3	1	3	2	1	2	2	1	1	20
20	Retno Wulansari	2	1	1	2	1	2	2	1	2	2	2	18
21	Sella Mulyasari	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	28

22	Siti Hardiyanti	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	30
23	Siti Kholifah	3	2	2	2	2	1	2	2	1	2	3	22
24	Siti Novidah	1	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	23
25	Siti Pujiastih	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	20
26	Suindah	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	22
27	Wahyu Gusti M	2	2	3	1	3	2	1	2	2	1	2	21
28	Wahyu Tri Utami	2	3	1	2	1	2	2	3	2	2	2	22
29	Wahyuning Rahayu	2	1	2	2	2	3	2	1	3	2	2	22
30	Wigati Widyawati	3	2	1	2	1	1	2	2	1	2	2	19
31	Yulita Dwi H.	3	3	2	3	3	2	3	1	2	3	1	26
32	Zuhriyah Alkhosi	1	2	3	1	3	1	1	2	1	1	2	18
		0,633	0,719	0,	0,5	0,6	0,67	0,70	0,6	0,67	0,77	0,5	
		2	1	6	6	1	6	5	5	6	1	3	

UNJUK KERJA PRA SIKLUS

Skor Max	=	59
Skor Min	=	33
M ideal	92 / 2	= 46,2
SD ideal	26 / 6	= 4,4

Sangat Baik : $X \geq M + 1SD$
 : $M \leq X < M + 1$
Baik SD
 : $M - 1SD \leq X <$
Kurang M
Sangat Kurang : $X < M - 1 SD$

Kategori

Skor

Sangat Baik	:	X	\geq	50,56		
Baik	:	46,17	\leq	X	$<$	50,56
Kurang	:	41,78	\leq	X	$<$	46,17
Sangat Kurang	:	X	$<$	41,78		

UNJUK KERJA SIKLUS 1

Skor Max	=	69
Skor Min	=	47
M ideal	116 / 2	= 57,8
SD ideal	22 / 6	= 3,6
Sangat Baik	: $X \geq M + 1SD$	
	: $M \leq X < M + 1$	
Baik	SD	
	: $M - 1SD \leq X <$	
Kurang	M	
Sangat Kurang	: $X < M - 1 SD$	

Kategori	Skor
Sangat Baik	: $X \geq 61,44$
Baik	: $57,83 \leq X < 61,44$
Kurang	: $54,22 \leq X < 57,83$
Sangat Kurang	: $X < 54,22$

UNJUK KERJA SIKLUS 2

Skor Max	=	83
Skor Min	=	72
M ideal	$155 / 2$	= 77,3
SD ideal	$11 / 6$	= 1,8
Sangat Baik	: $X \geq M + 1SD$	
	: $M \leq X < M + 1$	
Baik	SD	
	: $M - 1SD \leq X <$	
Kurang	M	
Sangat Kurang	: $X < M - 1 SD$	

Kategori	Skor
Sangat Baik	: $X \geq 79,11$
Baik	: $77,33 \leq X < 79,11$
Kurang	: $75,56 \leq X < 77,33$
Sangat Kurang	: $X < 75,56$